

Banyak amalan yang bisa membuat orang
masuk surga, tetapi kunci-kunci surga terdapat pada
amalan-amalan tertentu.

Kunci-Kunci Surga



**Rahasia Dahsyat
Amalan & Doa
Calon Penghuni Surga**



Ahya A. Shobari

Ahya A. Shobari

Kunci-Kunci
Surga

Kunci-Kunci Surga

Ahya A. Shobari

Editor: Hanna Burhani

Layout : steamCOM

Design Cover : Hanara Design

Cetakan I, September 2020

14 x 20,5 cm, 212 Halaman

ISBN: 978 - 623 - 7910 - 22 - 0

Penerbit:

Araska

Sekar Bakung Residence No.B1

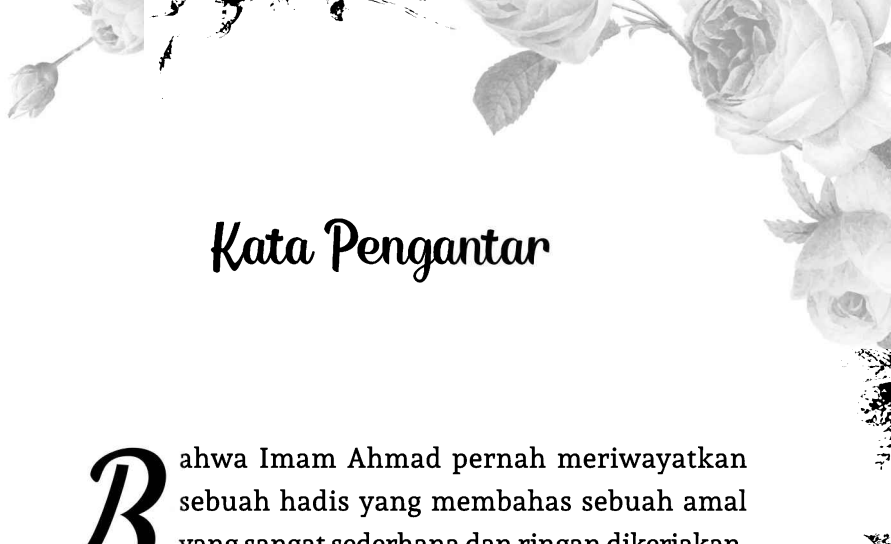
Jl. Imogiri Barat – Bantul – Yogyakarta

e-Mail: penerbit_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

© Araska Publisher, 2020



Kata Pengantar

Bahwa Imam Ahmad pernah meriwayatkan sebuah hadis yang membahas sebuah amal yang sangat sederhana dan ringan dikerjakan, tetapi amalan itu dapat membuat seorang muslim menjadi ahli surga. Riwayat ini bersumber langsung dari Rasulullah saw. Ketika itu, Rasulullah saw. sedang duduk-duduk bersama beberapa sahabatnya. Di antara sahabat itu ada Abdullah bin Amr bin Ash. Kemudian Rasulullah bersabda: “Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki penghuni surga.”

Para sahabat penasaran siapa sebenarnya lelaki ahli surga itu. Di hari yang lain, Rasulullah bersabda lagi dengan sabda yang sama ketika ada lelaki itu. Amalan apa yang sebenarnya dikerjakan lelaki itu? Apakah ia tidak pernah berhenti salat malam? Apakah dia tidak berhenti berderma? Apakah ia telah mewakafkan seluruh hidupnya untuk kemakmuran agama Islam?

Kemudian, untuk menjawab rasa penasaran para sahabat, Abdullah bin Amr bin Ash, bersandiwara. Ia menemui lelaki itu dan ingin menginap di rumahnya barang 2 malam. Lelaki

itu mengizinkannya. Setelah menginap, Abdullah bin Amr bin Ash tidak menemukan amalan-amalan dahsyat seperti yang dibayangkannya dan para sahabat yang lain, yang dilakukan oleh lelaki itu.

Ketika malam hari, Abdullah bin Amr bin Ash hanya melihat lelaki itu membolak-balikkan badannya di ranjang sambil berzikir sampai Subuh tiba dan melaksanakan salat Subuh. Kesehariannya juga tidak banyak amalan-amalan dahsyat sebagaimana dilakukan oleh para sahabat.

Karena merasa tidak menemukan jawabannya, maka Abdullah bin Amr bin Ash bertanya kepada lelaki itu gerangan apa yang dilakukan sehingga ia disebut Rasulullah sebagai ahli surga. Lelaki itu menjawab, “Ada dua amal yang sangat sederhana dan engkau bisa melaksanakannya. Pertama, tidak menipu sesama muslim dan tidak ada dengki sedikitpun, kepada siapapun, atas nikmat yang Allah berikan kepadanya.”

Sungguh kisah di atas semestinya menginspirasi kita semua untuk menempa diri dan batin kita agar tidak menipu sesama muslim dan tidak mendengki kepada siapapun atas nikmat yang diberikan kepadanya. Amalan ini kelihatan sederhana dan ringan dilaksanakan, namun sahabat Abdullah bin Amr bin Ash mengakui itu berat dilakukan.

Selain mengemukakan amalan-amalan sederhana seperti di atas, buku ini akan menjawab pertanyaan gerangan amalan apa yang membuat orang diizinkan masuk surga.

Ya, seperti kita ketahui, bahwa orang miskin amal dilarang masuk surga. Dengan mengetahui amalan-amalan ahli surga, maka kita akan termotivasi untuk melaksanakannya. Dengan membaca buku ini, insya Allah kesadaran kita akan hidup dan kita akan merelakan waktu dan diri kita untuk melaksanakan amalan-amalan ahli surga.

Selamat membaca!

Penerbit



Daftar Isi

KATA PENGANTAR — 3

DAFTAR ISI — 7

BAGIAN 1: ORANG MISKIN AMAL

Manusia Hidup untuk Menyembah Allah — 10

Miskin Amal Sebab Maksiat — 15

Orang Miskin Amal Dihukum di Neraka Jahanam — 20

Memperkaya Diri dengan Tujuh Amalan — 25

BAGIAN 2: KAYA AMALAN UTAMA

Kaya Amal Salat Wajib — 32

Kaya Amal Puasa Wajib — 38

Kaya Amal Zakat — 48

Kaya Amal Puasa Sunah — 55

BAGIAN 3: KAYA AMALAN SALAT SUNAH

Salat Sunah Rawatib — 68

Salat Tahajud — 70

Salat Sunah Duha — 75

Salat Sunah Istikharah — 77

Salat Tahiyatul Masjid — 79

Salat Sunah Muthlaq — 81

Salat Sunah Awwabin — 83

Salat Sunah Tasbih —	85
Salat Sunah Wudu —	88
Salat Sunah Taubah —	90
Salat Sunah Hajat —	93
Salat Sunah Witir —	96
Salat Sunah Tarawih —	100
Salat Sunnah 'Id —	107
Salat Sunah Gerhana —	113
Salat Istisqa' —	116

BAGIAN 4: AMALAN-AMALAN MEMBUAT KAYA DUNIA AKHIRAT

Kaya Amal Sedekah —	124
Kaya Amal Menyantuni Anak Yatim —	136
Kaya Amal I'tikaf —	139
Kaya Amal Silaturahmi —	145
Kaya Amal Zikir —	155
Kaya Amal Istighfar —	161
Kaya Amal dengan Menghadiri Majelis Zikir —	167
Kaya Amal dengan Menghindar dari Menyakiti Orang Lain —	169
Kaya Amal dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar —	185
Kaya Amal dengan Menjaga Kemaluan —	190
Kaya Amal dengan Doa Sapu Jagat —	193
Himpunan Doa-Doa Masuk Surga —	199

DAFTAR PUSTAKA —	210
PROFIL PENULIS —	212

A decorative border featuring stylized roses and leaves, arranged in a symmetrical pattern around the central text area.

Bagian 1

Orang Miskin Amal



Manusia Hidup untuk Menyembah Allah

Ketika kita merenungkan diri, kenapa kita diciptakan di dunia ini, mungkin banyak jawaban yang dapat kita temukan. Namun demikian, sesungguhnya Allah telah memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu tiada lain kecuali untuk menyembahnya.

Hal tersebut sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang terjemahannya berikut ini.

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Itu adalah tujuan utama mengapa manusia diciptakan Allah dan dihidupkan di dunia ini. Selain itu, Allah juga mengabarkan kepada kita tentang tujuan diciptakan bumi dan langit serta isinya yang mana agar kita mengetahui Kemahakuasaan Allah *Subhanahu wataala*.

Dalam surat Ath Thalaq ayat 12, Allah berfirman yang terjemahannya berikut ini.

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 12).

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan penciptaan langit dan bumi itu agar manusia mengetahui tentang Kemahakuasaan Allah. Ya, bahwa Allah lah pemilik jagat raya ini dengan ilmu Allah yang sempurna. Tidak ada satu pun yang terluput dari ilmu dan pengawasan Allah karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Kembali pada surat Adz-Dzaariyaat ayat 56, kita dapat memahami bahwa ayat tersebut menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa kita sebagai manusia memiliki kewajiban untuk menyembah Allah. Kewajiban itu tentu saja jika kita lakukan akan mendapatkan pahala, namun jika kita tinggalkan tentu saja akan dihukum oleh Allah Yang Maha Adil lagi Bijaksana.

Hanya Allah lah yang berhak disembah. Tiada dzat lain yang berhak disembah.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 21)

Ketika Allah memerintahkan manusia agar beribadah kepada-Nya semata, Allah berfirman bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang telah memelihara kita dengan berbagai jenis kenikmatan. Allah lah yang telah menciptakan kita setelah sebelumnya tidak ada. Allah pula lah yang memberikan nikmat kepada kita dengan nikmat yang sangat nyata.

Ketika kita sudah menikmati itu semua, maka Allah pun melarang kita untuk mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Semua yang ada di langit dan pada di bumi ini adalah ciptaan Allah. Maka, hanya Allah lah satu-satunya Dzat Yang Maha Pencipta. Maka dari itu, sangat wajib bagi kita untuk menyembah Allah.

Lalu, bagaimana bagi orang yang mengingkari Allah, bahkan menyekutukannya? Tentu saja Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang amat pedih. Haram bagi orang yang menyekutukan Allah untuk memasuki pintu surga. Mereka bakal kekal di neraka.

Allah *Subhanahu wa taala* itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, Allah juga Maha Bijaksana lagi Maha Adil. Itu artinya, tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni Allah *Subhanahu wa taala*. Tetapi, untuk dosa syirik, Allah tidak akan mengampuninya.

Menyekutukan Allah itu adalah perbuatan yang sangat-sangat durhaka. Maka, Allah dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya harus menghukum orang-orang yang

menyekutukan-Nya dengan hukuman yang teramat-amat berat, yaitu tidak ada ampunan bagi pelaku syirik.

Allah *Subhanahu wa taala* berfirman yang terjemahannya berikut ini.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An Nisaa: 48).

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Agung dan Maha Suci. Oleh sebab itu, jangan sampai kita menyekutukan Allah! Sebab, selain tidak mendapat ampunan, dosa syirik ini juga menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan surga.

Allah *Subhanahu wa taala* berfirman yang terjemahannya berikut ini.

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga.” (QS. Al Maidah: 72).

Alangkah hinanya jika kita diharamkan Allah memasuki surganya! Maka, berdasarkan surat An Nisaa ayat 48 dan Surat Al Maidah ayat 72 tersebut, kita dapat menanamkan pada diri kita sebuah kesadaran bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah *Subhanahu wa taala*.

Oleh sebab itu, kita harus senantiasa berharap pertolongan-Nya dan memohon rida-Nya dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kita harus mengistikamahkan peribadatan yang telah diwajibkan Allah, menyembahnya, dan ibadah-ibadah kepada Allah yang telah disunnahkan oleh Rasulullah Muhammad *salallahu alaihi wasalam*.

Miskin Amal Sebab Maksiat

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya kita sudah menemukan jawaban bahwa kita hidup di dunia ini bukan untuk bersenang-senang dan berfoya-foya semata. Kita hidup di dunia ini mempunyai tujuan yang sangat spesifik, yakni hanya untuk menyembah Allah saja. Tidak ada sesembahan lain yang layak dan patut kita sembah selain Allah *Subhanahu wataala*.

Apabila kita tidak melaksanakan kewajiban tersebut maka kita adalah orang-orang yang melakukan maksiat. Maksiat secara definitif dimaksudkan sebagai kegiatan atau perilaku yang tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah, serta kegiatan atau perilaku yang berkaitan dengan perkara-perkara yang jelas-jelas dilarang Allah dan Rasulullah.

Kata “maksiat” itu berasal dari serapan bahasa Arab, yaitu *ma’siyah*. Al-Asfihani menyatakan bahwa kata yang seakar dengan *ma’siyah* memiliki makna *berlindung dengan tongkat*. Oleh karena itu, kata *ma’siyah* digunakan untuk segala yang

keluar dari ketaatan karena berlindung pada selain Allah. Maksiat merupakan lawan dari taat, istikamah, dan takwa.

Dalam kitab *al-Risalah al-Jami'ah wa al-Tazkirah al-Nafi'ah* yang disusun oleh Sayyid Ahmad bin Zaid al-Habsyi dinyatakan bahwa perbuatan maksiat terbagi menjadi tiga, yakni hati, anggota badan, dan seluruh tubuh. Pada anggota badan ada tujuh anggota badan yang berpotensi untuk melakukan perbuatan maksiat. Ketujuh anggota badan itu ialah mata, lisan, perut, telinga, tangan, kaki, dan kemaluan.

Untuk keterangan lebih jelas bagaimana hati, anggota badan dan seluruh tubuh itu bermaksiat akan dirinci berikut ini.

1. Maksiat Hati

Hati dikatakan bermaksiat ketika ia meragukan Allah Swt., merasa aman dari tipuan (makar) Allah Swt., putus asa dari Rahmat-Nya, sombong, riya', ujub, iri, dengki, pelit, prasangka buruk, meremehkan sesuatu yang seharusnya dimuliakan, seperti Alquran dan ilmu serta keinginan untuk terus bermaksiat.

2. Maksiat Mata

Maksiat yang dilakukan oleh mata di antaranya adalah melihat wanita/pria yang bukan mahramnya, melihat aurat, dan melihat sesama dengan pandangan yang meremehkan.

3. Maksiat Lisan

Lisan kita dikatakan bermaksiat apabila digunakan untuk menggunjing, adu domba, berbohong, mencaci maki, dan sebagainya.

4. Maksiat Perut

Perut kita bermaksiat saat digunakan untuk mengonsumsi sesuatu yang diharamkan, seperti makan harta riba atau harta anak yatim.

5. Maksiat Telinga

Telinga kita bermaksiat saat digunakan untuk mendengar gunjingan.

6. Maksiat Tangan

Tangan bermaksiat ketika digunakan untuk mengurangi takaran atau timbangan, mencuri, membunuh, memukul dengan zalim dan lainnya.

7. Maksiat Kaki

Kaki kita bermaksiat ketika digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat maksiat.

8. Maksiat Kemaluan

Maksiat kemaluan adalah digunakan untuk zina, dan semacamnya.

9. Maksiat Seluruh Tubuh

Maksiat seluruh tubuh, bentuknya seperti durhaka kepada kedua orangtua, memutuskan tali persaudaraan, menzalimi sesama, dan lain sebagainya.

Orang yang berbuat maksiat sesungguhnya adalah orang yang miskin amal. Sejatinya ia adalah orang yang berbuat sia-sia dan akan mendapat hukuman yang setimpal atas apa yang diperbuatnya. Hukuman tersebut bukan omong kosong semata. Sebab Allah telah menegaskan dalam salah satu firman-Nya.

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” (QS. Al-Jin: 23)

Sebab miskin amal dan mendurhakai oleh Allah, maka orang-orang yang melakukannya akan mendapatkan balasan neraka Jahanam. Seberapa berani kita dengan ancaman itu? Apakah kita tidak mengetahui betapa pedih dan sangat sakitnya siksa neraka jahanam?

Malaikat Jibril pernah menjelaskan kepada Rasulullah salallahu alaihi wasalam mengenai sifat neraka Jahanam yang amat mengerikan. Digambarkan oleh Malaikat Jibril bahwa neraka Jahanam dinyalakan selama seribu tahun sehingga merah apinya, kemudian dilanjutkan seribu tahun sehingga putih apinya, kemudian seribu tahun sehingga hitam apinya, maka ia hitam gelap tidak pernah padam nyala dan baranya.

Jika menengok dari gambaran malaikat Jibril itu, maka kita sangat bisa menerima betapa sangat menyakitkan jika kita dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. *Naudzu billah min dzalik!* Maka, marilah kita memperkaya amal agar kita dijauhkan dari siksa neraka Jahanam. Marilah kita menjauhi maksiat agar kita tidak miskin amal dan dimasukkan ke dalam surga-Nya yang indah dan membahagiakan.

Semoga Allah selalu menuntun kita ke jalan yang telah ditunjukkan-Nya. Amin.



Orang Miskin Amal Dihukum di Neraka Jahanam

Orang-orang miskin amal dapat dikatakan tidak memiliki bekal yang baik untuk perjalanan mereka di akhirat. Seperti kehidupan di dunia, ketika esok hari kita butuh makan, maka hari ini kita harus bekerja untuk mendapatkan makanan yang dapat dimakan esok hari. Demikian pula di akhirat kelak, jika di dunia ini kita tidak mempersiapkan bekal yang banyak berupa amal saleh, maka kita akan menjadi orang yang miskin amal.

Orang-orang yang miskin amal akan miskin di akhirat kelak. Kita tidak punya apa-apa yang kita butuhkan. Kita hanya akan berada dalam kemiskinan yang menyakitkan, yaitu ditempatkan di lingkungan neraka Jahanam. *Naudzubillah min dzalik!*

Sebagaimana dijelaskan sedikit di bagian sebelumnya, bahwa Rasulullah saw. pernah meminta penjelasan kepada Malaikat Jibril mengenai sifat neraka Jahanam. Dalam bagian ini akan dijelaskan secara keseluruhan agar kita mendapat gambaran lebih jelas mengenai bagaimana neraka Jahanam itu.

Penjelasan Malaikat Jibril akan sifat neraka Jahannam adalah sebagai berikut.

Ketika Allah menjadikan Jahannam, maka dinyalakan selama seribu tahun, sehingga merah, kemudian dilanjutkan seribu tahun sehingga putih, kemudian seribu tahun sehingga hitam, maka ia hitam gelap, tidak pernah padam nyala dan baranya.

Demi Allah yg mengutus engkau dengan hak, andaikan terbuka sebesar lubang jarum niscaya akan dapat membakar penduduk dunia semuanya karena panasnya.

Demi Allah yang mengutus engkau dengan hak, andaikan satu baju ahli neraka itu digantung di antara langit dan bumi, niscaya akan mati penduduk bumi karena panas dan basinya.

Demi Allah yang mengutus engkau dengan hak, andaikan satu pergelangan dari rantai yang disebut dalam Al-Qur'an itu diletakkan di atas bukit, niscaya akan cair sampai ke bawah bumi yang ke tujuh.

Demi Allah yang mengutus engkau dengan hak, andaikan seorang di hujung barat tersiksa, niscaya akan terbakar orang-orang yang di hujung timur karena sangat panasnya, Jahannam itu sangat dalam dan perhiasannya besi dan minumannya air panas campur nanah dan pakaiannya potongan-potongan api.

Api neraka itu ada tujuh pintu, tiap-tiap pintu ada bagiannya yang tertentu dari orang laki-laki dan perempuan. Pintu-pintu selalu terbuka, setengahnya di bawah dari lainnya, dari pintu ke pintu jarak perjalanan 70,000 tahun, tiap pintu lebih panas dari yang lain 70 kali ganda.' (artinya: yaitu yang lebih bawah lebih panas)

Pintu yang terbawah untuk orang-orang munafik, dan orang-orang yang kafir setelah diturunkan hidangan mukjizat Nabi Isa AS. serta keluarga Fir'aun namanya Al-Hawiyah.

Pintu kedua tempat orang-orang Musyrikin bernama Jahim

Pintu ketiga tempat orang Shobi'in bernama Saqar.

Pintu ke empat tempat Iblis dan pengikutnya dari kaum majusi bernama Ladha

Pintu kelima orang Yahudi bernama Huthomah.

Pintu ke enam tempat orang Nasara bernama Sa'eir.'

Kemudian Jibril diam sejenak.

Ya, pintu ke tujuh di dalamnya orang-orang yang berdosa besar dari ummatmu (Muhammad) yang sampai mati belum sempat bertaubat.

Mendengar penjelasan itu, Rasulullah saw. jatuh pingsan. Kemudian, Jibril meletakkan kepala Rasulullah saw. di pangkuannya sehingga sadar kembali dan sesudah sadar

Rasulullah saw. bersabda:

“Ya Jibril, sungguh besar kerisauanku dan sangat sedihku, apakah ada seorang dari ummat ku yang akan masuk ke dalam neraka?”

“Ya, yaitu orang yang berdosa besar dari ummatmu.”

Kemudian Rasulullah saw. menangis, Jibrail juga menangis. Lalu Rasulullah saw. masuk ke dalam rumahnya dan tidak keluar, kecuali untuk sembahyang kemudian kembali dan tidak berbicara dengan orang dan bila sembahyang selalu menangis dan memohon kepada Allah.

Dari penjelasan malaikat Jibril di atas, kita tahu betapa sangat mengerikannya neraka Jahanam itu. Rasulullah bahkan sampai pingsan membayangkan bagaimana kita (ummatnya) yang dimasukkan ke dalam neraka. Rasulullah sampai menangis, memohon-mohon kepada Allah untuk mengampuni ummatnya. Lalu, apakah kita akan berleha-leha menikmati kebahagiaan dunia yang fana ini?

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 159 yang terjemahannya berikut ini.

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari keterangan-keterangan dan petunjuk hidayah, sesudah Kami terangkannya kepada manusia di dalam Kitab Suci, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh sekalian makhluk.” (QS. Al-Baqarah: 159)

Berdasarkan penjelasan surat Al-Baqarah ayat 159 itu, maka kita seharusnya mulai kembali ke titik balik. Kita harus bertaubat meneguhkan niat untuk menjadi orang yang taat, takwa dan jauh dari perbuatan maksiat. Kita harus memperkaya amal-amal saleh untuk bekal kita di akhirat kelak. Semoga Allah senantiasa memberi petunjuk kepada kita. Amin.



Memperkaya Diri dengan Tujuh Amalan

Pada bagian sebelum-sebelumnya kita telah membahas bagaimana orang miskin amal itu dan apa balasan atas kemiskinan amal yang mereka peroleh. Maka dari itu, kita harus memperkaya diri dengan amal-amal saleh agar kita tidak mendapat gelar sebagai orang miskin amal.

Kemiskinan amal membuat kita dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Sebaliknya, jika kita kaya amal maka kita akan meraih kemenangan yang besar. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firmanNya berikut ini.

*Dan barang siapa mentaati Allah dan rasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”
(QS. Al Ahzab: 71)*

Bagaimanakah kita agar memperoleh kemenangan yang besar? Kita harus menjadi orang yang kaya amal. Bagaimana caranya agar kita menjadi orang yang kaya amal

dan mendapat surga-Nya? Berikut ini dijelaskan bagaimana cara agar kita menjadi kaya amal dan mendapat surga-Nya.

1. Bertaubat

Memperkaya diri dengan amal saleh dapat dilakukan dengan apa saja, yaitu yang berupa ketaatan dan ketakwaan serta menjauhi perbuatan maksiat. Sesungguhnya surga yang nanti akan seluas langit dan bumi, diperuntukkan bagi orang-orang yang kaya amal, yaitu orang yang mau bertaubat serta kembali kepada jalan yang telah Allah ridai.

Allah Swt. berfirman yang terjemahannya berikut ini.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.” (QS. Ali Imran: 133)

2. Berhijrah

Siapa pun yang memperkaya diri dengan amal, maka surga telah menantinya. Berhijrah pada bagian ini bukanlah dimaksudkan pergi dari suatu tempat ke tempat lain, melainkan berubahnya sikap keburukan kepada kebaikan. Berhijrah tak hanya dituangkan

dalam jihad fisik namun juga disertai dengan berjihad secara harta. Orang yang berhijrah termasuk orang yang memperkaya diri dengan amal. Dan, orang yang berhijrah ini akan mendapatkan balasan surga-Nya.

Allah Swt. berfirman yang terjemahannya berikut ini.

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.” (QS. At Taubat: 20)

3. Istikamah dalam Kebaikan

Kekayaan amal akan didapat bagi orang yang senantiasa istikamah dalam memperkaya amal saleh. Istikamah dalam kebaikan akan membuat kita menjadi orang yang kaya amal. Hal ini seperti difirmankan Allah Swt. yang terjemahannya berikut ini.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka beristikamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.’ Mereka itulah penghuni-penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al Ahqaf: 13-14)

4. Khusyu'

Orang yang kaya amal adalah orang yang khusyu' dalam beribadah kepada Allah. Bagi orang yang khusyu' telah Allah sediakan surga beserta keindahannya yang tak pernah dilihat oleh manusia selama hidup di dunia. Allah Swt. berfirman yang terjemahannya berikut ini.

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (QS. Al Mu'minun: 1-2)

5. Menyempurnakan Wudhu

Surga yang nanti disiapkan untuk orang yang kaya amal saleh adalah surga bagi orang-orang yang melakukan wudhu secara benar dan diakhiri dengan ucapan syahadat. Dan, orang yang memiliki kekayaan amal ini akan dihadiahi surga oleh Allah Swt.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda seeperti diterjemahkan berikut ini.

"Tidaklah salah satu di antara kalian yang berwudhu lalu disempurnakan wudhu itu, sesudah itu ia berucap: 'Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu' (Aku bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya), melainkan Allah akan membukakan baginya 8 pintu surga yang bisa dimasukinya menurut kehendaknya." (HR. Muslim)

6. Melaksanakan Shalat Rawatib

Kekayaan amal yang didapat seseorang diperoleh melalui melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Selain salat wajib 5 waktu, ketahuilah bahwa dengan menjaga shalat rawatib, maka Allah akan menghadihkan pahala berupa surga bagi para pengamalnya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda yang diterjemahkan berikut ini.

“Siapa yang mengerjakan shalat 12 sehari semalam, akan dibuatkan oleh Allah untuknya rumah di surga.” (HR. muslim)

Berdasarkan pendapat para ahli hadis, 12 rakaat yang dimaksud shalat rawatib adalah shalat sunah yang dilakukan sebelum ataupun setelah shalat wajib.

7. Mendirikan Bangunan Masjid

Sejatinnya Allah akan memberi balasan surga bagi orang yang memperkaya amal saleh, yaitu berupa amal mendirikan masjid atau tempat ibadah. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. yang diterjemahkan berikut ini.

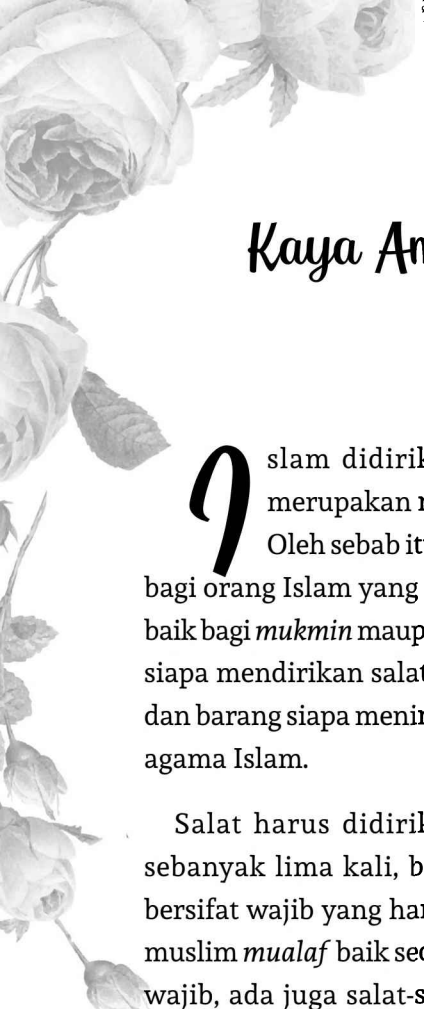
“Barang siapa membangun masjid dalam rangka mencari keridhaan Allah semata, maka Allah akan membuatkan pula baginya rumah di surga.” (HR. Bukhari Muslim)

Orang-orang yang kaya amal saleh akan mendapatkan balasan yang sangat indah, nikmat dan sangat membahagiakan, yaitu surga-Nya. Melaksanakan amal-amal saleh harus dilaksanakan berdasarkan niat yang bersih, yaitu mengharap rida dari Allah *Subhanahu wa taala*. Sebab, hanya dengan keridaan Allah semata amalan-amalan yang kita lakukan itu dapat memperkaya diri kita dengan amal saleh.



Bagian 2

Kaya Amalan Utama



Kaya Amal Salat Wajib

Islam didirikan atas lima sendi (tiang). Salat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Oleh sebab itu, salat menjadi salah satu kewajiban bagi orang Islam yang sudah *mualaf* dan harus dikerjakan, baik bagi *mukmin* maupun musafir. Dengan demikian, barang siapa mendirikan salat maka ia menegakkan agama Islam dan barang siapa meninggalkan salat maka ia meruntuhkan agama Islam.

Salat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Salat tersebut bersifat wajib yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim *mualaf* baik sedang sehat maupun sakit. Selain salat wajib, ada juga salat-salat sunah.

Mendirikan salat itu artinya melaksanakan salat sesuai dengan tuntunannya. Mulai dari berwudu, bertayamum, mandi, berniat untuk salat, takbir sampai salam, disiplin waktu dan menjalankannya secara *tuma'ninah* dan *istikamah*.

Di dalam Alquran banyak sekali dijumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah menjalankan salat. Di antaranya beberapa firman Allah *Subhanahu wata'ala* berikut ini.

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 3)

Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai salat yaitu sebagai berikut.

"Dan dirikanlah salat dan bayarlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah: 43)

Pada surat Al-Baqarah ayat 3, Allah memerintahkan Bani Israil untuk masuk Islam. Pada Al-Baqarah ayat 43, Allah memerintahkan mereka untuk menegakkan salat, yang merupakan rukun kedua dari bangunan Islam.

Berdasarkan dua ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang ingin masuk Islam secara benar, hendaknya ia tidak hanya mengucapkan syahadat dengan mulutnya saja, akan tetapi ia harus melaksanakan kewajiban salat dan juga zakat. Maksud perintah melaksanakan kewajiban salat adalah menegakkan salat lima waktu sebagaimana yang dilakukan kaum Muslimin.

Secara bahasa salat berarti doa. Sedangkan menurut istilah *syara'* dalam agama Islam adalah perkataan dan

perbuatan yang telah ditentukan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dinamakan demikian karena memuat makna doa.

Salat yang diwajibkan disebut salat fardu. Salat fardu dilaksanakan pada 5 (lima) waktu sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Salat Zuhur

Salat Zuhur terdiri dari empat rakaat. Awal waktu Zuhur dimulai dari condongnya matahari. Akhir waktu Zuhur adalah apabila bayangan benda sama dengan ukuran bendanya.

2. Salat Asar

Salat Asar terdiri dari empat rakaat dan merupakan salat Wustha. Awal waktu Asar dimulai ketika suatu ukuran bayangan suatu benda lebih sedikit. Akhir waktu Asar dalam waktu ikhtiyar adalah apabila bayangan benda 2 (dua) kali panjang benda. Atau dapat dikatakan bahwa akhir waktu *jawaz* adalah sampai terbenamnya matahari.

3. Salat Magrib

Salat Magrib terdiri dari tiga rakaat. Awal waktu Magrib adalah terbenamnya matahari. Akhir waktu Magrib adalah hilangnya sinar merah di ufuk Barat.

4. Salat Isya

Salat Isya terdiri dari empat rakaat. Awal waktu Isya adalah apabila terbenamnya sinar merah. Akhir waktu Isya sampai $\frac{1}{3}$ (sepertiga) malam. Sementara itu, untuk waktu *jawaz* adalah sampai terbitnya fajar yang kedua (fajar shadiq).

5. Salat Subuh

Salat Subuh terdiri dari dua rakaat. Awal waktu Subuh adalah terbitnya fajar kedua (fajar shadiq). Akhir Subuh atau waktu ikhtiyar adalah sampai *isfar* (terangnya fajar). Sementara itu, akhir waktu *jawaz* adalah sampai terbitnya matahari.

Ada banyak alasan bagi Allah untuk memberi kewajiban kepada manusia untuk menjalankan ibadah. Tetapi, hanya ada tiga syarat bagi manusia untuk menjadi *taklif* (batas mulainya kewajiban). Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak semua manusia memiliki kewajiban yang sama.

Orang yang memiliki kewajiban menjalankan salat lima waktu harus memenuhi tiga ketentuan, yaitu telah menganut agama Islam, akil baligh (dewasa), dan berakal sehat. Berikut ini penjelasan ketiga syarat wajib salat tersebut.

6. Islam

Syarat wajib mengerjakan salat fardu yang pertama ialah beragama Islam atau telah memeluk agama Islam. Alquran telah menjelaskan bahwa setiap muslim dan muslimah itu telah diwajibkan untuk mengerjakan salat fardu. Dengan demikian, seorang non muslim maka tidak diwajibkan untuk mengerjakan salat wajib lima waktu.

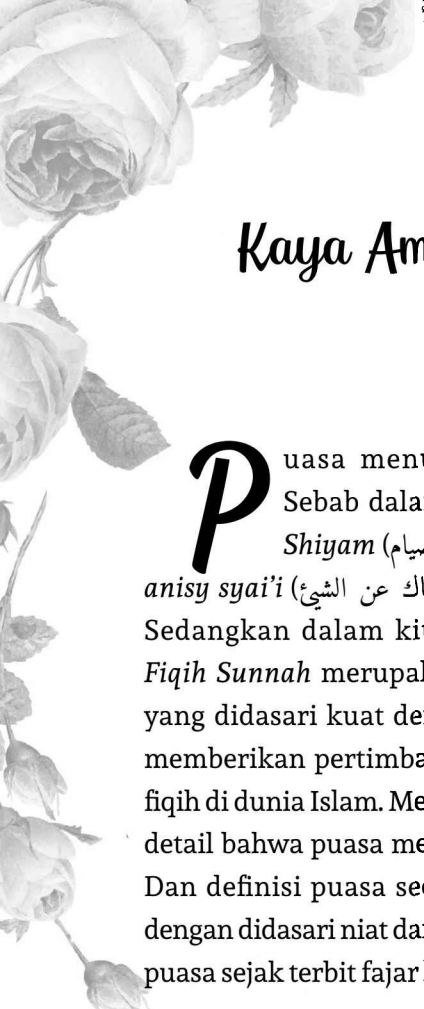
7. Akil Baligh (Dewasa)

Syarat wajib melaksanakan salat fardu kedua ialah sudah akil baligh atau sudah dewasa. Akil baligh (dewasa) adalah orang yang sudah menginjak umur di antara 12 tahun sampai 15 tahun. Pada usia itu, bagi laki-laki dimungkinkan sudah mengalami mimpi basah dan sudah mulai keluar darah haid bagi perempuan.

8. Berakal

Syarat wajib salat yang ketiga ialah berakal atau tidak gila. Salat adalah hubungan manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, hanya manusia yang sehat akal nya (berakal) yang diwajibkan untuk mengerjakan salat wajib lima waktu. Bagi seseorang muslim atau muslimah yang mengalami gangguan kejiwaan tidak diwajibkan untuk mengerjakan salat wajib lima waktu.

Itulah ketiga syarat wajib salat. Jika demikian, bagi orang-orang Islam yang sudah memenuhi syarat di atas dan tidak melaksanakan salat maka akan dihukum Allah Swt. Agar tidak dihukum oleh Allah, maka kita harus melaksanakan salat lima waktu dengan tertib dan *istiqomah*.



Kaya Amal Puasa Wajib

Puasa menurut bahasa adalah “menahan”. Sebab dalam bahasa Arab, puasa menjadi *ash Shiyam* (الصيام) yang memiliki makna *al imsaaku anisy syai’i* (الإمساك عن الشيء) yakni menahan dari sesuatu. Sedangkan dalam kitab-kitab fikih terkemuka seperti *Fiqh Sunnah* merupakan kitab fikih karya Sayyid Sabiq yang didasari kuat dengan endensi hadis-hadis sehingga memberikan pertimbangan kuat dalam mengkaji urusan fikih di dunia Islam. Menurut *Fiqh Sunnah* dijelaskan secara detail bahwa puasa menurut bahasa berarti menahan diri. Dan definisi puasa secara lengkap adalah menahan diri dengan didasari niat dari segala hal yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya adzan maghrib.

Puasa dalam fikih Empat Madzhab (*Al Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah*) adalah buku fikih yang menjelaskan pendapat dengan versi empat madzhab *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* meliputi Imam Hanafi, Imam Syafi’i, Imam Maliki dan Imam Hambali. Dalam buku *Fiqh Empat Madzhab* karya Syaikh Abdurrahman al-Juzairi menyebutkan, puasa secara bahasa (etimologi) yaitu menahan diri tidak melakukan

sesuatu. Maksudnya yaitu seseorang tidak melakukan hal yang dikehendaki. Ketika ada seseorang sedang menahan diri untuk tidak berbicara dan ia tidak berbicara sekataupun, maka diartikan seorang tersebut sedang menjalankan puasa.

Apabila seseorang sedang menahan diri tidak makan dan minum, dan ia tidak makan minum sesuai aturan yang diperintahkan, maka artinya ia sedang berpuasa. Sedangkan secara istilah yang sudah ditentukan oleh ulama fiqih, puasa berarti menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan, yakni dimulai dari pajar dan diakhiri hingga terbenamnya matahari dengan memenuhi segala syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh syariat.

Definisi ini sudah disepakati oleh madzhab Hanafi dan Hambali, sementara menurut madzhab Maliki dan Syafi'i, beliau menambahkan dengan adanya niat. Alasan yang disertakan niat dalam pengertian puasa, menurut madzhab Hanafi dan Hambali adalah niat bukan rukun. Niat adalah hanya sebuah syarat puasa, bukan rukun yang harus dipenuhi agar tercapainya puasa yang maksimal. Namun, hal ini sudah disepakai oleh setiap madzhab bahwa puasa tanpa niat akan menjadikan tidak sah. Jadi, seseorang ketika ingin menunaikan puasa harus diiringi niat terlebih dahulu.

Jadi berdasarkan *Fiqih Sunnah, Fiqih Hisyam dan Fiqih Empat Madzhab*, puasa adalah satu bentuk aktifitas manusia dalam beribadah kepada Allah Swt dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu. Dan menjaga hal-hal

lain yang membatalkan puasa sejak terbit matahari (fajar shodiq) hingga matahari terbenam (adzan maghrib) dengan diawali niat terlebih dahulu. Dalam niat, seseorang harus memiliki tujuan yang baik, yaitu mendapatkan Ridho-Nya selama hidup di dunia dan akhirat.¹

Puasa bukan sekedar menahan minum dan makan saja, namun ada hal yang lebih penting dari dua permasalahan tersebut. Diantaranya menahan nafsu dalam keburukan. Banyak orang menjalankan puasa dengan menahan makan dan minum, tapi mengabaikan nafsunya. Perkataan, perbuatan, tingkah dan laku harus turut mengiringi hari-hari seorang yang berpuasa. Sehingga dalam menjalani puasa bukan sia-sia karena mengabaikan perbuatan buruk. Syariat Islam menganjurkan agar kaumnya dapat menikmati pahala maksimal ketika berpuasa. Bukan hanya menahan lapar dan haus saja, akan tetapi dapat mengendalikan dirinya dari godaan setan dan iblis.

Puasa memiliki hekekat mensucikan dan mendidik jiwa dengan tingkatan *tarbiyah* (pendidikan) dan *takziyah* (pensucian) ke tingkatan yang lebih tinggi. Seseorang yang melakukan puasa akan mendapatkan kelebihan tersendiri yang munculnya tidak disangka-sangka. Seperti halnya yang telah di syariatkan oleh Allah Swt bahwasanya manusia dalam mewujudkan ketakwaan salah satunya melalui berpuasa.

1. H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Cet. LV/55; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 220.

Hakekat dan ruh bertakwa adalah seseorang tersebut dapat menciptakan benteng tersendiri bagi dirinya terhadap adzab Allah Swt. Ia selalu mendapat perlindungan setiap ingin berpijak dimanapun. Ia juga akan selalu diberikan arah oleh-Nya dalam menentukan segala hal termasuk memilih sesuatu yang tepat. Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, aura positif dari orang bertakwa terlihat jelas dibandingkan dengan orang biasa.

Maka dari itu, tujuan puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum. Tetapi disisi lain memberikan pengaruh kepada diri seseorang pada kesucian dan akhlak yang dimilikinya. Ia akan tampak menjadi insan yang shaleh/shalehah dalam amal dan perbuatannya. Dapat istiqomah dalam berbuat kebaikan dan hal-hal lain yang sifatnya akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain. Ketika tujuan tersebut tidak tersampaikan kepada orang yang melakukan puasa, maka usaha menahan makan dan minum akan sia-sia dan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Puasa wajib adalah puasa yang hukumnya wajib dilakukan seseorang. Ketika orang tersebut dapat melaksanakan, maka ia akan mendapatkan pahala. Dan sebaliknya, ketika ia meninggalkan, maka akan mendapatkan dosa. Contoh puasa wajib adalah:

1. Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan adalah puasa yang dilaksanakan seluruh umat muslim di dunia bertepatan di bulan Ramadhan. Sebagai umat muslim yang baik, tentu akan melakukan puasa wajib ini. Sebab, puasa Ramadhan adalah puasa kemenangan bagi umat muslim dalam meraih ridho-Nya. Seperti yang telah di firmankan Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 185, diantaranya:

“Bulan Ramadhan adalah bulan bulan diturunkannya Al Qur’an. Al Quran adalah petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)” (QS. Al Baqarah: 185)

Betapa besarnya pahala-pahala yang muncul di bulan Ramadhan. Segala perbuatan akan dilipatkan nilainya disisi Allah Swt. maka tidak ada salahnya jika kebanyakan umat muslim mencoba berbuat yang terbaik ketika di bulan suci ini. Bulan Ramadhan adalah bulan yang begitu istimewa di kehidupan umat muslim. Bulan yang diturunkannya al-Qur-an dari malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. tela menjadi petunjuk dan pembeda antara yang benar dan salah.

2. Puasa Qada

Puasa Qada adalah puasa yang wajib dilakukan untuk melunasi hutang puasa yang sebelumnya. Puasa Qada

biasanya dikerjakan untuk mengganti puasa Ramadhan yang ditinggalkan karena ada halangan, sakit, atau sedang bepergian sebanyak hari yang telah pada saat itu seseorang tidak berpuasa. Puasa Qada menjadi puasa yang wajib dilaksanakan sebab termasuk kategori berhutang. Dengan cara meng-*qada* lah, orang dapat melunasi puasanya. Dalam kandungan al-Qur'an pun ada mengenai wajibnya umat Islam untuk meng-*qada* puasanya, diantaranya:

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 184)

Setiap aturan syariat Islam pasti ada jalan alternatif tersendiri dalam menyelesaikannya. Seperti halnya wajib puasa Ramadhan, namun disaat seseorang merasa tidak mampu menjalankan dikarenakan ada permasalahan tersendiri, maka ia diwajibkan untuk berpuasa di hari yang lain, yang dinamakan puasa Qada' (mengganti puasa Ramadhan di hari-hari biasa). Dan ketika meng-

qada pun tidak sanggup, maka ia diwajibkan membayar *fidyah* (memberi makan orang miskin).

3. Puasa Kafarot

Puasa Kafarot adalah puasa yang dilakukan untuk menebus dosa akibat melakukan perbuatan buruk. Seperti membunuh dan melanggar sumpah. Puasa Kafarot menjadi wajib dikarenakan memberi kesempatan kepada kaum muslim untuk selalu bertobat kepada Allah Swt. dan belajar mengoreksi diri sendiri terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

✓ Pembunuhan

Ketika seorang muslim membunuh sesama muslim pun tanpa sengaja pun Allah Swt. memberikan jalan pilihan kepada sang pembunuh. Ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya. Bagaimanapun membunuh adalah perbuatan yang dilarang keras oleh agama Islam. Dengan cara lain, seorang pembunuh harus menebusnya dengan berpuasa dua bulan berturut-turut untuk merendahkan diri meminta taubat kepada Allah Swt. seperti yang telah Allah Swt. firman dalam surat An-Nisa' ayat 92 bahwa:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa' ayat 92)

✓ **Melanggar Sumpah**

Hal ini erat sekali berhubungan dengan lisan seseorang. Maka dari itu, di agama Islam selalu menganjurkan umat muslim untuk menjaga lisannya dari keburukan. Jangan sampai berlarut dalam pembicaraan yang tidak dapat di pertanggung jawabkan. Seperti yang termaktub dalam firman Allah Swt. sebagai berikut:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah

memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.

Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Ma'idah ayat 89)

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak memberikan hukuman kepada seseorang melanggar sumpah yang telah diucapkan tidak sengaja. Bagi seseorang tidak ada hukuman duniawi dan tidak pada hukuman ukhrawi. Namun, ketika ada seseorang bersumpah dengan yakin dan sepenuh hati dengan didasari niat sungguh-sungguh, tapi pada akhirnya ia melanggar sumpah, maka ia akan mendapatkan *kafarat* (denda). Adapun pilihannya yaitu:

- a. Memberi makan kepada sepuluh orang miskin
- b. Memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin
- c. Memerdekakan seorang hamba sahaya
- d. Berpuasa selama tiga hari berturut-turut

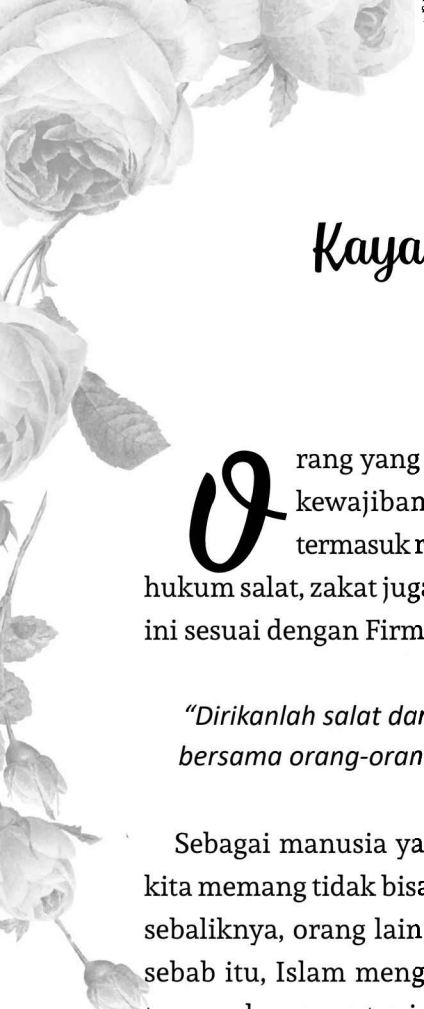
4. Puasa Nadzar

Puasa Nadzar adalah puasa wajib dilakukan oleh orang

yang telah bernadzar puasa sebanyak hari yang telah diucapkan sebelum bernadzar. Sebagaimana hadis yang telah di riwayatkan oleh Rasulullah Saw. bahwa:

“Apabila seorang bernadzar menjalankan puasa, maka puasa nadzar tersebut harus dipenuhi” (HR. Bukhori)

Puasa nadzar adalah hubungan seorang dengan sang Kholiq. Ia akan menjadi seorang mukmin yang baik ketika dapat memenuhi puasa nadzar dari dirinya sendiri. Dalam arti, ia juga sudah menepati janji kepada Allah Swt. Walaupun Allah Swt. maha pemurah, akan tetapi seorang hamba harus selalu menjalankan perintah dan larangan-Nya, agar mendapatkan Ridho-Nya selama menjalani hidup di dunia.



Kaya Amal Zakat

Orang yang mengaku beragama Islam memiliki kewajiban, yaitu zakat. Mengeluarkan zakat termasuk rukun Islam yang ketiga. Sebagaimana hukum salat, zakat juga diwajibkan bagi setiap muslim. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt.

“Dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku.” (Q.S Al Baqarah; 43).

Sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab sosial, kita memang tidak bisa lepas dari orang lain, demikian pun sebaliknya, orang lain tidak bisa lepas dari diri kita. Oleh sebab itu, Islam mengatur bagaimana kita bersosialisasi, termasuk menyantuni orang-orang yang dalam kekurangan dengan harta yang kita miliki.

Zakat dalam hal ini adalah sikap asih kepada orang yang berhak menerimanya. Demikian itu dapat menghapus kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Selain itu, zakat juga berfungsi membersihkan harta yang kita miliki. Sebab, setiap rezeki yang kita peroleh itu terdapat hak si miskin.

Allah Swt. berfirman:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin.” (QS. Adz Dzariyaat: 19).

Karena pentingnya fungsi zakat tersebut maka siapapun yang tidak mau mengeluarkan zakat maka dikategorikan telah berbuat dosa besar. Pertama, sebab ia ingkar pada perintah Allah Swt. Sebagaimana Qarun dan Firaun, ancaman hukuman bagi orang yang tidak mengeluarkan zakat adalah dilaknat oleh Allah Swt. dengan siksa yang pedih.

Allah Swt. telah berfirman:

“Dan, orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan (mereka) tidak menafkahnnya di jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. At-Taubah: 34)

Siksa yang pedih dalam gambaran surat At-Taubah tersebut diperjelas oleh Al-Ahnaf ibn Qais ra. bahwa:

*“Saya pernah berada di antara kaum Quraisy. Kemudian Abu Dzar lewat dan berkata, ‘Sampaikanlah berita gembira pada orang-orang yang menyimpan hartanya (tidak mau membayar zakat) bahwa punggung mereka akan disulut hingga keluar dari lambungnya, dan tengkuk mereka ditusuk dengan besi panas hingga keluar dari keeningnya.’”
(HR. Bukhari)*

Zakat Fitrah ialah zakat diri yang diwajibkan atas diri setiap individu lelaki dan perempuan muslim yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Kata Fitrah yang ada merujuk pada keadaan manusia saat baru diciptakan sehingga dengan mengeluarkan zakat ini manusia dengan izin Allah akan kembali fitrah.

Pada prinsipnya seperti definisi di atas, setiap muslim diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, keluarganya dan orang lain yang menjadi tanggungannya baik orang dewasa, anak kecil, laki-laki maupun wanita. Berikut adalah syarat yang menyebabkan individu wajib membayar zakat fitrah:

1. Individu yang mempunyai kelebihan makanan atau hartanya dari keperluan tanggungannya pada malam dan pagi hari raya.
2. Anak yang lahir sebelum matahari jatuh pada akhir bulan Ramadan dan hidup selepas terbenam matahari.
3. Memeluk Islam sebelum terbenam matahari pada akhir bulan Ramadan dan tetap dalam Islamnya.
4. Seseorang yang meninggal selepas terbenam matahari akhir Ramadan.

Besar zakat yang dikeluarkan menurut para ulama adalah sesuai penafsiran terhadap hadits adalah sebesar satu sha' (1

sha'=4 mud, 1 mud=675 gr) atau kira-kira setara dengan 3,5 liter atau 2.7 kg makanan pokok (tepung, kurma, gandum, aqith) atau yang biasa dikonsumsi di daerah bersangkutan (Mazhab syafi'i dan Maliki).

Zakat Fitrah dikeluarkan pada bulan Ramadan, paling lambat sebelum orang-orang selesai menunaikan Salat Ied. Jika waktu penyerahan melewati batas ini maka yang diserahkan tersebut tidak termasuk dalam kategori zakat melainkan sedekah biasa.

Di antara hikmah disyari'atkannya zakat fitrah adalah:

1. Zakat fitrah merupakan zakat diri, di mana Allah memberikan umur panjang baginya sehingga ia bertahan dengan nikmat-Nya.
2. Zakat fitrah juga merupakan bentuk pertolongan kepada umat Islam, baik kaya maupun miskin sehingga mereka dapat berkonsentrasi penuh untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan bersukacita dengan segala anugerah nikmat-Nya.
3. Hikmahnya yang paling agung adalah tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa.
4. Di antara hikmahnya adalah sebagaimana yang terkandung dalam hadits Ibnu Abbas radhiAllahu 'anhuma di atas, yaitu puasa merupakan pembersih

bagi yang melakukannya dari kesia-siaan dan perkataan buruk, demikian pula sebagai salah satu sarana pemberian makan kepada fakir miskin.

Selain zakat fitrah ada pula zakat mal yang akan memperkaya amal saleh kita. Zakat Mal disebut juga zakat harta (zakah māl). Zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki oleh individu dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan secara syara'.

Harta yang akan dikeluarkan sebagai zakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Milik penuh, yakni harta tersebut merupakan milik penuh individu yang akan mengeluarkan zakat.
2. Berkembang, yakni harta tersebut memiliki potensi untuk berkembang bila diusahakan.
3. Mencapai nisab, yakni harta tersebut telah mencapai ukuran/jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan, harta yang tidak mencapai nishab tidak wajib dizakatkan dan dianjurkan untuk berinfaq atau bersedekah.
4. Lebih dari kebutuhan pokok, orang yang berzakat hendaklah kebutuhan minimal/pokok untuk hidupnya terpenuhi terlebih dahulu

5. Bebas dari Hutang, bila individu memiliki hutang yang bila dikonversikan ke harta yang dizakatkan mengakibatkan tidak terpenuhinya nisab, dan akan dibayar pada waktu yang sama maka harta tersebut bebas dari kewajiban zakat.
6. Berlalu satu tahun (Haul), kepemilikan harta tersebut telah mencapai satu tahun khusus untuk ternak, harta simpanan dan harta perniagaan. Hasil pertanian, buah-buahan dan rikaz (barang temuan) tidak memiliki syarat haul.

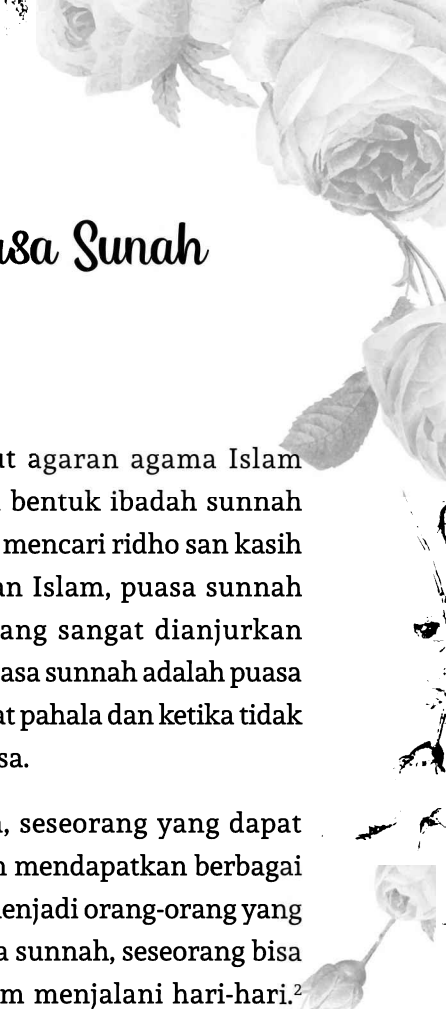
Macam-macam zakat Mal dibedakan atas objek zakatnya antara lain:

1. Hewan ternak. Meliputi semua jenis & ukuran ternak (misal: sapi, kerbau, kambing, domba, dan ayam)
2. Hasil pertanian. Hasil pertanian yang dimaksud adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-mayur, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, dedaunan, dll.
3. Emas dan perak. Meliputi harta yang terbuat dari emas dan perak dalam bentuk apapun.
4. Harta perniagaan. Harta perniagaan adalah semua yang diperuntukkan untuk diperjualbelikan dalam berbagai jenisnya, baik berupa barang seperti alat-

alat, pakaian, makanan, perhiasan, dll. Perniagaan di sini termasuk yang diusahakan secara perorangan maupun kelompok/korporasi.

5. Hasil tambang (makdin). Meliputi hasil dari proses penambangan benda-benda yang terdapat dalam perut bumi/laut dan memiliki nilai ekonomis seperti minyak, logam, batu bara, mutiara dan lain-lain.
6. Barang temuan (rikaz). Yakni harta yang ditemukan dan tidak diketahui pemiliknya (harta karun).
7. Zakat profesi, yakni zakat yang dikeluarkan dari penghasilan profesi (hasil profesi) bila telah mencapai nisab. Profesi dimaksud mencakup profesi pegawai negeri atau swasta, konsultan, dokter, notaris, akuntan, artis, dan wiraswasta.

Amal zakat fitrah dan zakat mal akan memperkaya diri kita dengan amal saleh. Itulah bekal yang akan kita bawa ke akhirat kelak. Jika kita melaksanakan berdasarkan niat untuk mendapatkan rida dari Allah maka amalan-amalan zakat tersebut akan bernilai pahala dan akan mendapat balasan surga-Nya.



Kaya Amal Puasa Sunah

Puasa Sunnah menurut ajaran agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang dikerjakan untuk mencari ridho dan kasih sayang Allah Swt. Menurut ajaran Islam, puasa sunnah merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Pengertian puasa sunnah adalah puasa ketika dilaksanakan akan mendapat pahala dan ketika tidak dilaksanakan tidak mendapat dosa.

Menurut keterangan yang ada, seseorang yang dapat melaksanakan puasa sunnah akan mendapatkan berbagai manfaat. Manfaat tersebut yaitu menjadi orang-orang yang disayangi Allah Swt. Dengan puasa sunnah, seseorang bisa hidup sehat, segar dan kuat dalam menjalani hari-hari.² Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda yang artinya:

“Allah mencintai orang yang beriman yang sehat dan kuat daripada orang beriman yang lemah” (HR. Muslim)

2. Asrar Mabrur Faza, *Mengapa Harus Puasa Senin Kamis?* (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 60-65.

Ketika menjalankan puasa sunnah, seseorang harus menata hatinya dengan niat yang tulus. Mendapatkkan kasih sayang Allah Swt. dan melaksanakan puasa yang didasari dengan keinginan sendiri dalam bentuk mencintai Allah Swt. bagaimanapun puasa sunnah adalah puasa yang dilatarbelakangi tumbuhnya kesadaran seseorang dari dalam hati.

Tentu berbeda jauh dengan puasa wajib, kalau puasa wajib lebih diwajibkan dan harus dilaksanakan. Tetapi puasa sunnah ketika dilaksanakan akan menciptakan ketulusan hati seseorang dalam beribadah.

Menurut psikologi, puasa sunnah terasa lebih berat jika dibandingkan dengan puasa wajib. Puasa wajib akan terasa “terpaksa”, sehingga mau tidak mau harus tetap dilakukan. Berbeda dengan puasa sunnah, sebab puasa sunnah dikategorikan sebagai puasa “ikut”, maksudnya adalah menjalani puasa yang murni dari dalam hati dan kesadaran sendiri. Tidak melaksanakan bukan menjadi masalah dan melaksanakan tentu mendapatkan manfaat yang baik. Sehingga perlu diketahui juga bahwa puasa sunnah memiliki berbagai macamnya, diantaranya:

1. Puasa Arafah

Puasa Arafah dilaksanakan ketika memasuki hari ke sembilan pada saat memasuki bulan Dzulhijjah bagi seseorang yang tidak mengikuti ibadah berhaji. Walaupun

seseorang belum mampu menunaikan haji ke Makkah, namun di sunnahkan oleh Allah Swt. untuk tetap mendapatkan pahala pada hari ke sembilan Dzuhijjah, yaitu dengan cara berpuasa. Puasa hari arafah adalah puasa yang di sunnahkan berdasarkan ijma' para ulama menjadi urutan paling utama. Saat puasa arafah disunnahkan bagi seseorang yang tidak melaksanakan ibadah haji ke Makkah, maka bagi yang sedang menunaikan ibadah haji ketika tidak melaksanakan ibadah puasa maka akan lebih baik. Dikarenakan orang tersebut sedang menjalankan ibadah haji. Tujuannya adalah agar ibadah haji lebih maksimal dan dapat menyempurnakan rukun Islam. Tetapi, jika jamaah haji sanggup dan kuat menjalankan puasa arafah, maka syariat Isla pun tidak melarangnya.

2. Puasa Dzulhijjah

Allah Swt. telah menganjurkan umat Islam untuk melaksanakan dan memperbanyak amalan dengan cara puasa sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Selain puasa juga di sunnahkan untuk memperbanyak pahala berupa dzikir, istighfar, berdo'a, bersedekah, dan lain sebagainya. Menunaikan puasa selama sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah masa saja dengan berpuasa selama setahun penuh. Keutamaan lainnya yaitu ketika seseorang mengerjakan sholat malam di bulan tersebut, maka pahalanya sebanding dengan sholat malam pada malam *Lailatul qodar*.

Begitu besar manfaat yang Allah swt. berikan kepada umat muslim di dunia. Sehingga mudah bagi seseorang untuk mendapatkan berkah dunia dan akhirat. Hanya saja hal ini menjadi sulit dikarenakan diri sendiri belum merasakan bagaimana kenikmatan ketika sudah menempuh jalan sunnah terasa wajib. Saat hal-hal sunnah dapat dijalani dengan niat yang tulus bahkan seperti layaknya amalan wajib, maka lebih terasa mudah dan ringan menjalani ibadah ini.

3. Puasa Tasu'a

Puasa Tasu'a adalah ibadah puasa sunnah yang dikerjakan pada tanggal 9 Muharram. Sebenarnya puasa ini dikerjakan guna mengiringi puasa yang akan dikerjakan pada hari selanjutnya tanggal ke 10 Muharram. Karena pada tanggal 10 Muharram, umat Yahudi juga melakukan puasa. Jadi melaksanakan puasa tasu'a pada tanggal 9 Muharram bertujuan untuk mengiringi puasa esok harinya dan menjadi puasa pembeda antara Yahudi dan Nasrani. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Abbas Ra, bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. sedang melaksanakan puasa Asyura. Pada saat itu juga ada beberapa sahabat yang mengatakan:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya tanggal 10 Muharram itu, hari yang digunakan dan diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani." Dan Rasulullah menjawab, "Jika datang tahun depan,

Inshaallah kita akan berpuasa tanggal 9 Muharram". Lalu Ibnu Abbas melanjutkan, "Namun belumm sampai menjumpai bulan Muharram tahun depan, Rasulullah Saw wafat" (HR. Muslim)

4. Puasa Asyura

Puasa Asyura merupakan ibadah sunnah yang dilakukan setelah menunaikan puasa sunnah Tasu'a. puasa asyura merupakan puasa turun temurun dari nabi-nabi sebelumnya. Puasa ini juga dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Seperti yang telah dinyatakan oleh Imam As-Syafi'i dan pengikut madzhabnya, selanjutnya Imam Ahmad, Ishaq bin Rahuyah dan para ulama-ulama lainnya mengatakan bahwa sangat dianjurkan menjalankan puasa di tanggal ke sembilan dan sepuluh pada bulan Muharram secara berurutan.

Sebagaimana yang telah di riwayatkan oleh Imam Muslim melaluiucapAbu Qatabahal-AnshariRa. bahwa:

"Rasulullah pernah ditanya mengenai puasa pada hari Asyura, dan beliau menjawab, "ia akan menghapus dosa-dosa sepanjang tahun yang telah berlalu" (HR. Muslim)

Dari hadis diatas sudah jelas bagaimana keutamaan berpuasa di tanggal 10 Muharram. Allah Swt. akan mengampuni segala dosa yang telah berlalu di sepanjang tahun. Namun, tentunya seseorang yang menjalankan

puasa sunnah ini dengan didasari niatan tulus tanpa mengharap imbalan dari Allah Swt. sebab, sebaiknya sebuah amalan apapun tergantung dengan niat seseorang menjalaninya.

5. Puasa Syawal

Ketentuan puasa Syawal adalah dikerjakan selama enam hari di bulan Syawal. Puasa ini biasa dilakukan setelah memeriahkan hari raya Idul Fitri dan juga melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan selama sebulan penuh. Sebenarnya puasa ini dapat dilakukan pada tanggal kapanpun selama masih memasuki bulan Syawal. Adapun keutamaan dari puasa syawal yang telah disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw bahwa:

“Siapa saja yang berpuasa Ramadhan. Kemudian diikuti puasa enam hari bulan Syawal, maka itulah puasa satu tahun.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Puasa sunnah pada bulan Syawal merupakan anjuran Rasulullah Saw. kepada kaumnya. Sebagai umat muslim tentunya berharap juga keutamaan-keutamaan puasa agar mendapatkan pahala untuk bekal akhirat. Terlebih dalam puasa sunnah begitu banyak keberkahan didalamnya, seperti puasa Syawal yang dilakukan selama enam hari, pahalanya sebanding dengan puasa selama setahun.

6. Puasa Senin-Kamis

Puasa Senin-Kamis adalah puasa sunnah yang dikerjakan pada hari senin dan kamis. Puasa ini jaman Rasulullah Saw. masih hidup selalu dikerjakan. Maka dari itu, umat muslim di dunia juga mensunnahkan puasa senin-kamis ini. Dari Abu Hurairah Ra. pernah berkata mengenai puasa senin-kamis, diantaranya:

“Bahwasannya Rasulullah Saw. adalah orang yang paling banyak berpuasa pada hari senin dan Kamis.” Dan ketika saat itu Rasulullah Saw. pernah ditanya oleh sahabat. Beliau memberi jawaban, “Sesungguhnya segala amal dan perbuatan dipersembahkan pada hari Senin dan Kamis, maka Allah Swt. akan mengampuni segala dosa setiap orang muslim atau setiap orang mukmin, kecuali dua orang yang bermusuhan.” Maka Allah pun berfirman, “Tangguklah keduanya.” (HR. Ahmad)

Sedangkan keutamaan puasa Senin-Kamis merupakan ibadah yang memiliki banyak kenikmatan. Sebagaimana yang telah disebutkan pada hadis Rasulullah Saw. di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi Ra. melalui ucapan Abu Hurairah, diantaranya yaitu pada hari senin dan kamis, malaikat turun ke bumi melakukan pemeriksaan kepada manusia. Ketika seseorang berpuasa pada hari tersebut, maka malaikat akan mengetahui bahwa keberadaan seseorang yang melakukan puasa tentu akan berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Ia

akan terlihat baik dan tampak menjalankan amalan sunnah yang diketahui oleh para malaikat.

7. Puasa Sya'ban

Puasa Sya'ban adalah puasa sunnah yang dilakukan pada bulan Sya'ban. puasa Sya'ban merupakan puasa sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. kepada umat muslim di dunia. Hal ini terbukti melalui hadis sahih seperti yang telah diungkapkan oleh Sayyidatina Aisyah Ra bahwa Rasulullah Saw. berpuasa tidak pernah sebulan penuh kecuali pada puasa bulan Ramadhan. Dan beliau tidak pernah puasa lebih banyak dari pada bulan Sya'ban. begitu juga dengan hadis yang telah di riwayatkan oleh Imam Nasa'I yang artinya:

"Saya berkata: "Ya Rasulullah, saya belum pernah melihat Anda berpuasa dalam suatu bulan dari bulan-bulan yang ada seperti puasamu di bulan Sya'ban," dan beliau menanggapi dengan bersabda: "Bulan itulah yang manusia lalai pada dirinya darinya antara Rajab dan Ramadhan. Dan merupakan bulan yang di dalamnya diangkat amalan-amalan kepada Rabbul 'Alamin. Dan saya menyukai amal saya diangkat, pada waktu itu saya dalam keadaan berpuasa." (HR. Nasa'i)

Selain itu, masih ada lagi hal yang perlu kita ketahui mengenai pentingnya menjalankan puasa sunnah di bulan Sya'ban, diantaranya:

1. Mengerjakan puasa pada *Nisfu Sya'ban* membawa keberuntungan bagi diri sendiri. Allah Swt. telah mengharamkan jasad seorang yang melakukan puasa sya'ban dari panasnya api neraka. Sehingga, kelak menjadi penghuni surge yang ditemani oleh orang-orang shaleh dan shalehah.
2. Berpuasa di bulan Sya'ban selama tiga hari di tanggal awal, pertengahan dan akhir akan medapat faedah seperti mendapatkan pahala yang didapatkan oleh 70 nabi. Ukurannya sama seperti beribadah selama 70 tahun. Dan ketika seorang meninggal, maka ia akan dimasukkan di goolongan orang shahid.
3. Berpuasa di bulan Sya'ban pada hari Kamis pertama dan Kamis terakhir akan mendapatkan keuntungan, Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuat seseorang yang telah berlalu. Dan kelak ditempatkan di surga yang begitu indah dan selalu memberikan kedamaian.
4. Berpuasa sebulan penuh di bulan Sya'ban adalah satu amalan yang sangat baik. Ia akan mendapatkan keuntungan seperti diberikan kemudahan ketika mati, ia akan terhindar dari gelapnya hidup di alam kubur, terbebas dari hadapan malaikat Munkar dan Nakir. Dan Allah Swt. selalu menutup aibnya ampai kelak di hari kiamat.

8. Puasa 3 Hari di Pertengahan Bulan

Puasa tiga hari di pertengahan bulan di kenal dengan puasa sunnah *Ayyamul Bidh*. Puasa ini adalah tradisi puasa jaman sebelum nabi Muhammad Saw. menjadi nabi terakhir. Dalam artian puasa yang turun-temurun dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu sampai sekarang tetap menjadi amalan sunnah bagi umat muslim di dunia. Pelaksanaan puasa 3 hari setiap bulan lebih tepatnya dilakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 tepai di pertengahan bulan. Keutamaan puasa 3 hari di pertengahan bulan begitu kaya, seperti hadis yang telah di riwayatkan oleh Imam Bukhari melalui perkataan Abu Hurairah Ra bahwa:

“Kekasihku yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah memberi wasiat padaku. Ada tiga nasehat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku mati yaitu berpuasa tiga hari setiap bulannya, mengerjakan sholat dhuha, dan mengerjakan sholat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari)

Wasiat yang ditinggalkan Rasulullah Saw. kepada sahabatnya ada 3 macam, diantaranya yaitu mengerjakan sholat dhuha, mengerjakan sholat witir sebelum tidur dan berpuasa tiga hari berturut-turut setiap bulan, yaitu bertepatan di tanggal 13,14 dan 15 bertepatan di tengah-tengah bulan. Ketika Rasulullah Saw. telah memberikan pesan kepada sahabatnya, berarti hal ini menjadi

kehendak yang memang harus dilaksanakan. Walaupun sifatnya tidak wajib, namun puasa di tengah-tengah bulan selama tiga hari menjadi amalan Rasulullah Saw. tersendiri waktu beliau masih hidup. Sehingga, para sahabat pun turut mengikutinya.

9. Puasa Ashurul Hurum

Puasa *Ashurul Hurum* adalah puasa sunnah yang dilaksanakan pada bulan-bulan haram, diantaranya yaitu bulan Dzulqa'dah, dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Puasa *asharul hurum* dikaukan pada bulan-bulan tersebut dikarenakan memiliki maksud untuk membuang sesuatu yang diharamkan (meninggalkan sesuatu perbuatan atau segala suatu hal apapun yang di haramkan oleh syariat) dan diganti dengan mengamalkan ibadah puasa sunnah di bulan tersebut. Hal ini didukung juga oleh hadis dari Abu bakar Ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Setahun ada dua belas bulan, empat diantaranya merupakan bulan suci. Tiga darinya berturut-turut adalah bulan Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab." (HR Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad)

Empat bulan tersebut merupakan bulan yang istimewa bagi kamu Muslim untuk tetap mencari berkah dunia akhirat. Dengan cara berpuasa sunnah membersihkan diri dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang

dilarang oleh syariat Islam. Saat seseorang sudah mencoba menjadi yang terbaik, tidak mungkin lagi Allah Swt. membiarkan hambanya berada di posisi yang sengsara. Justri Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang mau mengamalkan perintah-Nya. Dan memberi tempat yang terbaik untuk orang tersebut.

Puasa sunnah merupakan amalan yang tentunya menjadi momen tersendiri bagi kita untuk belajar lebih baik dari yang sebelumnya. Saat puasa Ramadhan diwajibkan oleh Rasulullah saw. kepada seluruh umatnya yang memeluk agama Islam, di lain sisi juga banyak sekali puasa sunnah yang pahalanya begitu besar. Tentu hal ini memberikan kesempatan yang begitu luas bagi seluruh umat muslim untuk berlomba mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya.



Bagian 3

Kaya Amalan Salat Sunah



Salat Sunah Rawatib

Salat sunah ini dilakukan sebelum dan setelah salat fardu. Yang dilaksanakan sebelum salat fardu disebut sebagai salat qabliyah dan yang dilaksanakan setelah salat fardu disebut salat ba'diyah. Keutamaannya yaitu sebagai pelengkap dan penambal salat fardu yang mungkin kurang khusyuk atau tidak *tuma'ninah*. Jumlah rakaat seluruh salat Rawatib ini sebanyak 22, dengan penjelasan:

1. 2 rakaat sebelum salat Subuh atau yang disebut salat sunah fajar dan sesudah salat Subuh tidak ada sunah ba'diyah.
2. 2 rakaat sebelum salat Zuhur dan 2 atau 4 rakaat sesudah salat Zuhur.
3. 2 atau 4 rakaat sebelum salat Asar dan sesudah salat Asar tidak ada sunah ba'diyah.
4. 2 rakaat sesudah salat Magrib.
5. 2 rakaat sebelum salat Isya' dan 2 rakaat sesudah salat Isya'.

Di antara salat-salat sunah ini ada yang hukumnya sunah muakad atau sunah yang sangat dianjurkan. Salat sunah itu yakni salat sunah fajar atau salat qabliyah Subuh. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. telah bersabda, “Dua rakaat fajar (salat sunah yang dikerjakan sebelum Subuh) itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Muslim)

Selain salat sunah fajar, ada pula salat sunah sebelum dan sesudah salat Zuhur, serta salat sunah sesudah salat Jumat dan salat sunah sesudah salat Isya. Hal ini, sebagaimana sabda Nabi saw. “Dari Ibnu Umar ra. ia berkata, “Pernah saya salat bersama Rasulullah saw. dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudah Zuhur, dan dua rakaat sesudah Jumat dan dua rakaat sesudah Isya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Salat sunah Rawatib ini dikerjakan dengan niat menurut macam salatnya. Tidak dengan azan dan ikamah. Dikerjakan tidak dengan berjamaah. Bacaannya tidak dinyaringkan. Jika lebih dari dua rakaat, tiap-tiap dua rakaat salam. Diutamakan sebaiknya tempat mengerjakannya pindah atau bergeser sedikit dari tempat salat fardu yang baru saja dikerjakan.



Salat Tahajud

Salat sunah Tahajud merupakan salat yang dikerjakan pada waktu tengah malam di antara salat Isya dan salat Subuh atau terbit fajar. Salat sunah ini sedikitnya dikerjakan dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas, artinya bisa dikerjakan paling sedikit atau sesuai kemampuan. Salat sunah Tahajud ini hanya bisa dikerjakan apabila sesudah bangun tidur di malam hari, sekalipun tidur itu hanya sebentar. Namun, apabila dikerjakan tanpa tidur, maka ini bukan salat Tahajud melainkan salat sunah malam, seperti Witir dan salat sunah lainnya.

Adapun waktu pelaksanaannya, salat sunah ini memiliki keutamaan-keutamaan waktu dalam semalam, yaitu:

1. Sepertiga pertama, yaitu kira-kira jam 19.30 sampai dengan jam 22.00 merupakan saat yang utama.
2. Sepertiga kedua, yaitu kira-kira jam 22.00 sampai dengan 01.00 merupakan saat yang lebih utama.

3. Sepertiga ketiga, yaitu dari 01.00 sampai dengan terbitnya fajar merupakan saat yang paling utama.

Hal ini dijelaskan dalam hadis, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Allah turun ke langit dunia di waktu sepertiga yang akhir dari waktu malam. Kemudian Allah berfirman: “Barang siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku ijabahi doanya, barang siapa yang meminta-Ku akan Aku beri dia, dan barang siapa yang minta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni dia.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)

Salat sunah ini memiliki banyak fadilah dan keutamaan, di antaranya:

1. Akan memperoleh tempat yang terpuji, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini, sebagaimana firman Allah Swt., *“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”* (QS. Al-Israa’ [17]: 79)
2. Akan memperoleh balasan surga. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan*

selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.” (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 15-18)

3. Ibadah yang penuh dengan pahala kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim mendapati saat itu, lalu dia memohon kebaikan kepada Allah Swt. dari urusan dunia maupun akhirat, melainkan Allah akan memberikannya kepadanya. Demikian itu terjadi pada setiap malam.” (HR. Muslim)
4. Terbebas dari ikatan setan. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan, di mana pada tiap ikatan tersebut dia meletakkan godaan, “Kamu mempunyai malam yang sangat panjang, maka tidurlah dengan nyenyak.” Jika dia bangun dan mengingat Allah, maka lepasilah satu tali ikatan. Lalu jika dia berwudu, maka lepasilah tali ikatan yang lainnya. Dan jika dia mendirikan salat (malam), maka lepasilah seluruh tali ikatannya sehingga pada pagi harinya dia akan merasakan semangat dan baik jiwanya. Namun bila dia tak melakukan hal itu, maka pagi harinya jiwanya menjadi jelek dan menjadi malas beraktivitas.” (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Dapat menghapuskan dosa-dosa. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Hendaklah kalian melakukan salat malam karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, ia sebagai amal taqarrub bagi kalian kepada Allah, menjauhkan dosa, dan penghapus kesalahan.” (HR. At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi)
6. Menambah kemuliaan dan kewibawaan. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Malaikat Jibril mendatangiku, lalu berkata: “Hai Muhammad, hiduplah sekehendakmu karena kamu (pasti) akan mati. Cintailah seseorang sekehendakmu karena kamu (pasti) akan berpisah dengannya. Dan beramallah sekehendakmu karena kamu (pasti) akan diberi balasan (oleh Allah pada hari kiamat). Dan ketahuilah, bahwa kemuliaan dan kewibawaan seorang mukmin itu ada pada salat malamnya, dan ia tidakmerasabutuhkepadamanusia.”(HR.Al-Hakim)
7. Ibadah salat sunah yang paling utama. Dari Abu Hurairah ra. dia berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda, “Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadan adalah puasa Muharram, dan salat yang paling utama setelah salat fardu adalah salat *lail* (malam).” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, “Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, “Salat apakah

yang paling utama setelah salat fardu?” Beliau menjawab, “Salat yang paling utama setelah salat fardu adalah salat (sunah) di tengah malam (salat Tahajjud).” (HR. Bukhari dan Muslim)

8. Termasuk golongan orang-orang yang berzikir. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Barang siapa yang bangun malam dan membangunkan istrinya, kemudian mereka berdua melaksanakan salat dua rakaat, maka mereka berdua akan digolongkan ke dalam golongan para laki-laki dan para perempuan yang banyak berzikir (mengingat) kepada Allah.” (HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud)

Salat Sunah Duha

Salat Duha merupakan salat sunah yang dikerjakan pada pagi hari atau waktu Duha, yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau pukul tujuh sampai waktu Zuhur tiba. Salat sunah ini bisa dikerjakan dengan dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat, atau paling banyak dua belas rakaat. Apabila mengerjakan salat Duha dua rakaat saja, maka rakaat pertama membaca surat Asy-Syamsu dan pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha.

Salat sunah dhuha ini juga memiliki beberapa fadilah dan keutamaan, di antaranya:

1. Akan tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Dalam sebuah hadis telah dijelaskan, “Dari Nu’aim Ibn Hammar, dari Nabi saw. beliau bersabda, “Tuhanmu yang Maha Gagah dan Maha Mulia berseru, “Hai bani Adam! Lakukanlah salat empat rakaat pada awal siang karena Aku akan mencukupkan engkau pada akhir siang itu.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

2. Menyelamatkan pelakunya dari jilatan api neraka. Dari Hasan bin Ali, Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang melakukan salat Subuh kemudian terus duduk di tempat salatnya untuk zikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian ia teruskan salat Duha dua rakaat, maka Allah haramkan api neraka untuk menyentuh atau melahap dirinya.” (HR. Baihaqi)
3. Menjadikan pelakunya termasuk golongan orang-orang yang bertobat. Dari Zaid bin Arqam, Nabi Muhammad saw. mendatangi penduduk kuba ketika mereka sedang melakukan salat Duha. Lalu beliau bersabda, “Salat orang-orang yang bertobat yaitu ketika anak-anak unta kepanasan oleh terik matahari pada waktu pagi.” (HR. Ahmad dan Muslim)
4. Diampuni dosanya oleh Allah Swt. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwasannya, “Siapa saja yang dapat mengerjakan salat Duha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih lautan.” (HR. Turmudzi)

Salat Sunah Istikharah

Salat istikharah merupakan salat sunah dua rakaat yang dikerjakan dengan tujuan untuk meminta kebaikan dan petunjuk dari Allah Swt. dalam urusan memilih sesuatu yang baik dan cocok bagi hamba-Nya; di antara dua pilihan atau lebih yang hukumnya mubah atau yang masih meragukan, sehingga mantap dan tidak bimbang akan hati hamba-Nya serta tidak menyesal di kemudian hari.

Dalil yang berkaitan dengan salat sunah ini yaitu, “Dari Jabir bin ‘Abdullah berkata, “Adalah Rasulullah saw. mengajari kami istikharah dalam segala urusan seperti halnya beliau mengajarkan kami surat di dalam Alquran. Beliau bersabda, “Apabila seseorang kamu hendak mengerjakan sesuatu, hendaklah ia mengerjakan salat dua rakaat selain yang salat fardu. Sesudah ia bersalat hendaklah ia memuji Allah dan berselawat kepada Nabi Muhammad saw. dan kemudian membaca doa istikharah, “Wahai Tuhanku, aku memohon agar Allah memilihkan nama yang baik menurut pengetahuan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu agar memberikan kepastian dengan kepastian-Mu yang Maha

Agung, karena sesungguhnya Engkau Maha Memastikan sedang aku tidak dapat memastikan dan Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan sungguh segala yang gaib. Wahai Tuhanku, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, dalam agamaku, dan dalam penghidupanku serta baik pula akibatnya bagiku.” (HR. Bukhari)

Ada Berbagai petunjuk yang mungkin datang setelah melaksanakan salat istikharah, di antaranya:

1. Allah Swt. akan memberikan petunjuk melalui mimpi.
2. Memperoleh petunjuk melalui firasat.
3. Memperoleh petunjuk melalui ketetapan hati.
4. Memperoleh petunjuk dengan menjauhkan orang tersebut, dari yang tidak baik untuk dirinya dan mendekatkan dengan apa yang baik untuknya.
5. Petunjuk melalui hidayah Allah Swt. Namun, apabila masih juga ragu-ragu, maka disunahkan untuk mengulangi salat istikharah itu sampai menemukan kemantapan hati. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah menyuruh sahabat Anas bin Malik untuk mengulangi salat istikharah karena dia masih ragu-ragu. Apabila berhalangan atau tidak mampu melaksanakan salat istikharah maka disunahkan untuk membaca doanya saja.

Salat Tahiyatul Masjid

Salat tahiyatul Masjid merupakan salat sunah dua rakaat yang dikerjakan ketika masuk ke Masjid. Salat sunah ini dikerjakan sebagai bentuk penghormatan kepada Masjid, karena termasuk Baitullah (Rumah Allah). Hal ini, sesuai dengan makna kata *tahiyatul Masjid* sendiri, yakni penghormatan kepada Masjid. Salat sunah ini dikerjakan sebelum duduk di Masjid, misalnya hendak beriktikaf, menuntut ilmu dalam sebuah majelis, atau menunggu waktu datangnya salat fardu, baik pada hari Jumat maupun hari-hari lainnya, siang ataupun malam hari.

Terkait salat sunah tahiyatul Masjid ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Jika salah seorang dari kalian masuk Masjid, maka hendaklah dia salat dua rakaat sebelum dia duduk.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, dalam riwayat hadis lain juga disebutkan, “Dari Jabir bin Abdullah ra. ia telah berkata, “Sulaik Al-Ghathafani datang pada hari Jumat, sementara Rasulullah saw. sedang berkhotbah, dia pun duduk. Maka, beliau pun bertanya

padanya, “Wahai Sulaik, bangun dan salatlah dua rakaat, kerjakanlah dengan ringan.” Kemudian beliau bersabda, “Jika salah seorang dari kalian datang pada hari Jumat, sedangkan imam sedang berkhotbah, maka hendak dia salat dua rakaat, dan hendaknya dia mengerjakannya dengan ringan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Salat Sunah Muthlaq

Salat muthlaq merupakan salat sunah yang dikerjakan tanpa ditentukan waktunya, jumlah rakaatnya, dan tak ada sebabnya. Salat sunah ini merupakan salat yang dapat dilakukan tanpa memerlukan sebab tertentu dan kapan saja kecuali waktu-waktu yang diharamkan untuk mengerjakan salat.

Adapun waktu-waktu yang diharamkan untuk mengerjakan salat sunah, yakni sebagai berikut:

1. Waktu matahari sedang terbit hingga naik setombak atau lembing.
2. Ketika matahari berada tepat di puncak ketinggiannya hingga tergelincirnya. Kecuali pada hari Jumat ketika orang masuk Masjid untuk mengerjakan salat tahiyatul Masjid.
3. Sesudah salat Asar sampai terbenamnya matahari.
4. Sesudah salat Subuh hingga terbit matahari yang agak tinggi.

5. Ketika matahari sedang terbenam sampai sempurna terbenamnya.

Salat sunah muthlaq ini jumlah rakaatnya terserah dan berapa saja, 1 rakaat, 2 rakaat, 3 rakaat, dan seterusnya. Apabila mengerjakannya lebih dari 1 rakaat, sebaiknya dikerjakan setiap 2 rakaat salam.

Cara mengerjakannya sama dengan cara mengerjakan salat fardu, baik dalam gerakan maupun bacaannya. Perbedaan dengan salat fardu hanyalah pada niatnya, yaitu niat salat fardu yang berbeda dengan niat salat sunah muthlaq.

Salat Sunah Awwabin

Salat awwabin merupakan salat sunah yang dikerjakan antara waktu Magrib dan Isya. Sebab, waktu antara Magrib dan Isya ini sering diabaikan orang. Oleh sebab itu, kita diperintahkan untuk kembali kepada Allah (awwabiin) pada saat orang-orang lalai. Yakni, dengan cara menghidupkan waktu antara Magrib dan Isya, baik melalui salat, zikir, membaca tasbih, tahlil, tahmid, dan membaca Alquran.

Salat sunah awwabin ini sebaiknya dikerjakan setelah selesai zikir salat Magrib dan setelah salat ba'diyah Magrib, serta belum diselingi oleh ucapan atau perkataan lainnya. Salat ini tidak disunahkan berjamaah. Adapun mengenai jumlah rakaatnya paling sedikit 2 rakaat, dan boleh dikerjakan sampai 6 rakaat atau 20 rakaat. Sementara, cara pelaksanaan salat sunah ini sama dengan pelaksanaan salat fardu dan dikerjakan setiap 2 rakaat salam.

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa salat 6 rakaat setelah Magrib, di sela-selanya tidak berbicara kotor, maka ia mendapatkan

pahala ibadah selama 12 tahun.” (HR. At-Timidzi, hadis ini dinilai lemah karena diriwayatkan dari seorang rawi yang tidak kuat)

Kemudian, dalam riwayat dari ‘Aisyah ra. Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa salat 20 rakaat setelah Magrib maka Allah membangun rumah di surga untuknya.” (HR. At-Tirmidzi)

Selain itu, dari Ammar bin Yasir, Rasulullah saw. telah bersabda, “Barang siapa melakukan salat 6 rakaat setelah Magrib, maka diampuni dosanya meskipun sebanyak ombak lautan.” (HR. Ttabrani)

Salat Sunah Tasbih

Salat Tasbih merupakan salat sunah yang dikerjakan sebanyak 4 rakaat, yang di dalamnya diperbanyak bacaan tasbih. Jumlah tasbih yang dibaca sebanyak 300 kali, dengan perincian setiap rakaat dibaca 75 kali. Salat sunah ini sangat baik jika dikerjakan setiap hari, jika tak sempat untuk melaksanakannya setiap hari, maka boleh setiap hari Jumat atau seminggu sekali. Jika masih tidak sempat lagi, maka boleh sebulan sekali. Jika masih tak sempat lagi, maka lakukanlah setahun sekali. Apabila setahun sekali juga tidak sempat, maka paling tidak lakukanlah sekali dalam seumur hidup.

Mengenai waktu pelaksanaannya, salat sunah Tasbih ini bisa dilaksanakan siang atau malam hari, yang penting bukan pada waktu yang diharamkan. Jika dikerjakan pada malam hari, maka sebaiknya tiap 2 rakaat satu salam atau 4 rakaat itu dijadikan 2 salam. Namun, apabila dilakukan pada siang hari maka sebaiknya dikerjakan 4 rakaat dengan satu salam. Sementara mengenai cara pelaksanaannya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdiri lurus menghadap kiblat, lantas mengucapkan niatnya.
2. Membaca doa iftitah, lalu membaca surat Al-Faatihah dan surat pendek dalam Alquran. Kemudian, membaca tasbih sebanyak 15 kali sebelum rukuk. Dengan lafal:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

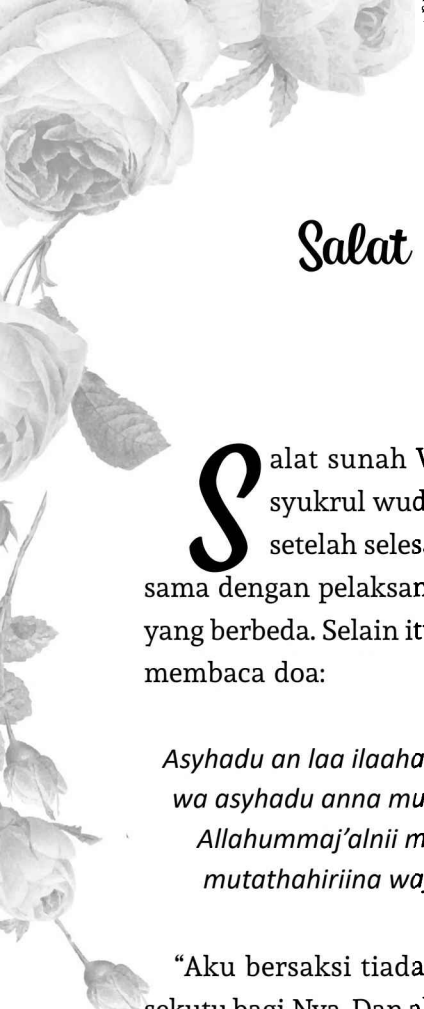
Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaailaha illallaahu wallaahu akbaru.

“Maha Suci Allah Yang Maha Esa, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar.”

3. Kemudian rukuk, dan setelah itu membaca tasbih rukuk, lalu membaca pula tasbih seperti lafal di atas sebanyak 10 kali, kemudian i'tidal.
4. Setelah selesai tahmid i'tidal, lantas membaca pula tasbih seperti lafal di atas 10 kali, lalu duduk antara dua sujud.
5. Di waktu sujud, sehabis tasbih sujud, kemudian membaca tasbih seperti lafal di atas 10 kali. Lalu duduk antara dua sujud.
6. Setelah selesai membaca doa duduk antara dua sujud, lantas membaca tasbih seperti lafal di atas sebanyak

10 kali, kemudian sujud lagi yang kedua.

7. Pada sujud yang kedua ini juga membaca 10 kali tasbih lagi.
8. Kemudian ketika hendak bangun dari sujud, kita hendaknya “duduk istirahat” dengan membaca 10 kali tasbih seperti lafal di atas. Jadi, bila dijumlahkan maka hasilnya 75 kali per-rakaat dan pengerjaannya 4 rakaat. Maka jumlah totalnya 300 kali tasbih. Andai kata lupa membaca tasbih di salah satu tempatnya, maka boleh digantikan di tempat lain, supaya tasbihnya tetap berjumlah 300 kali.



Salat Sunah Wudu

Salat sunah Wudu atau yang juga disebut salat syukrul wudu merupakan salat yang dikerjakan setelah selesai berwudu. Cara melaksanakannya sama dengan pelaksanaan salat fardu, hanya niatnya saja yang berbeda. Selain itu, sehabis berwudu kita disunahkan membaca doa:

*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdauu laa syarika lahu
wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu.
Allahummaj'alnii minat-tawwaabiina waj'alnii minal
mutathahiriina waj'alnii min 'ibaadikash-shaalihiin.*

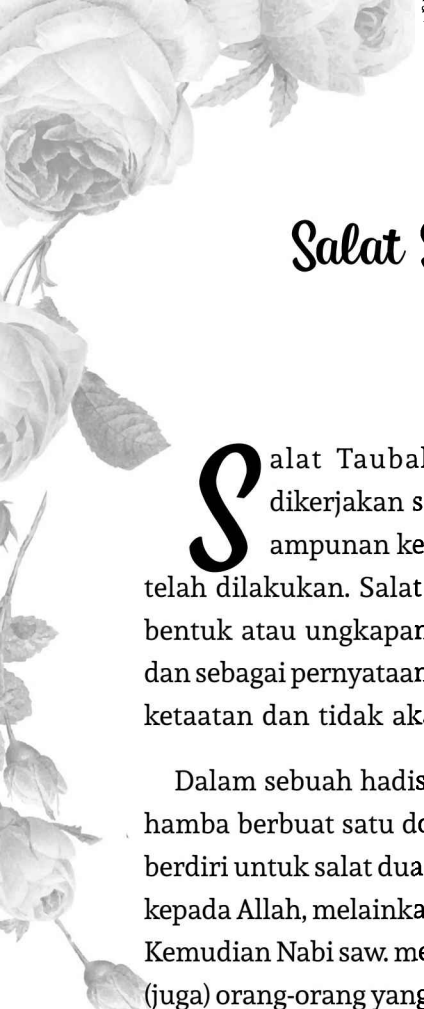
“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang ahli tobat, dan jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang saleh.”

Setelah selesai membaca doa tersebut, lalu melaksanakan salat sunah Wudu 2 rakaat. Surat yang dibaca boleh apa saja, namun disunahkan membaca surat An-Nisaa' ayat 64 pada

rakaat pertama, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kafiruun. Pada rakaat kedua disunahkan membaca surat An-Nisaa' ayat 110, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlas.

Sementara dalil yang mendasari salat sunah Wudu ini yaitu:

"Rasulullah saw. berkata pada Bilal, "Ceritakanlah kepadaku amal apa yang amat engkau harapkan dalam Islam, sebab aku mendengar suara kedua sandalmu di surga." Bilal menjawab, "Tidak ada amal ibadah yang paling aku harapkan selain setiap aku berwudu, baik siang atau malam aku selalu salat setelahnya sebanyak yang aku suka." (HR. Bukhari)



Salat Sunah Taubah

Salat Taubah merupakan salat sunah yang dikerjakan sebagai bentuk tobat atau memohon ampunan kepada Allah Swt. atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Salat sunah Taubah ini juga merupakan bentuk atau ungkapan penyesalan kita kepada Allah Swt. dan sebagai pernyataan bahwa dirinya akan kembali kepada ketaatan dan tidak akan melakukan perbuatan dosa lagi.

Dalam sebuah hadis telah dijelaskan, “Tidaklah seorang hamba berbuat satu dosa, lalu ia bersuci dengan baik, lalu berdiri untuk salat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuni dosanya.” Kemudian Nabi saw. membaca surat Ali Imron ayat 135, “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Terkait waktu pelaksanaannya, salat Taubah ini dapat dilakukan kapan saja, baik siang maupun malam. Kecuali waktu yang dilarang melakukan salat sunah. Adapun cara pelaksanaannya sama seperti salat fardu, namun yang membedakan yaitu niatnya. Sementara, surat yang dibaca setelah surat Al-Faatihah boleh apa saja, namun sebaiknya membaca surat Al-Kafiruun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlas pada rakaat kedua. Setelah salam, lalu membaca istighfar sebanyak 100 kali. Kemudian berdoa dengan lafal sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ تَوْفِیْقَ اَهْلِ الْهُدٰی وَاَعْمَالَ اَهْلِ التَّوْبَةِ
وَعَزْمَ اَهْلِ الصَّبْرِ وَجِدَّ اَهْلِ الْخَشِیَةِ وَطَلَبَ اَهْلِ الرَّغْبَةِ
وَتَعَبُّدَ اَهْلِ الْوَرَعِ وَعِزْفَانَ اَهْلِ الْعِلْمِ حَتّٰی اَخَافُكَ . اَللّٰهُمَّ
اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مَخَافَةً تُحْجِزُنِیْ عَنْ مَعَاصِیْكَ حَتّٰی اَعْمَلَ بِطَا
عَتِكَ عَمَلًا اَسْتَحِقُّ بِهٖ رِضَاكَ حَتّٰی اُنَا صَحَّكَ فِی التَّوْبَةِ خَوْ
فًا مِنْكَ وَحَتّٰی اَخْلَصَ لَكَ النَّصِیْحَةَ حُبًّا لَّكَ وَحَتّٰی اَتَوَّكَّلَ
عَلَيْكَ فِی الْاُمُوْر كُلِّهَا وَحَسَنَ ظَنِّیْ بِكَ . سُبْحَانَ خَالِقِ نُوْرٍ

“Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu pertolongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk,

dan perbuatannya orang-orang yang bertobat, dan cita-cita orang-orang yang sabar, dan kesungguhan orang-orang yang takut, dan pencariannya orang-orang yang cinta, dan ibadahnya orang-orang yang menjauhkan diri dari dosa (wara’), dan makrifatnya orang-orang berilmu sehingga hamba takut kepada-Mu. Ya Allah sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu rasa takut yang membentengi hamba dari durhaka kepada-Mu, sehingga hamba menunaikan ketaatan kepada-Mu yang berhak mendapatkan rida-Mu sehingga hamba tulus kepada-Mu dalam bertobat karena takut pada-Mu, dan sehingga hamba mengikhlaskan ketulusan untuk-Mu karena cinta kepada-Mu, dan sehingga hamba berserah diri kepada-Mu dalam semua urusan, dan hamba memohon baik sangka kepada-Mu. Maha suci Zat Yang Menciptakan Cahaya.”

Salat Sunah Hajat

Salat Hajat merupakan salat sunah yang dikerjakan apabila seorang muslim mempunyai suatu hajat atau keinginan supaya Allah Swt. mengabulkannya. Dalil yang berkaitan dengan salat sunah ini adalah firman Allah yang terjemahannya berikut ini.

“Dan mintalah pertolongan dengan kesabaran dan dengan mengerjakan salat. Sesungguhnya salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Al-Baqarah: 45)

Salat sunah ini bisa dikerjakan dua rakaat sampai 12 rakaat dengan tiap-tiap dua rakaat salam. Sementara, mengenai waktu salat Hajat tidak ada ketentuan yang pasti, sehingga boleh dilakukan pada siang hari atau pada malam hari. Asalkan tidak pada waktu yang terlarang, namun alangkah baiknya dikerjakan pada malam hari atau pada sepertiga malam terakhir. Sebab, pada waktu itulah saat-saat mustajab untuk memanjatkan doa ke hadirat Allah Swt.

Apabila telah selesai salat Hajat, kemudian duduklah dengan khusyuk dan membaca istighfar sebanyak-

banyaknya. Dalam kitab *Tajul Jamil lil Ushul* dianjurkan untuk membaca istighfar 100 kali setelah selesai salat sunah Hajat. Kemudian, membaca selawat atas Nabi saw. sebanyak 100 kali.

Setelah itu, membaca doa sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Laa ilaaha illallahul halimul karim. Laa ilaaha illallahul aliiyyul adhim, subhanallahu rabbil arsyil adhim, walhamdu lillahi rabbil alamin.

Artinya:

“Tiada Tuhan selain Allah yang santun dan pemurah. Tiada Tuhan selain Allah yang Mahatinggi dan Agung. Mahasuci Allah, Tuhan Arasy yang megah. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.”

Setelah membaca doa tersebut, dianjurkan juga membaca doa berikut ini:

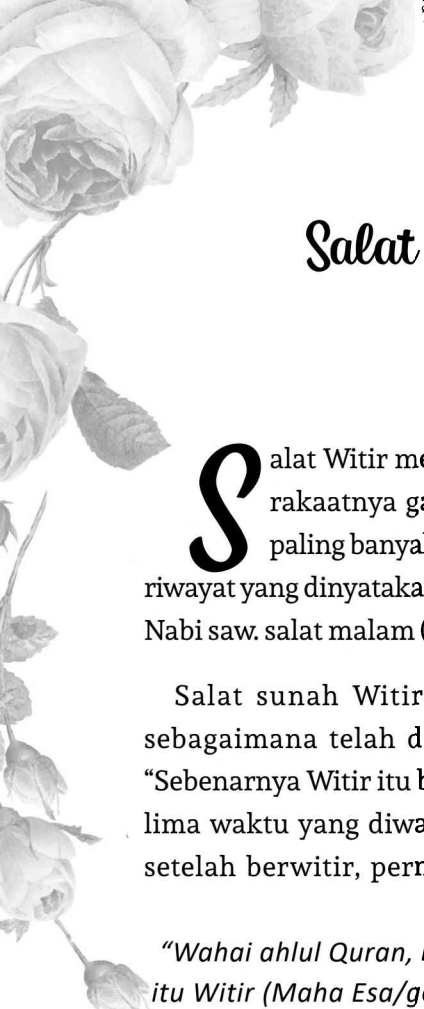
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَغَرَائِمَ مَغْفِرَتِكَ،
وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدْعُ لِي

ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتُهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتُهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًى
إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allahumma inni as'aluka muujibati rahmatik wa azaaima maghfiratik wal ghanimata min kulli birrin was salamata min kulli ismin. laa tada' li dzanban illa ghafartah wa laa hamman illa farrajtah wa laa hajatan hiya laka ridhan illa qadhaitaha ya arhamar rahimin.

Artinya:

“Tiada Tuhan selain Allah yang Mahalembut dan Mahamulia. Mahasuci Allah, penjaga Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Aku mohon kepada-Mu bimbingan amal sesuai rahmat-Mu, ketetapan ampunan-Mu, kesempatan meraih sebanyak kebaikan, dan perlindungan dari segala dosa. Janganlah Kau biarkan satu dosa tersisa padaku, tetapi ampunilah. Jangan juga Kau tinggalkanku dalam keadaan bimbang, karenanya bebaskanlah. Jangan pula Kau telantarkanku yang sedang berhajat sesuai rida-Mu karena itu penuhilah hajatku. Wahai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.”



Salat Sunah Witir

Salat Witir merupakan salat sunah yang bilangan rakaatnya ganjil, paling sedikit satu rakaat dan paling banyak sebelas rakaat. Hal ini, sebagaimana riwayat yang dinyatakan ‘Aisyah ra. bahwa, “Tidaklah pernah Nabi saw. salat malam (Witir) melebihi sebelas rakaat.”

Salat sunah Witir memiliki beberapa keutamaan, sebagaimana telah disebutkan dari Ali ra. ia berkata, “Sebenarnya Witir itu bukan fardu sebagaimana salat-salat lima waktu yang diwajibkan. Hanya saja Rasulullah saw. setelah berwitir, pernah bersabda:

“Wahai ahlul Quran, kerjakanlah salat Witir sebab Allah itu Witir (Maha Esa/ganjil) dan suka sekali kepada Witir.”
(HR. Ahmad dan Ashhabus Sunan)

Para ulama sepakat bahwa waktu pelaksanaan salat Witir yakni sehabis salat Isya hingga terbit fajar. Hal ini, sebagaimana riwayat dari Abu Tamim al-Jaisyani bahwa Amr bin al-‘Ash pernah berkhotbah di hadapan orang banyak dan mengatakan, “Abu Basrah memberitaukan

kepadaku bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah memberikan tambahan padamu suatu salat, yaitu Witir. Maka kerjakanlah salat itu antara salat Isya hingga fajar.” Kemudian Abu Tamim berkata, “Kemudian Abu Dzar membimbing tanganku dan mengajak masuk ke dalam Masjid menuju ke tempat Abu Bashrah ra. lalu bertanya, “Benarkah engkau pernah mendengar Rasulullah bersabda sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Amr itu?” Abu Bashrah menjawab, “Ya, aku sendiri mendengar demikian itu dari Rasulullah saw.” (HR. Ahmad)

Cara mengerjakan salat Witir adalah dua rakaat satu salam, kemudian terakhir satu rakaat dengan satu salam dan bila dikerjakan tiga rakaat, maka tidak usah tasyahud awal supaya tidak menyerupai salat Magrib. Hal ini, sebagaimana hadis dari ‘Aisyah ra.

“Rasulullah saw. pernah salat Witir tiga rakaat yang ia tidak selingi apa-apa (tasyahud) di antaranya.” (HR. Ahmad)

Sementara, apabila salat Tarawih dikerjakan pada bulan Ramadan sampai pada tanggal 15 Ramadan sampai seterusnya, maka pada rakaat Witir yang terakhir yaitu ketika bangun dari rukuk, disunahkan membaca doa qunut.

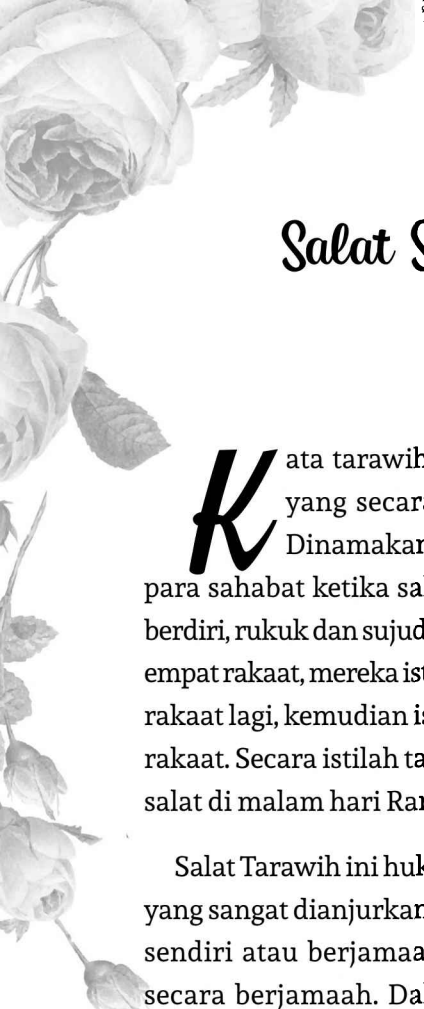
Adapun doa setelah melaksanakan salat Witir yakni sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا دَائِمًا، وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا، وَنَسْأَلُكَ
 عِلْمًا نَافِعًا، وَنَسْأَلُكَ يَقِينًا صَادِقًا، وَنَسْأَلُكَ عَمَلًا صَالِحًا،
 وَنَسْأَلُكَ دِينًا قِيمًا، وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ
 الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَى عَنِ
 النَّاسِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخَشُّعَنَا
 وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا، وَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا
 أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى
 الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Allaahumma innaa nas-aluka iimaanana daa-iman, wanas-
 aluka qalban khaasyi'an, wanas-aluka 'ilman naafi'an, wanas-
 aluka yaqiiinan shaadiqan, wanas-aluka 'amalan shaalihan,
 wanas-aluka diinan qayyiman, wanas-aluka khairan katsiira,
 wanas-alukal 'afwa wal'aafiyata, wanas-aluka tamaamal
 'aafiyati, wanas-alukasy syukra 'alal 'aafiyati, wanas-alukal
 ghinaa-a 'anin naasi, allaahumma rabbanaa taqabbal minnaa
 shalaatanaa washiyaamanaa waqiyaamanaa watakhasysyu
 'anaa watadlarru 'anaa wata 'abbudanaa watammim
 taqshiiranaa yaa allahu yaa allaahu yaa allaahu yaa arhamar

raahimiin. Washallallaahu ‘alaa khairi khalqihii muhammadin wa’alaa aalihii washahbihii ajma’iina walhamdu lillaahi rabbil ‘aalamiin.

“Wahai Allah! Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang tetap, kami memohon kepada-Mu hati yang khusyuk, kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, kami memohon kepada-Mu keyakinan yang benar, kami memohon kepada-Mu amal yang saleh, kami memohon kepada-Mu agama yang lurus, kami memohon kepada-Mu kebaikan yang banyak, kami memohon kepada-Mu ampunan dan aflat, kami memohon kepada-Mu kesehatan yang sempurna, kami memohon kepada-Mu syukur atas kesehatan, dan kami memohon kepada-Mu terkaya dari semua manusia. Wahai Allah, Tuhan kami! Terimalah dari kami salat kami, puasa kami, salat malam kami, kekhusyukan kami, kerendahan hati kami, ibadah kami, sempurnakanlah kelalaian (kekurangan) kami. Wahai Allah, wahai Allah, wahai Allah, wahai Zat Yang Paling Penyayang di antara para penyayang, Semoga rahmat Allah tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad, keluarga dan sahabatnya semua, dan segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam.”



Salat Sunah Tarawih

Kata tarawih ialah bentuk jamak dari tarwihah, yang secara bahasa diartikan istirahat sekali. Dinamakan demikian, karena dahulu biasanya para sahabat ketika salat Tarawih mereka memanjangkan berdiri, rukuk dan sujudnya. Maka, ketika sudah mengerjakan empat rakaat, mereka istirahat, kemudian mengerjakan empat rakaat lagi, kemudian istirahat, kemudian mengerjakan tiga rakaat. Secara istilah tarawih artinya *qiyam Ramadhan* atau salat di malam hari Ramadan.

Salat Tarawih ini hukumnya sunah muakkad, yaitu sunah yang sangat dianjurkan. Selain itu, salat ini boleh dikerjakan sendiri atau berjamaah. Namun, lebih utama dikerjakan secara berjamaah. Dalil yang mendasarinya yaitu, “Dari ‘Aisyah ra. ia berkata, “Rasulullah saw. salat di Masjid suatu malam, maka orang-orang pun ikut salat di belakang beliau. Kemudian beliau salat lagi di malam berikutnya. Maka, orang-orang yang ikut pun semakin banyak. Kemudian, mereka berkumpul di Masjid di malam yang ketiga atau keempat. Namun ternyata Rasulullah saw. tidak keluar. Ketiga pagi hari beliau bersabda, “Aku melihat apa yang

kalian lakukan semalam. Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kecuali aku khawatir salat tersebut diwajibkan atas kalian.” Perawi mengatakan, “Itu di bulan Ramadan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ath Thahawi dalam *Mukhtashar Ikhtilaf Ulama* mengatakan, “Para ulama sepakat bahwa tidak boleh orang-orang meninggalkan Masjid-masjid untuk mengerjakan qiyam Ramadan. Dan qiyam Ramadan ini fardu kifayah, barang siapa mengerjakannya berjamaah maka itu lebih utama dari pada sendirian.” Senada dengan itu, Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* menyatakan bahwa, “Berjamaah dalam mengerjakan salat Tarawih itu lebih utama. Andai ada seorang yang meniru Rasulullah saw. dengan salat di rumah, aku khawatir orang-orang lain akan mengikutinya. Padahal Nabi saw. bersabda, “Ikutilah para khulafa (ar-rasyidin).” Dan terdapat riwayat bahwa Umar bin Khaththab mengerjakan salat Tarawih secara berjamaah. Dan kami menegaskan bahwa para sahabat ijma’ akan hal ini.

Salat Tarawih ini dilakukan sesudah salat Isya sampai waktu fajar. Ibnu Taimiyah dalam *Majmu Al Fatawa* mengatakan, “Para imam tidak melaksanakan salat tarawih kecuali setelah salat Isya sebagaimana di masa Nabi saw. dan di masa para Khulafa Ar-Rasyidin, dan juga di masa para imam kaum Muslimin. Tidak diketahui ada yang bersengaja melaksanakannya sebelum salat Isya. Dan oleh karena itulah salat ini disebut *qiyam Ramadan*.” Ibnu Taimiyah juga mengatakan, “Yang sunah dalam melaksanakan

salat Tarawih adalah setelah waktu Isya yang terakhir. Sebagaimana ini telah disepakati oleh para salaf dan imam kaum Muslimin.”

Sementara terkait, bilangan rakaatnya, Rasulullah saw. pernah melaksanakannya sebelas rakaat dan tiga belas rakaat. Hal ini, sebagaimana disampaikan dari ‘Aisyah ra. bahwa:

“Rasulullah saw. tidak pernah salat lebih dari 11 rakaat baik di bulan Ramadan atau di bulan lainnya. Beliau salat 4 rakaat, jangan tanya mengenai bagusnya dan panjangnya, kemudian beliau salat 4 rakaat, jangan tanya mengenai bagusnya dan panjangnya, kemudian beliau salat 3 rakaat.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, dalam riwayat yang disampaikan dari Ibnu Abbas ra. beliau berkata:

“Rasulullah saw. pernah salat 13 rakaat di malam hari.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa tidak ada batasan rakaat tertentu dalam salat malam, termasuk salat sunah Tarawih. Bahkan, pada masa khalifah Umar bin Al-Khattab, beliau mengerjakannya sampai 20 rakaat ditambah Witir 3 rakaat karena beliau berpendapat bahwa orang-orang Islam pada zamannya itu tidak keberatan lagi menunaikan sembahyang sebanyak itu dan hal ini

disepakati oleh ijma' ulama. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin memanjangkan berdirinya dan menyedikitkan rakaatnya, silakan. Barang siapa yang ingin memperbanyak rukuk dan sujud, silakan.

Salat Tarawih ini juga memiliki banyak keutamaan, di antaranya yaitu salat Tarawih merupakan sebab mendapatkan ampunan dosa-dosa yang telah lalu. Hal ini, sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah ra. bahwa beliau berkata, "Biasanya Rasulullah saw. memotivasi orang-orang untuk mengerjakan *qiyam Ramadan*, walaupun beliau tidak memerintahkannya dengan tegas. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang salat Tarawih karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, orang yang Tarawih berjamaah bersama imam sampai selesai, dicatat baginya salat semalam suntuk. Riwayat ini, disampaikan dari Abu Dzar ra. bahwa, "Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, andaikan engkau menambah salat sunah bersama kami malam ini." Maka, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya seseorang yang salat bersama imam sampai selesai, ditulis baginya pahala salat semalam suntuk." (HR. Tirmidzi)

Di samping itu, seseorang yang rutin mengerjakan salat Tarawih, jika wafat maka dicatat sebagai *shiddiqin* dan *syuhada*. Dari Amr bin Murrah Al-Juhani ra. ia berkata, "Datang seseorang dari gurun kepada Nabi saw. kemudian

ia berkata, “Aku bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya engkau adalah utusan Allah. Aku salat 5 waktu, aku puasa Ramadan dan mengerjakan *qiyam Ramadan*, dan aku membayar zakat. Maka, Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang mati di atas ini semua, maka ia termasuk *shiddiqin* dan *syuhada*.” (HR. Ibnu Khuzaimah dan Thabrani)

Adapun lafal doa setelah salat Tarawih, yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِإِيمَانٍ كَلِيمِينَ , وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّينَ .
وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ , وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِينَ , وَلِمَاعِدِكَ طَالِبِينَ ,
وَلِعَفْوِكَ رَاجِينَ , وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِينَ , وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِينَ
, وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِينَ , وَفِي الْآخِرَةِ رَاجِعِينَ , وَبِالْقَضَاءِ رَاضِينَ
, وَبِالنِّعَمَاءِ شَاكِرِينَ , وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِينَ , وَتَحْتَ لَوْءِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ , وَإِلَى
الْحَوْضِ وَارِدِينَ , وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاحِلِينَ , وَمِنَ النَّارِ نَاجِينَ , وَعَلَى
سِرِّرِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِينَ , وَمِنَ حُورِ الْعِينِ مُتَزَوِّجِينَ , وَمِنَ سُنْدُ
سِ وَاسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِينَ , وَمِنَ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِينَ

وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِينَ ، بِأَنْكُوبٍ وَإِبَارِيقٍ وَكَأْسٍ
 مِنْ مَعِينٍ ، مَحَّ الذِّينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
 وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ، وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ، ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ
 اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عِلِيمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Allaahummaj'alnaa bil iimaani kaamiliina. Walifaraa-idlika
 mu-addiina wa-alash shalawaati muhaafidhiina. Walizzakaati
 faa'iliina walimaa 'indaka thaalibiina. Wali-afwika raajina,
 wabil hudaa mutamassikiina. Wa-anil laghwi mu'ridliina
 wafid dunyaa zaahidiina, wafil aakhirati raaghibiina, wabil
 qadlaa-i raadliina, wabin na'maa-i syaakiriina. Wa-alal
 balaa-i shaabiriina watahta liwaa-i sayyidinaa muhammadin
 shallallaahu 'alaihi wasai lama yaumal qiyaamati saairiina
 wa'alal haudli waaridiina, wafil jannati dakhiliina. Wa-
 alaa sariiratil karaamati qaa'idiina. Wabikhuurin 'iinin
 mutazawwijiina wamin sundusin waistabraqin wadiibaajin
 muta-labbisiina watha'aamil jannati aakiliina. Wamin
 labanin wa'asalin mushaffiina syaaribiina biakwaabin wa-
 abaariiqa waka'sin mim ma'iinin ma'al ladziina an'amta
 'alaihim minan nabiiyyiina wash shiddiiqiina wasy syuhadaa-i
 wash-shaalihiina wahasuna ulaa-ika rafiiqaa, dzaalikal fadllu
 minallaahi wakafaa billaahi 'aliima. Walhamdu lillaahi rabbil
 'aalamiin.*

Artinya:

“Ya Allah, jadikanlah kami (orang-orang) yang imannya sempurna, dapat menunaikan segala fardu, menjaga salat, menunaikan zakat, mencari segala kebaikan di sisi-Mu, mengharap ampunan-Mu, senantiasa memegang teguh petunjuk-petunjuk-Mu, terhindar dari segala penyelewengan dan zuhud di dunia dan di akhirat dan sabar menerima cobaan, bersyukur segala nikmat-Mu dan semoga nanti pada hari kiamat kami dalam satu barisan di bawah naungan panji-panji junjungan kita Nabi Muhammad saw. dan melalui telaga yang sejuk, masuk di dalam surga, terhindar dari api neraka dan duduk di tahta kehormatan, didampingi oleh bidadari surga, dan mengenakan baju-baju kebesaran dari sutra berwarna-warni, menikmati santapan surga yang lezat, minum susu dan madu yang suci bersih dalam gelas-gelas dan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat pada mereka dari golongan para Nabi, shiddiqin dan orang-orang yang syahid serta orang-orang saleh. Dan baik sekali mereka menjadi teman-teman kami. Demikianlah kemurahan dari Allah Swt. dan kecukupan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

Salat Sunnah 'Id

Salat 'Id atau Salat hari raya ini ada dua macam, yaitu salat hari raya Fitrah dan salat hari raya Adha. Salat hari raya Fitrah atau yang disebut salat idul fitri merupakan salat sunah dua rakaat yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawwal. Sementara, salat pada hari raya Adha atau biasa disebut salat idul Adha, yaitu salat sunah dua rakaat yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Salat hari raya ini hukumnya sunah muakkad atau sunah yang sangat dianjurkan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sementara, mengenai waktu pelaksanaannya, yaitu dimulai dari terbitnya matahari sampai tergelincirnya.

Sebelum melaksanakan salat 'Id, umat muslim disunahkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mandi, berhias diri dengan berpakaian yang sebaik-baiknya, dan memakai wangi-wangian.
2. Berangkat pada pagi-pagi hari, kecuali bagi iman yang disunahkan untuk berangkat ketika salat hendak dilaksanakan.

3. Makan sebelum pergi salat pada hari raya 'Idul Fitri, tetapi pada hari raya 'Idul Adha disunahkan tidak makan apa-apa sebelum berangkat salat dan boleh makan setelahnya.
4. Sebaiknya, antara jalan pergi dan jalan pulang dari salat hendaknya berlainan.
5. Memperbanyak melantunkan takbir (Takbiran).
6. Pada saat hari raya 'Idul Fitri, takbir dimulai dari terbenamnya matahari pada akhir Ramadan hingga imam berdiri untuk melaksanakan salat 'Id.
7. Pada hari raya 'Idul Adha, takbir dimulai sejak Subuh pada hari Arafah tanggal 9 Dzulhijjah dan disunahkan bertakbir pada setiap selesai salat fardu pada hari-hari tanggal tersebut. Takbir yang disunahkan pada setiap selesai salat disebut takbir muqayyad. Sedangkan, takbir yang disunahkan tidak pada setiap selesai salat disebut takbir mursal.
8. Untuk lafal bacaan takbirnya yaitu:

لِلَّهِ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّ
نَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ، وَلَوْ كَرِهَ

المُشْرِكُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ
عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَاحِدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

“Allah Maha Besar dengan segala kebesaran, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-sebanyak puji, dan Mahasuci Allah sepanjang pagi dan sore, tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya, dengan memurnikan agama Islam, meskipun orang-orang kafir, orang-orang munafik, orang-orang musyrik membencinya. Tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dengan ke-Esa-an-Nya, Dia Zat yang menepati janji, Zat yang menolong hamba-Nya dan memuliakan bala tentara-Nya dan menyiksa musuh dengan ke-Esa-an-Nya. tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar dan segala puji hanya untuk Allah.”

9. Tahniah (ungkapan suka cita) atas datangnya hari raya disertai dengan berjabat tangan, dengan lafal:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ.

Dan menjawabnya dengan lafal:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْكُمْ، أَحْيَاكُمْ اللَّهُ لَأَمْثَالِهِ، كُلَّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ

Perlu diketahui bahwa pada hari 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, anak-anak, besar maupun kecil, tua maupun muda, supaya meramaikannya. Bahkan, bagi wanita-wanita yang sedang haid pun dianjurkan ke lapangan meskipun mereka tidak salat. Hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dari Ummi 'Athiyah, beliau berkata, "Kami diperintah pergi salat hari raya, bahkan anak-anak gadis keluar dari pingitannya. Juga perempuan-perempuan yang sedang haid (datang bulan) tetapi mereka hanya berdiri saja di belakang orang banyak, dan turut takbir dan berdoa bersama-sama dan mereka mengharapkan berkah dan kesucian hari itu."

Sementara mengenai tata cara pelaksanaan salat dan khotbahnya, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada hari raya, sesudah menunaikan salat Subuh dan sesudah kita mandi sunah dan memakai pakaian yang baik, serta memakai wangi-wangian, kemudian berangkatlah menuju Masjid atau tanah lapang dengan memperbanyak takbir.
2. Setibanya di lokasi, maka sebelum duduk lakukanlah salat tahiyatul Masjid dua rakaat jika di Masjid. Namun, jika di tanah lapang maka tidak ada salat tahiyatul Masjid, tapi langsung duduk dan ikut

melantunkan bacaan takbir sampai dimulainya salat 'Id.

3. Setelah dimulai salat, maka niatlah.
4. Pada rakaat pertama, setelah takbiratul ihram dan membaca doa iftitah, setelah itu takbir tujuh kali. Sehabis takbir disunahkan membaca, *Subhaanallaahi walhamdulillaahi wallaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar).
5. Setelah membaca takbir tujuh kali dan membaca tasbih seperti lafal di atas. Maka, kemudian bacalah surat Al-Faatihah dan disambung dengan membaca surat yang disukai. Namun, lebih diutamakan membaca surat Qaf atau surat Al-A'la.
6. Setelah berdiri untuk rakaat kedua, membaca takbir lima kali dan tasbih seperti lafal di atas. Kemudian, membaca surat Al-Faatihah dan dilanjutkan dengan membaca surat yang dikehendaki. Namun, lebih utama membaca surat Al-Ghasyiah. Imam mengeraskan suaranya pada waktu membaca surat Al-Faatihah dan surat-surat yang lain.
7. Salat ini dikerjakan dua rakaat dan dilakukan sebagaimana salat-salat lain.
8. Khotbah dilakukan sesudah salat 'Id sebanyak dua kali, yaitu pada khotbah pertama membaca

takbir sembilan kali dan pada khotbah yang kedua membaca takbir tujuh kali dan membacanya harus berturut-turut.

9. Hendaknya dalam khotbah salat 'Id berisi penerangan tentang zakat fitrah atau tentang ibadah Haji dan hukum kurban.

Salat Sunah Gerhana

Salat dua gerhana merupakan salat sunah dua rakaat yang dikerjakan ketika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Apabila terjadi gerhana matahari maka umat muslim dianjurkan untuk melaksanakan salat khusuf. Waktu pelaksanaannya yakni dari dimulainya gerhana itu sampai matahari kembali sebagaimana biasanya. Sementara, apabila terjadi gerhana bulan maka umat muslim dianjurkan salat khusuf. Waktu pelaksanaannya yakni dimulai dari terjadinya gerhana sampai bulan terlihat kembali atau tampak utuh.

Salat khusuf dan khusuf hukumnya *sunnah muakaddah* atau sunah yang sangat dianjurkan. Hal ini, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dengan sanad yang sahih, bahwa “Telah terjadi gerhana Matahari pada hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah saw. Berkatalah manusia, “Telah terjadi Gerhana Matahari karena wafatnya Ibrahim. Maka bersabdalah Rasulullah saw. “Bahwasanya Matahari dan Bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Allah mempertakutkan hamba-hambanya dengan keduanya. Gerhana Matahari, bukanlah karena

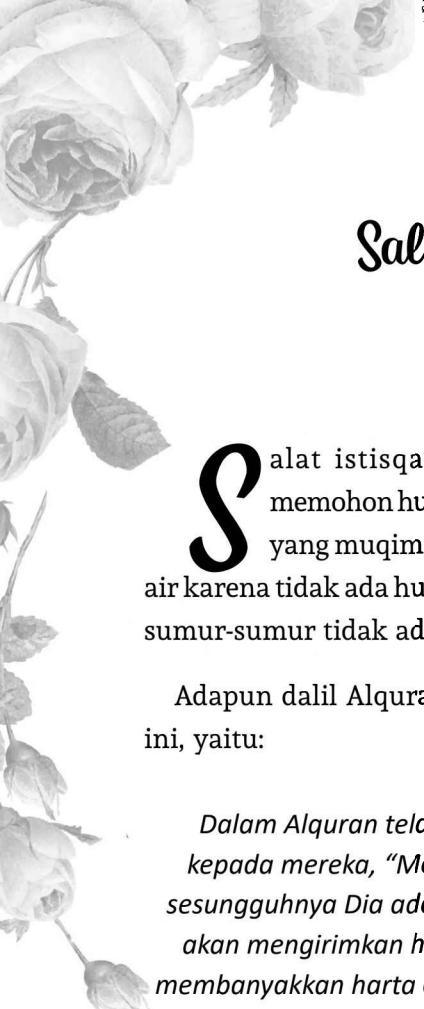
matinya seseorang atau lahirnya. Maka, apabila kamu melihat yang demikian, maka hendaklah kamu salat dan berdoa sehingga selesai gerhana.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Salat gerhana ini dilakukan sebanyak dua rakaat, dengan dua rukuk di tiap rakaatnya, jadi berbeda urutan dengan salat lainnya. Salat gerhana ini juga bisa dilakukan secara munfarid, tetapi lebih diutamakan untuk berjamaah. Adapun tata cara pelaksanaan salat gerhana adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan niat melaksanakan salat gerhana, boleh dalam hati maupun dilafalkan.
2. Takbiratul ihram, yaitu bertakbir sebagaimana salat biasa.
3. Membaca doa iftitah dan ber-*ta'awudz*, kemudian membaca surat Al-Faatihah dan membaca surat lain dalam Alquran sambil dijaherken (dikeraskan suaranya).
4. Kemudian rukuk. Kemudian bangkit (*i'tidal*) sambil mengucapkan, *sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd*.
5. Setelah itu, tidak langsung sujud, akan tetapi langsung dilanjutkan dengan membaca surat Al-Faatihah dan surat di dalam Alquran yang lain. Berdiri yang kedua ini lebih singkat dari yang pertama. Kemudian, rukuk

kembali (rukuk kedua) yang panjangnya lebih pendek dari rukuk sebelumnya.

6. Kemudian bangkit dari rukuk (i'idal). Setelah itu sujud, lalu duduk di antara dua sujud dan kemudian sujud lagi.
7. Lalu bangkit dari sujud untuk mengerjakan rakaat kedua sebagaimana rakaat pertama, hanya saja bacaan dan gerakan-gerakannya lebih singkat dari rakaat pertama. Jadi, total rukuk dari salat ini empat kali dan sujud empat kali. Setelah itu mengucapkan salam.
8. Kemudian, imam menyampaikan khotbah kepada para jamaah yang berisi anjuran untuk berzikir, berdoa, beristighfar, sedekah, dan membebaskan budak.
9. Ada catatan bahwa dalam membaca surat Al-Faatihah dan surat yang lain dalam Alquran, ketika salat gerhana bulan dinyaringkan. Sedangkan, ketika gerhana matahari dipelankan. Selain itu, dalam membaca surat pada tiap-tiap rakaat disunahkan membaca surat-surat yang panjang.



Salat Istisqa'

Salat istisqa' merupakan salat sunah untuk memohon hujan dan disunahkan bagi orang-orang yang muqim atau musafir, di kala mengharapakan air karena tidak ada hujan atau sebab kekeringan, sehingga sumur-sumur tidak ada sumber airnya.

Adapun dalil Alquran maupun hadis terkait dalam hal ini, yaitu:

Dalam Alquran telah dijelaskan, “Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh [71]: 10-12)

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, “Ibnu Abbas ra. berkata, Nabi saw. keluar dengan rendah diri, berpakaian sederhana, khusyuk, tenang, berdoa kepada Allah, lalu beliau salat dua rakaat seperti pada salat hari raya, beliau

tidak berkhotbah seperti pada salat hari raya, beliau tidak berkhotbah seperti khotbahmu ini.” (HR. Imam Lima dan dinilai sahih oleh Tirmidzi, Abu Awanah, dan Ibnu Hibban)

Selain hadis tersebut, dalam riwayat, “Dari Anas bin Malik ra. menyebutkan bahwa ada seorang lelaki pada hari Jumat masuk dari pintu menuju mimbar. Sedang, Rasulullah saw. berkhotbah. Dia menemui Rasul saw. sambil berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah saw. telah musnah binatang ternak dan sumber mata air sudah tidak mengalir. Mohonlah pada Allah agar menurunkan air untuk kami.” Berkata Anas, “Maka Rasulullah saw. mengangkat kedua tangan ke langit dan berdoa, “Ya Allah turunkan bagi kami hujan (sampai 3 kali).” Berkata Anas ra. “Demi Allah pada saat kami tidak melihat di langit mendung, gumpalan awan atau apa pun. Dan sebelumnya di antara rumah kami dan gunung tidak ada penghalang untuk melihatnya.” Anas ra. lalu melanjutkan, “Maka muncullah di belakangnya mendung seperti lingkaran. Dan ketika sampai di tengah, menyebar dan turunlah hujan.” Anas ra. juga berkata, “Maka kami tidak melihat matahari selama enam hari.” Kemudian muncul lagi lelaki tersebut dari arah pintu yang sama pada Jumat sesudahnya dan Rasul saw. sedang khotbah. Dia menghadap Rasul saw. sambil berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah saw. harta-harta hancur dan sungai-sungai penuh, berdoalah kepada Allah agar menghentikannya.” Maka Rasulullah saw. mengangkat tangan dan berdoa, “Ya Allah berilah hujan sekeliling kami bukan azab bagi kami,

jatuh pada tanah, gunung-gunung, pegunungan, bukit-bukit, danau-danau dan tempat tumbuh pepohonan.” (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, ada tiga cara untuk meminta hujan, yaitu:

1. Berdoa dengan suara nyaring atau pelan, di tempat dan waktu yang tidak dibatasi.
2. Menambahkan doa istisqa' pada khotbah Jumat.
3. Dengan salat dua rakaat disertai dengan dua khotbah.

Sementara, terkait dengan cara melaksanakan salat istisqa', yakni sebagai berikut:

1. Tiga hari sebelum melakukan salat istisqa', imam atau ulama memerintahkan kaumnya supaya berpuasa tiga hari lamanya. Serta menganjurkan kepada mereka untuk beramal baik, seperti sedekah, tobat dari segala dosa, mengusahakan perdamaian dengan orang yang dianggap lawan, dan melepaskan diri dari kezaliman.
2. Pada hari yang keempat, semua penduduk atau kaum disuruh keluar dari rumah bahkan binatang ternaknya, mereka pun ikut serta dikeluarkan ke tanah lapang untuk melakukan salat istisqa' itu. Waktu keluar ke tanah lapang, sebaiknya dengan

pakaian yang sederhana tidak memakai wangi-wangian dan tidak berhias. Dan selama itu orang dianjurkan supaya memperbanyak membaca istighfar atau memohon ampunan.

3. Setelah salam, khatib membacakan dua khotbah. Pada khotbah yang pertama dimulai dengan membaca istighfar 9 kali. Sedangkan, pada khotbah yang kedua dengan membaca istighfar 7 kali.
4. Cara melaksanakan khotbah istisqa' agak sedikit berbeda dengan khotbah Jumat atau yang lainnya. Dalam khotbah ini, khatib disunahkan untuk memakai selendang. Khotbah berisi anjuran supaya beristighfar dan merendahkan diri kepada Allah Swt. serta berkeyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya, berupa turunnya hujan.
5. Ketika berdoa hendaknya mengangkat kedua tangan lebih tinggi hingga terbuka antara lengan dan badannya.
6. Pada khotbah yang kedua, di kala berdoa hendaknya khatib berpaling ke kiblat artinya membelakangi makmum dan bersama-sama semuanya berdoa terus. Dalam berdoa hendaknya khatib berdoa dengan suara yang lemah (pelan) menurut tekanan irama memohon. Manakala khatib berdoa dengan suara nyaring, makmunnya pun dianjurkan mengikuti doanya dengan suara nyaring.

7. Ketika berpaling ke kiblat, khatib hendaknya mengubah selendangnya yang ke kanan ke kiri dan yang di atas ke bawah.
8. Adapun doa istisqa' yang dikutip dari Syekh Sa'id bin Muhammad Ba'asyin dalam *Busyral Karim*, yakni sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا هَنِئًا مَرِيْعًا غَدَقًا مُجَلَّلًا
عَامًّا طَبَقًا سَحًّا دَائِمًا.

*Allaahummasqinaa ghaitsan mughiitsan hanii'an
marii'an ghadaqan mujallalan thabaqan sahhan
daa'iman.*

“Ya Allah, turunkan kepada kami air hujan yang menolong, mudah, menyuburkan, yang lebat, banyak, merata, menyeluruh, dan bermanfaat abadi.”

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ.

*Allaahummasqinaal ghaitsa, wa laa taj'alnaa minal
qaanithiin.*

“Ya Allah, turunkan kepada kami air hujan. Jangan jadikankamitermasukorangyangberputusharapan.”

اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ وَالْبَهَائِمِ وَالْخَلْقِ مِنَ الْبَلَاءِ
وَالْجُهْدِ وَالضَّنْكِ مَا لَا تَشْكُو إِلَّا إِلَيْكَ.

*Allahumma inna bil 'ibaadi wal bilaadi wal bahaa'imi
wal khalqi minal balaa'i wal juhdi wad dhanki maa laa
nasykaa illaa ilaika.*

“Ya Allah, sungguh banyak hamba, negeri, dan jenis
hewan, dan segenap makhluk lainnya mengalami
bencana, paceklik, dan kesempitan di mana kami tidak
mengadu selain kepada-Mu.”

اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ
بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ.

*Allaahumma anbit lanaz zar'a, wa adirra lanad dhar'a,
wasqinaa min barakaatis samaa'i, wa anbit lanaa min
barakaatil ardhi.*

“Ya Allah, tumbuhkan tanaman kami, deraskan air
susu ternak kami, turunkan pada kami air hujan
karena berkah langit-Mu, dan tumbuhkan tanaman
kami dari berkah bumi-Mu.”

اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجُهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ وَانْكَشِفْ عَنَّا

الْبَلَاءَ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

*Allaahummarfa' 'annal jahda wal juu'a wal 'uraa waksyif
'annal balaa'a maa laa yaksyifuhuu ghairuka.*

“Ya Allah, angkat dari bahu kami kesusahan paceklik,
kelaparan, ketandusan. Hilangkan dari kami bencana
yang hanya dapat diatasi oleh-Mu.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

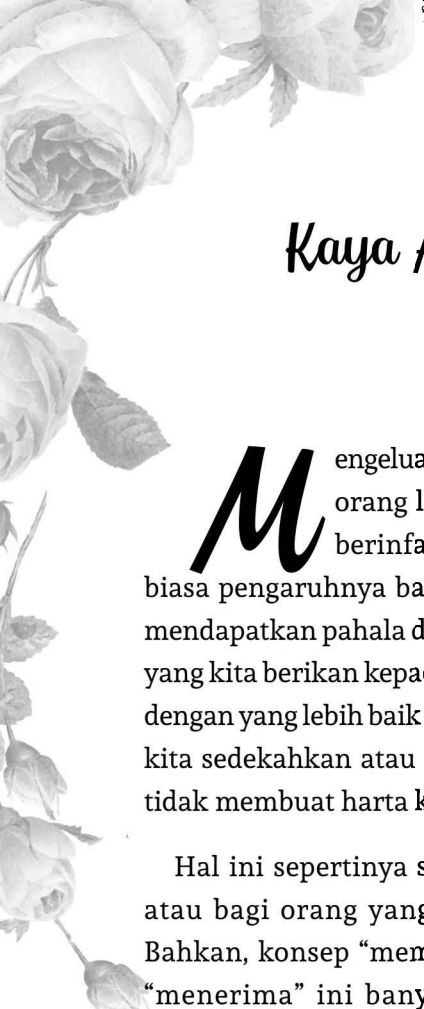
*Allaahumma innaa nastaghfiruka, innaka kunta
ghaffaaraa, fa arsilis samaa'a 'alainaa midraaraa.*

“Ya Allah, sungguh kami memohon ampun kepada-Mu,
karena Kau adalah Mahapengampun. Maka turunkan
pada kami hujan deras dari langit-Mu.”



Bagian 4

*Amalan-Amalan Membuat
Kaya Dunia Akhirat*



Kaya Amal Sedekah

Mengeluarkan harta sebagian milik kita kepada orang lain yang lebih membutuhkan, atau berinfak di jalan Allah Swt. sungguh luar biasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Di samping mendapatkan pahala di sisi Allah Swt., sesungguhnya harta yang kita berikan kepada orang lain akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik dan lebih banyak lagi. Jadi harta yang kita sedekahkan atau infakkan di jalan Allah sebenarnya tidak membuat harta kita berkurang, tetapi bertambah.

Hal ini sepertinya sangat aneh bagi orang yang kikir, atau bagi orang yang tidak membuktikannya sendiri. Bahkan, konsep “memberi” kemudian akan kelimpahan “menerima” ini banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar atau orang-orang sukses di dunia Barat pada dekade terakhir ini.

Sebagai orang Islam, sudah barang tentu kita tidak boleh asing dengan konsep dan nilai dari ajaran Islam sendiri. Jauh sebelum orang-orang modern di Barat mengenal konsep “memberi” kemudian banyak “menerima,” Islam telah mengajarkan zakat, infak, maupun sedekah.

Oleh karena itu, di samping harus mengeluarkan zakat yang sudah ditentukan aturan dan syaratnya, kita sangat dianjurkan untuk mengeluarkan sebagian dari harta kita sebagai sedekah atau infak. Dan, hal yang sungguh menggembirakan adalah mengeluarkan harta dengan sedekah atau infak itu tidak membuat harta kita berkurang, tetapi bertambah. Jika tidak percaya marilah kita perhatikan orang yang suka bersedekah di lingkungan sekitar kita, atau kehidupannya tambah melarat, sengsara, atau hartanya habis? Sama sekali tidak, yang terjadi justru hartanya kian bertambah dan hidupnya tampak semakin bahagia. Allah Swt. berfirman yang artinya:

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah”
(QS. Al-Baqarah:276)

Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan *memusnahkan riba* ialah Allah Swt. akan memusnahkan harta yang dikembangkan dengan cara riba atau meniadakan berkahnya. Dan yang dimaksud dengan “*menyuburkan sedekah*” ialah Allah Swt. akan memperbanyak harta yang sudah kita sedekahkan.

Harta yang dikeluarkan sedekahnya akan semakin subur atau bertambah, atau dilipatgandakan berkahnya oleh Allah Swt. Jadi, memberi tidak membuat seseorang menjadi kehilangan. Sebaliknya, ia akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Hal inilah barangkali yang membuat

Imam Ali bin Abu Thalib berkata, “Mintalah kelimpahan rezeki dari Allah Swt. dengan banyak bersedekah.”

Nah, inilah konsep yang sangat luar biasa bagi kita apabila kondisi ekonomi masih pas-pasan, bahkan sering kekurangan meski hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jangan pernah berputus asa. Islam menawarkan jalan keluar yang menguntungkan, yakni gemar melakukan sedekah.

Janganlah ragu atas kekuasaan dan keagungan Allah Swt. karena beliau selalu memberikan apa yang diminta hamba-Nya. Jika kita mampu berbuat lebih dan bisa menjadikan orang lain dapat mengembangkan senyumnya lantaran sesuatu yang kita berikan kepada mereka, maka hal tersebut menjadi pahala yang besar untuk kita. Dan, apabila kita juga mampu memberikan sesuatu yang kita miliki secara ikhlas, maka Allah pasti akan mengantinya dengan yang lebih besar.

Intinya, Allah selalu membalas setiap apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya. Mari kita memberi yang banyak dan menuai lebih banyak pula. Dalam hal ini, sedekah yang kita berikan sejatinya akan mendatangkan rezeki yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada

tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:261)

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat memahami bahwa Allah menjanjikan minimal pengembalian sepuluh kali lipat atas harta yang kita sedekahkan, meskipun dalam ayat lain Allah menyatakan akan menggantinya 2 kali lipat. Atas dasar ini juga, kita coba untuk analogikan dengan “matematika sedekah” yang hasilnya tentu akan membuat kita takjub dan kagum, bahwa semakin banyak kita bersedekah, pasti semakin banyak pula Allah Swt. memberikan gantinya dan memberikan pengembalian dari-Nya. Dalam hal ini, yang bisa kita gunakan adalah analogi sederhana, misalnya $10-1=9$.

Dari penjelasan ini, sudah sewajarnya kita ubah konsep sedekah yang selama ini kita laksanakan. Misalnya, selama ini kita baru mau bersedekah saat memperoleh rezeki, maka sekarang kita balik. Sebelum berangkat mencari rezeki, maka kita bersedekah terlebih dahulu. *Insya Allah*, sedekah yang kita berikan itulah yang akan mengundang datangnya rezeki kita pada hari itu.

Sampai saat ini, belum ada kisah seseorang jatuh miskin karena banyak bersedekah. Justru sebaliknya, banyak orang yang berhasil menjemput kemuliaan dan limpahan rezeki Allah, baik di dunia maupun di akhirat nanti, ketika mereka bersedekah.

Sedekah kita, meskipun kecil tetapi amat berharga di sisi Allah Swt. Orang-orang yang kikir dengan tidak menyedekahkan sebagian hartanya pasti akan rugi di dunia maupun di akhirat nanti, karena tidak akan memperoleh keberkahan dan keutamaan sedekah. Sesungguhnya orang yang bersedekah adalah untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dengan bersedekah, harta akan memperoleh berkah, dan sebaliknya jika kita menahannya maka celakalah kita. Orang yang bersedekah diibaratkan orang yang menabung (*invest*) di sisi Allah dengan cara dan niat yang baik. Allah pasti akan memberikan balasan yang berlipat ganda. Tentunya mereka tidak akan rugi, meskipun pada awalnya mereka kehilangan sesuatu.

Tanamkanlah pada hati kita bahwa masalah sedekah bukan hanya sekadar urusan itung-itungan matematis yang dapat dinilai atau dihitung “hasil atau keuntungannya,” melainkan sangat erat kaitannya dengan tingkat kepekaan, keikhlasan, serta sebagai manifestasi iman si pemberi.

Ingat, bahwa keuntungan spiritual dari sedekah tidak dapat dipadankan seperti kita dalam menghitung keuntungan yang dijanjikan dalam bisnis-bisnis seperti *multilevel marketing*, yakni pada saat meraih poin, maka akan memperoleh bintang dan keuntungan sekian. Akan tetapi, “keuntungan” dari sedekah bersifat spiritual, di mana hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Sedekah tidak selalu bersifat linear, bahwa ketika menyedekahkan sekian, maka akan memperoleh keuntungan sekian.

Kemudian timbul pertanyaan di benak kita, “bagaimana mungkin kita melakukan sedekah, untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja masih kurang kok sedekah?” Justru inilah jalan keluarnya. Sedekah tidak harus menunggu kita sudah berkecukupan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

(QS. Ath-Thalaaq:7)

Ketika Anda sudah mulai bosan dengan pekerjaan, jenuh dengan suasana kantor, karier yang tidak lancar, segeralah untuk bersedekah. Ketika Anda sudah mulai putus asa dengan semua usaha yang tidak kunjung berhasil, maka segeralah bersedekah. Karena dengan sedekah memaksa Anda untuk bekerja keras, sehingga Anda bisa meraih hasil yang maksimal. Dengan hasil itu, Anda tentu memiliki kesempatan lebih untuk menafkahkan sedikit atau sebagian harta Anda untuk orang lain.

Sesungguhnya, keringat yang Anda peras sehari-hari adalah sedekah. Bekerja keras menjadi sedekah bila Anda niatkan untuk kebaikan, yakni kebaikan untuk diri sendiri, kebaikan untuk keluarga dan untuk masyarakat. Dengan

bekerja keras, Anda dapat memberi nafkah keluarga. Nah, nafkah yang Anda berikan pada keluarga itu bisa dikatakan sebagai sedekah.

Sedekah memberi sugesti Anda untuk selalu bekerja keras. Sesungguhnya itu adalah berkah bahwa sedekah akan membuat rezeki Anda berlipat ganda. Jika Anda bersedekah dengan sedikit rezeki yang Anda peroleh dari cara-cara yang halal, Allah akan melipat gandakannya hingga sebesar Gunung Uhud, di Madinah.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa bersedekah dengan syarat dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram, maka Allah akan memelihara sedekah itu sebagaimana kita memelihara anak kuda hitam, sehingga sedekah itu akan menjadi besar seperti gunung.”

Dalam riwayat lain dikatakan, barang siapa bersedekah dengan sebiji kurma, Allah Swt. akan memberikan yang lebih besar dari Gunung Uhud. Padahal, Gunung Uhud adalah gunung yang sangat besar di Madinah. Dengan kata lain, pahala yang diterima seseorang yang bersedekah adalah tujuh ratus kali lipat.

Apabila Anda termasuk orang yang gemar mencuri, mengakali orang lain, korupsi dan kolusi di tempat kerja, maka segeralah bertobat. Sedekah adalah cara Anda untuk

bertobat dari perilaku negatif. Dengan melakukan sedekah, Anda akan lebih terkontrol, sebab dengan sedekah membuat Anda merasa seperti ada yang mengawasi, yakni orang-orang yang Anda beri sedekah, dan tentunya Allah Swt.

Sedekah dapat mencegah perbuatan yang tidak baik. Ketika Anda akan melakukan perbuatan curang terhadap orang lain misalnya, maka Anda akan ingat tentang orang yang hendak menerima sedekah. Apakah Anda tega dan sampai hati memberikan harta dari hasil menipu orang lain sebagai sedekah? Sedekah akan membuat hidup Anda penuh berkah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Sedekah akan membuat Anda selalu ingat, bahwa Anda bekerja di bawah pengawasan Allah Swt. Itulah sebabnya, sedekah akan membuat Anda selalu mengumpulkan rezeki dengan cara yang halal. Rezeki halal yang Anda makan akan membuat Anda mudah mensyukuri anugerah yang diberikan Allah. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman yang artinya:

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kalian; dan syukurilah nikmat Allah jika kalian hanya kepada-Nya saja beribadah.” (QS. An-Nahl:114)

Orang yang senantiasa berbisnis dengan cara-cara yang tidak dibenarkan menurut syariat Islam, maka hatinya akan diliputi rasa was-was bahwa suatu saat pasti akan ada orang yang balik mencurangi atau menipunya. Mereka

akan merasa khawatir perbuatan buruknya diketahui orang lain, dan perbuatannya telah menciptakan perbuatan-perbuatan buruk lainnya, bagaikan bola salju yang terus menggelinding dan terus membesar. Orang yang senantiasa melakukan perbuatan buruk akan menciptakan keburukan baru untuk menutupi perbuatan buruknya yang sudah lalu.

Orang yang gemar berbisnis dengan cara curang, seperti mengurangi timbangan, maka rezekinya tidak halal. Mereka yang mendapatkan harta benda dari hasil mencuri, menipu maupun korupsi, tidak akan pernah mendapatkan berkah dari hartanya. Karena itulah, mereka akan selalu diliputi dengan berbagai masalah.

Orang-orang seperti itu sesungguhnya termasuk orang yang tidak bersyukur atas semua karunia yang diberikan Allah Swt. Mereka tidak pernah merasa cukup dengan rezeki yang telah dilimpahkan kepadanya. Padahal, Allah selalu mengingatkan kita untuk bersyukur. Seperti yang difirmankan-Nya:

“Dan jika sekalian bersyukur, niscaya aku tambahkan nikmatku kepada kalian. Dan jika kalian kufur (ingkar) atas nikmat-Ku niscaya azab-Ku sangat dahsyat.” (QS. Ibrahim:7)

Sedekah adalah bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya atas anugerah nikmat yang telah diberikan-Nya. Sedekah adalah cara yang paling tepat bagi seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dengan

cara menafkahkan hartanya yang diperoleh dengan cara-cara baik sesuai dengan ajaran Islam. Harta benda yang diperoleh dengan cara yang baik akan menghindarkan pemilik harta tersebut dari perbuatan maksiat.

Secara umum, sedekah memiliki dua makna sekaligus. Dengan bersedekah, maka akan banyak memberikan pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan. Sehingga, sedekah dapat mempererat hubungan antarmanusia (*ukhuwah basyariyyah*). Selain itu, sedekah merupakan ibadah sebagai bukti kepatuhan kepada Allah Swt. Sehingga sedekah pada hakikatnya dapat memperdalam keimanan kepada Allah Swt.

Di Indonesia, banyak ustaz dan motivator yang sangat menganjurkan sedekah sebagai ibadah yang harus dibiasakan. Sebab, dengan bersedekah manusia akan menjadi lebih mudah dalam mencari rezeki. Ustaz Yusuf Mansur adalah salah seorang dai yang sering membawakan ‘sedekah’ sebagai bahan dakwah. Dalam salah satu bukunya *“The Miracle of Giving: Keajaiban Sedekah,”* Yusuf Mansur menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan keutamaan sedekah. Yusuf Mansur menjelaskan bahwa Allah akan membalas 10 kali lipat bagi seorang muslim yang berbuat kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

“Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa

yang membawa perbuatan jahat, maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."

Sekalipun merupakan ibadah yang dianjurkan, akan tetapi bersedekah merupakan hal yang tidak mudah dilakukan jika tidak disertai niat yang sungguh-sungguh. Apalagi sebagai manusia, kadang kita memiliki sifat serakah sehingga terasa berat jika harus memberikan sedikit harta yang kita miliki untuk bersedekah. Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar kita terbiasa untuk bersedekah.

1. Ikhlas karena Allah Swt.

Pada hakikatnya, harta yang kita miliki merupakan pemberian dari Allah. Oleh karenanya, sudah semestinya sebagai bentuk rasa syukur, kita harus mau membagi harta yang kita miliki. Dengan kesadaran itu, kita akan memiliki kemauan untuk bersedekah.

Lebih hebat lagi, sedekah itu merupakan bukti ketaatan kepada Allah. Sehingga sedekah yang kita berikan benar-benar disertai rasa ikhlas karena Allah. Dengan perasaan ikhlas karena Allah, kita tidak akan merasa rugi terhadap harta yang telah kita sedekahkan. Apalagi kita tahu bahwa sedekah itu akan memberikan banyak manfaat kepada kita.

2. Membiasakan Diri Sejak Usia Dini

Sedekah akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik apabila diajarkan sejak dini. Orang tua semestinya mulai memberikan contoh sedekah kepada anak-anaknya. Jika dari kecil sudah dilatih untuk bersedekah, maka nantinya sedekah akan menjadi kebiasaan dan tidak ada rasa berat saat memberikan sedekah.

3. Mengetahui Manfaat Sedekah

Dengan mengetahui manfaat sedekah, akan mendorong untuk selalu bersedekah. Sebab banyak sekali manfaat yang akan didapatkan manusia jika mau bersedekah, baik manfaat dunia ataupun manfaat akhirat. Manfaat di dunia antara lain dapat menjadi perekat persaudaraan antar manusia serta mampu mengurangi beban para penerima. Sementara itu, manfaat di akhirat adalah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Memperkaya diri dengan amal-amal saleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat itu ternyata mudah. Hanya saja, memulai dan mengistikamahkannya yang amat sulit. Namun demikian, kita tidak boleh berputus asa. Kita harus membiasakan sejak dini untuk memberi orang lain sedekah dari apa yang kita miliki. Insyaallah itulah yang akan memperkaya diri kita dengan amal saleh dan menjadi sebab masuk ke dalam surga-Nya.



Kaya Amal Menyantuni Anak Yatim

Kekayaan amal saleh kita tentu sangat terbuka untuk memperkaya diri di dunia dan akhirat. Amalan saleh yang kita lakukan akan memudahkan segala urusan kita di dunia dan akhirat, juga membuat kita terhindar dari bahaya di dunia dan akhirat. Salah amal saleh yang menjadi kunci untuk mendapatkan kekayaan dunia dan akhirat adalah menyantuni anak yatim.

Kata yatim berasal dari bahasa Arab, berbentuk tunggal dengan jamaknya *yatama* atau *aitam* yang berarti anak (laki/perempuan) yang belum dewasa dan orangtuanya telah meninggal dunia. Karena ketidakmampuan mereka secara fisik dan sosial inilah maka umat Islam sangat dianjurkan untuk menyantuni dan memberdayakan mereka agar kelak mampu dalam menghadapi kehidupan dunia ini.

Menyantuni dan memberdayakan mereka ini penting karena Alquran sendiri mengingatkan hal tersebut sebanyak 22 kali, antara lain, pada surat Al-Baqarah (2) ayat 83, 177, 215, 220, An-Nisaa' (4) ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, Al-An'aam (6)

ayat 152. Program ini, bagi umat Islam secara keseluruhan adalah wajib, dan bukan terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, seperti harta, tetapi secara umum juga mencakup hal-hal yang bersifat psikis. Sedangkan anjuran membela dan menyantuni anak yatim tampak melalui berbagai hadis.

Dalam menyantuni anak yatim, terutama mereka yang memiliki harta haruslah dengan penuh tanggung jawab dan profesional. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (QS. An-Nisaa': 10). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa (QS. Al-An'aam: 152).

Kendati demikian Alquran juga membolehkan wali miskin memakan harta anak yatim dan tidak membolehkan wali kaya memakannya (QS. An-Nisaa': 6). Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjelaskan masalah ini. Pada suatu hari datang seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw:

"Ya, Rasulullah, aku ini orang miskin, tapi aku memelihara anak yatim dan hartanya, bolehkah aku makan dari harta anak yatim itu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Makanlah dari harta anak yatim sekadar kewajiban, jangan berlebih-lebihan, jangan memubazirkan, jangan hartamu dicampurkan dengan harta anak yatim itu." (HR Abu Dawud, an Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar bin Khattab)

Berkaca dari pesan Alquran dan sunah Rasul tersebut, dalam situasi krisis berkepanjangan seperti ini, maka menyantuni anak yatim merupakan perbuatan sangat terpuji. Semua itu kita lakukan agar kita terhindar dari ancaman Alquran sebagai pendusta agama (QS. Al-Ma'un: 1-3).

Menyantuni anak yatim merupakan salah satu ladang amal saleh untuk kaum muslimin. Banyak sekali fadilah menyantuni anak yatim. Salah satunya sebagai penarik pintu rezeki. Seperti kata Ipho Santoso bersedekah yang banyak terutama bersedekah kepada orang tua dan anak yatim. Inilah cara menarik rezeki melimpah. Itulah sebabnya banyak para pebisnis sukses menganjurkan bersedekah kepada pebisnis pemula.

Kenapa agama begitu menganjurkan kepada muslim untuk mengasihi anak yatim? Hal ini karena anak yatim itu belum bisa mandiri bertanggungjawab kepada kehidupannya. Tentunya anak yatim itu juga butuh makan dan butuh biaya sekolah.

Jadi inilah alasan utama mengapa kita harus mengasihi anak yatim. Juga dengan kita rawat, dan melindungi anak yatim, kita menghindarkan dirinya dari perbuatan mencuri. Anak yatim juga seorang anak yang butuh kasih sayang orang tua. Karena orangtuanya sudah tidak ada lagi, sepantasnyalah kita sebagai muslim menggantikan peran orangtuanya untuk mengasihi, melindungi, dan menyayangi.

Kaya Amal I'tikaf

Secara bahasa, *i'tikaf* berarti menetapi, sedangkan secara syariat *i'tikaf* adalah berdiam diri di masjid dalam waktu tertentu dengan ciri-ciri tertentu disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. *I'tikaf* termasuk ibadah yang mengandung keutamaan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Barang siapa yang beri'tikaf sepuluh hari di bulan Ramadan, maka baginya pahala dua haji dan dua umrah.”
(HR. Al Baihaqi)

Hukum *i'tikaf* adalah sunah. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

“Siapa saja di antara kalian yang ingin melakukan i'tikaf, beri'tikafilah. Lalu orang-orang pun melakukan i'tikaf bersama beliau.” (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An Nasa'i, Malik, dan Ahmad)

Berkaitan dengan pertanyaan berapa lama *i'tikaf* dilaksanakan, terdapat beberapa pandangan di kalangan

para ulama. Mazhab Hanafi menyatakan, *i'tikaf* minimal sehari. Mazhab Maliki menyatakan, minimal sehari semalam. Imam Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq bin Rahawih menyatakan, bahwa ukuran minimalnya adalah apa saja yang layak disebut berdiam diri dan tidak disyaratkan harus duduk.

Pendapat yang terakhir inilah yang paling kuat, sedangkan pendapat yang lain tidak disertai dalil. Dalam sebuah hadis, Umar r.a. (dalam Ash-Shahihain) berkata: "Aku pernah berrnadzar pada zaman jahiliah untuk *i'tikaf* semalam di Masjidil Haram, maka Rasulullah berkata: "Tunaikan nazarmu."

Hadis Umar r.a. di atas, juga mengisyaratkan bahwa *i'tikaf* bisa dilakukan selain pada bulan Ramadan. Namun, *i'tikaf* pada bulan Ramadan lebih utama untuk dilakukan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad saw. yang beri'tikaf di bulan Ramadan dalam rangka mencari *lailatul qadr*. Sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan merupakan waktu yang sebaik-baiknya waktu untuk ber-*i'tikaf* karena padanya terdapat *lailatul qadr*.

I'tikaf dapat dilakukan kapan saja dan dalam waktu apa saja, dengan tanpa batasan lamanya seseorang ber-*i'tikaf*. Begitu seseorang masuk ke dalam masjid dan ia niat *i'tikaf* maka syahlah *i'tikaf*-nya ini menurut mazhab Syafi'i. Atau *i'tikaf* dapat dilakukan selama satu bulan penuh, atau dua puluh hari. Tetapi, yang lebih utama adalah selama sepuluh hari terakhir bulan suci Ramadan.

Banyak sekali tujuan melakukan *i'tikaf*. Salah satunya adalah untuk sementara kita memisahkan diri dari kegiatan duniawi. Melakukan semua kegiatan surgawi seperti salat, membaca Alquran, berzikir, bertafakur, dan bertobat atas segala dosa yang telah dilakukan. Pada saat ber-*i'tikaf* ini kita hanya berkonsentrasi pada Allah, melakukan hubungan batiniah dengan sang pencipta.

Manfaat kita melakukan *i'tikaf* salah satunya adalah kita dapat bertemu orang-orang saleh yang memang meluangkan waktu untuk ber-*i'tikaf*. *I'tikaf* selain bisa menenangkan hati, mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga bisa memperkaya diri dengan amalan-amalan saleh untuk kekayaan di dunia dan akhirat.

Sebagai contoh riil, orang yang bisa sukses karena *i'tikaf* adalah Rasulullah saw. Beliau menjadi nabi sepanjang masa. Beliau dapat sukses menjadi pemimpin untuk umatnya. Jadi tidak ada salahnya jika kita mencontoh beliau.

Walaupun pastinya kita tidak bisa sesempurna beliau. Tetapi, tidak ada salahnya jika kita mencoba. Orang seperti beliau atau para pengusaha saja bisa meluangkan waktunya untuk ber-*i'tikaf*. Tentu saja kita juga bisa mencontoh mereka, jika kita meniatkan karena Allah Swt.

Selama ber-*i'tikaf* hendaklah memerhatikan adab-adab berikut.

1. Jima'

Pertama, tidak melakukan *jima'* (senggama). Allah Swt. berfirman:

"Janganlah kalian menggauli istri-istri itu, sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid." (Al-Baqarah:187)

Hal ini hukumnya haram dan membatalkan *i'tikaf*, baik dilakukan di masjid maupun di luar masjid (rumah). Sebab, Allah Swt. mengharamkannya secara khusus pada *i'tikaf*, padahal pada asalnya halal di luar *i'tikaf*. *Jima'* diharamkan dalam *i'tikaf* karena bertentangan dengan tujuan *i'tikaf*.

2. Bertentangan dengan i'tikaf

Kedua, tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan *i'tikaf*, seperti keluar untuk bersenggama dengan istri di rumah, keluar untuk menekuni pekerjaannya, ataupun melakukan profesinya di tempat *i'tikaf*-nya, keluar untuk bertransaksi jual-beli, ataupun melakukan transaksi jual-beli di masjid, dan lain sebagainya.

Apabila hal itu dilakukan, maka *i'tikaf*-nya batal, meskipun ia telah mempersyaratkan akan melakukannya saat berniat melakukan *i'tikaf*, karena hal-hal tersebut bertentangan dengan tujuan *i'tikaf*. Al-Imam Ahmad

Rahimahullah berkata, “Kalau memang ia butuh untuk bekerja (melakukan profesinya), jangan beri’tikaf.”

3. Keluar dari Tempat I’tikaf

Ketiga, tidak keluar dari tempat *i’tikaf* untuk urusan yang penting. Adapun keluar untuk urusan yang bersifat harus dilakukan, hal itu boleh. Urusan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat tabiat manusiawi seperti kebutuhan buang hajat, makan dan minum, atau yang bersifat aturan syariat seperti wudu, mandi janabah, dan salat Jumat. Ibnu Qudamah *Rahimahullah* berkata:

“Tidak ada khilaf tentang bolehnya seseorang yang beri’tikaf keluar dari masjid untuk suatu urusan yang harus dilakukan.”

Dalilnya adalah hadis ‘Aisyah r.a.: “Sesungguhnya jika Nabi s.a.w. sedang beri’tikaf, beliau biasanya tidak masuk rumah kecuali untuk suatu hajat (pada riwayat Muslim: untuk hajat manusiawi).” (Muttafaq ‘alaih)

4. Melakukan Ibadah Khusus

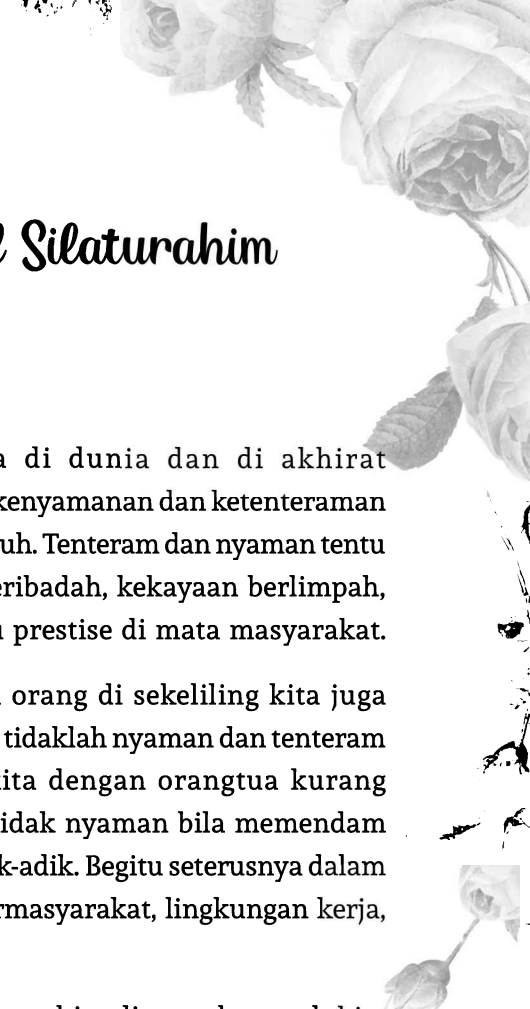
Keempat, disunahkan menyibukkan diri dengan berbagai macam ibadah khusus, seperti salat sunah mutlak di waktu-waktu yang tidak terlarang, membaca Alquran, berzikir, berdoa, serta beristigfar. Khusus sepuluh malam terakhir Ramadan, *i’tikaf* bisa diisi dengan salat Tarawih. Inilah inti dan tujuan *i’tikaf*, untuk mengkhususkan

diri dengan ibadah-ibadah tersebut. Itulah sebabnya pelaksanaan *i'tikaf* dibatasi harus di masjid.

5. Berbuat yang Bermanfaat

Kelima, disunahkan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun yang lainnya. *Keenam*, tidak apa-apa berbicara asal hanya sebatas hajat dan berbincang-bincang dengan orang lain dalam batas yang dibolehkan dalam syariat, baik secara langsung maupun melalui telepon, selama hal itu masih dalam masjid tempat ber-*i'tikaf*.

Selain itu, tidak menjadi persoalan jika ada kerabat atau teman yang berkunjung ke tempat Anda melakukan *i'tikaf*. Anda diperbolehkan untuk menemui mereka serta berbincang-bincang sejenak dan tidak lama. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Shafiyyah bintu Huyay ra., salah seorang istri Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim tentang kedatangannya mengunjungi Nabi saw. di malam hari saat beliau melakukan *i'tikaf*, lalu Nabi saw. berdiri bersamanya dan mengantarkannya pulang ke rumahnya.



Kaya Amal Silaturahmi

Kehidupan kita di dunia dan di akhirat membutuhkan kenyamanan dan ketenteraman secara menyeluruh. Tenteram dan nyaman tentu tidak saja karena tekun beribadah, kekayaan berlimpah, pangkat yang dijabat, atau prestise di mata masyarakat.

Hubungan baik dengan orang di sekeliling kita juga menentukan. Sebagai anak, tidaklah nyaman dan tenteram rasanya bila hubungan kita dengan orangtua kurang baik. Sebagai kakak, kita tidak nyaman bila memendam ketidakcocokan dengan adik-adik. Begitu seterusnya dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, lingkungan kerja, atau bahkan antarbangsa.

Allah menghadirkan silaturahmi di tengah-tengah kita sebagai terapi yang tepat dan akurat. Bila menghidupkan silaturahmi sebagai kebiasaan, semua bentuk ganjalan, kebekuan, ketidakcocokan, bahkan dendam akan hilang. Pantas saja jika Rasul menantang kita bersilaturahmi agar mendapatkan empat keuntungan; kecintaan orang lain, keluasaan rezeki, umur panjang, dan surga (HR. Ar-Rabi'). Ini

sebuah petanda jelas bahwa bila kita tulus bersilaturahmi, Allah membentangkan pemberiannya dalam cakrawala kehidupan kita di dunia sekaligus di akhirat.

Namun, karena hati tertutup keangkuhan dan kesombongan, silaturahmi tidak berjalan. Kita membiarkan semua bentuk kesengsaraan dan penderitaan meliputi kehidupan kita, akibat permusuhan, dendam, dan konflik yang tidak ada ujungnya. Renungkanlah Firman Allah:

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu dibuat tuli dan buta. Tidakkah mereka menghayati Alquran ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad:22-24).

Sangat jelas bahwa hanya orang yang tidak mau mendengar, melihat, dan bahkan tertutup hatinya yang tidak mau menjadikan silaturahmi sebagai sarana perbaikan hubungan di antara sesama. Dengan demikian, spirit silaturahmi adalah selalu membangun relasi baik dengan orang lain, terutama dengan mereka yang selama ini tidak tersentuh dalam interaksi sosial. Bukan bermaksud menjilat atau mengambil keuntungan individu, tetapi demi *ukhuwah* dan persaudaraan di antara umat Islam. Ketika tercipta kesadaran demikian, maka relasi bisnis dan keuntungan dari silaturahmi hanya tinggal menunggu waktu.

Demikian, silaturahmi pun memiliki fadilah yang mustajab untuk mendatangkan kebaikan, bahkan keburukan bila memutuskan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

“Tahukah kalian tentang sesuatu yang paling cepat mendatangkan kebaikan ataupun keburukan? Sesuatu yang paling cepat mendatangkan kebaikan adalah balasan (pahala) orang yang berbuat kebaikan dan menghubungkan tali silaturahmi. Sedangkan yang paling cepat mendatangkan keburukan adalah balasan (siksaan) bagi orang yang berbuat jahat dan yang memutuskan tali persaudaraan.” (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi.”

Sudah ada balasan dari Allah bagi orang yang bersilaturahmi yaitu surga. Sebaliknya, bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi, neraka adalah balasannya. Begitu besarnya balasan Allah, sehingga begitu besar juga cobaan yang akan dihadapi. Dalam cobaan tersebut, hendaknya tidak mendahulukan hawa nafsu dan dendam, sehingga akan hilang balasan surga dari Allah.

Silaturahmi berasal dari kata *silah* dan *rahim*. *Silah* berarti hubungan dan *rahim* berarti kasih sayang, silaturahmi

dapat diartikan merangkai hubungan yang berdasarkan kasih sayang. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk Allah yang tidak dapat hidup sendiri sudah selayaknya selalu berusaha menjalin silaturahmi dengan manusia lainnya. Silaturahmi akan mempererat hubungan antarmanusia.

Silaturahmi juga dapat memperluas persahabatan agar dimudahkan rezekinya. Nabi Muhammad bersabda:

“Barang siapa yang ingin supaya diluaskan rezekinya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaklah mempereratkan ikatan kekeluarganya.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menunjukkan anjuran Nabi agar kita mau menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Silaturahmi yang diajarkan Nabi dapat menjadi jalan untuk memudahkan rezeki dari Allah Swt. Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak mau atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosial atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya. Dia telah mati sebelum mati.

Silaturahmi dalam konteks kekinian tidak hanya bisa dilakukan secara fisik. Saat ini sudah banyak alat silaturahmi yang tersedia. Silaturahmi bisa melalui surat, telepon, lewat jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Yahoo Messenger dan lain sebagainya. Bahkan, banyak orang yang sukses

dalam bisnis justru karena memanfaatkan jejaring sosial sebagai alat silaturahmi. Mereka tidak mempunyai kantor formal, hanya punya kendaraan, telepon seluler (*handphone*), faksimili, dan internet. Dari kamar tidurnya, mereka lakukan bisnis dengan omzet jutaan rupiah.

Dalam dunia usaha, para eksekutif muda tidak hanya sekedar mencari kebugaran atau relaksasi bermain golf, tenis atau sepak bola, tetapi mereka memanfaatkannya untuk menjalin hubungan bisnis. Mereka yang sukses dalam bidang usaha atau menjadi pemimpin organisasi adalah mereka yang aktif dalam pergaulan sosial. Pribadi yang memiliki etos kerja akan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu roh pengembangan dirinya. Hal ini karena silaturahmi tidak hanya bersifat ibadah yang bernilai *ukhrawi*, namun hasilnya juga bisa dirasakan di dunia.

Silaturahmi akan menduniakan nilai akhirat dan mengakhiratkan nilai duniawinya. Manusia yang hidup dan ingin menghidupkan dirinya, maka ia harus peduli dengan silaturahmi. Sebab dari orang inilah manusia bisa belajar tentang pengalaman yang tidak dia peroleh di bangku sekolah. Orang-orang kaya akan bersilaturahmi dengan orang yang kurang mampu, sehingga ia akan merasakan betapa besarnya nikmat yang dia peroleh.

Dalam dunia bisnis, silaturahmi akan menjadi jembatan penghubung antara seorang *marketer* dengan sesama manusia, lingkungan dan penciptanya. Silaturahmi

menjadi dasar dalam membina hubungan baik, tidak hanya dengan pelanggan dan investornya, tetapi juga dengan calon pelanggannya (*future market*), dan bahkan dengan kompetitornya.

Silaturahmi adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat derajat dan martabat seseorang di hadapan manusia. Mereka yang miskin pergaulan, memutuskan silaturahmi dan atau membutakan diri dengan gejala sosial yang ada dalam masyarakat, sesungguhnya dia telah memendamkan cahaya benderang di akhirat.

Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia buta dan bahkan lebih sesat lagi dari jalan (yang benar)." (QS. Al-Israa:72)

Dengan memperkaya silaturahmi, berarti kita telah menyalakan begitu banyak pelita kehidupan yang akhirnya cahaya lampu tersebut akan memberikan begitu banyak cahaya peluang dan tantangan untuk kita respons dengan amal prestatif. Dalam menghadapi zaman yang begitu cepat berubah, di mana *life cycle technology*, inovasi, dan produksi yang begitu cepat bergerak, maka seorang muslim yang mempunyai etos kerja, tentu tidak akan pernah menganggap enteng nilai silaturahmi ini.

Benar apa kata Rasulullah saw. bahwa jika ingin mendapatkan rezeki yang banyak maka bersilaturahmi. Silaturahmi adalah perbuatan terpuji yang memiliki banyak kemuliaan. Silaturahmi membuat orang untuk saling menolong dan membantu satu sama lain. Jika dalam sebuah bisnis, Anda dapat melakukan silaturahmi kepada siapa saja, hal ini akan sangat membantu dalam proses pemasaran Anda.

Silaturahmi dalam hal ini tidak hanya dimanfaatkan ketika ingin mendapatkan keuntungan semata, melainkan diniatkan benar-benar dengan ikhlas agar bukan hanya keuntungan materi yang didapat, melainkan juga keuntungan pahala. Untuk itu, dalam bersilaturahmi, hendaknya kita memperhatikan etika dan akhlak. Hal-hal yang hendaknya dilakukan untuk menjalin silaturahmi.

1. Menghormati yang Tua dan Menyayangi yang Lebih Muda

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Jika itu dapat dilakukan, maka akan timbul harmonisasi di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga timbul ketenteraman antarsesama muslim. Dalam sebuah hadis Nabi menjelaskan pentingnya penghormatan terhadap yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda: *"Bukanlah termasuk golongan kami,*

orang yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda.”

2. Mengunjungi Orang Sakit

Ajaran Nabi Muhammad saw., apabila ada orang sakit, maka sudah seharusnya kita menjenguknya. Menjenguk orang sakit bertujuan untuk menghibur dan mendoakan kepada orang yang sedang sakit tersebut. Alangkah baiknya jika kita membawakan sesuatu yang dapat membantu meringankan beban orang yang sakit tersebut.

3. Mengucapkan Salam

Sebagai orang muslim, kita hendaknya membiasakan diri untuk mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah. Dengan mengucapkan salam menjadi bukti penghormatan kita kepada sesama manusia dan dapat menunjukkan keakraban. Selain itu, hakikat salam sebenarnya adalah bentuk mendoakan keselamatan antarsesama muslim. Maka sudah semestinya kita membiasakan diri untuk saling mengucapkan salam. Selama tidak kepada yang bukan muhrim, salam juga dapat diikuti dengan berjabat tangan. Semua itu, dilakukan bertujuan untuk mendekatkan silaturahmi antarsesama muslim.

4. Merawat Jenazah

Jika ada tetangga atau saudara yang meninggal, sebagai muslim sudah seharusnya kita ikut memberikan penghormatan. Kita dapat membantu dalam proses perawatan jenazah baik itu mengkafani, memandikan, mensalati atau menguburkan. Sesuai anjuran Nabi, saat ada orang yang meninggal kita dianjurkan mengikuti jenazahnya sampai ke pemakaman. Selain itu, kita juga semestinya membantu menghibur keluarga yang ditinggalkan. Hal ini dapat mempererat silaturahmi antarsesama muslim.

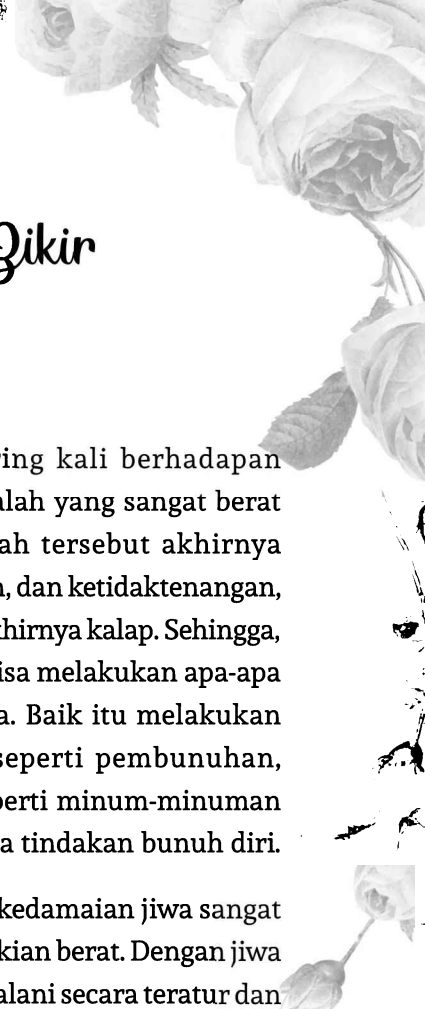
5. Menghadiri Undangan

Kebiasaan seorang muslim apabila melakukan perayaan tertentu seperti pernikahan, khitanan atau syukuran haji biasanya mengundang tetangga, saudara dan keluarga. Sebagai muslim yang baik, kita harus berusaha untuk datang menghadiri undangan tersebut. Hadir dalam undangan merupakan bentuk penghargaan terhadap orang yang mengundang serta akan mendatangkan kebahagiaan. Apabila kita terpaksa tidak dapat datang menghadiri undangan, maka kita sebaiknya memberitahukan terlebih dahulu. Dengan menghadiri undangan, maka dapat mempererat silaturahmi antarsesama muslim.

Itulah beberapa cara agar hubungan silaturahmi kita dapat terjalin dengan baik. Dengan hubungan yang baik dengan sesama manusia, secara tidak langsung akan membuka pintu-pintu rezeki dari Allah Swt. Bagaimanapun dengan mengenal dan berbuat baik dengan orang banyak, maka kita akan mendapatkan banyak doa dari orang tersebut. Sehingga jalan rezeki kita dapat lebih terbuka.

Jika kita memiliki hubungan silaturahmi dengan banyak orang, maka peluang untuk mendapatkan kekayaan amal saleh menjadi lebih terbuka. Hubungan yang baik dapat menjadi jaringan pertemanan dan persahabatan untuk membangun hal-hal positif juga dapat mendatangkan rezeki yang insyaAllah bermanfaat di dunia dan akhirat.

Sebagai contoh, apabila seorang pedagang memiliki hubungan yang baik dengan banyak orang, bisa jadi itu akan menjadi jalan baginya untuk memperkenalkan barang dagangannya kepada orang lain. Sebaliknya, pedagang yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan banyak orang, tentu akan menemukan kesulitan dalam menjual dagangannya.



Kaya Amal Zikir

Dalam hidup, kita sering kali berhadapan dengan berbagai masalah yang sangat berat untuk diatasi. Masalah tersebut akhirnya menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan ketidaktenangan, bahkan tidak sedikit dari kita yang akhirnya kalap. Sehingga, tidak menutup kemungkinan kita bisa melakukan apa-apa yang tidak terpikirkan sebelumnya. Baik itu melakukan kejahatan terhadap orang lain, seperti pembunuhan, kejahatan terhadap diri sendiri, seperti minum-minuman keras dan obat-obat terlarang hingga tindakan bunuh diri.

Oleh karena itu, ketenangan dan kedamaian jiwa sangat diperlukan dalam hidup yang terasa kian berat. Dengan jiwa yang tenang, kehidupan ini dapat dijalani secara teratur dan benar sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

Untuk bisa menggapai ketenangan jiwa, banyak orang yang mencapainya dengan cara-cara yang tidak Islami, sehingga bukan ketenangan jiwa yang didapat, tetapi malah kekacauan dalam jiwa. Bagi orang yang beriman, untuk mencapai ketenangan jiwa bisa dilakukan dengan berzikir.

Zikir atau menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya menghasilkan ketenangan batin. Dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sering mengganggu kita, baik bersifat internal maupun eksternal. Perasaan yang bersifat internal misalnya, rasa takut akan sesuatu dan rasa putus asa akibat tidak dapat menggapai cita-cita yang kita inginkan.

Adapun perasaan eksternal, seperti kalah bersaing dengan orang lain dalam mencapai sesuatu dan tidak adanya jaminan akan keselamatan hidup di masa depan. Tidak heran bila perasaan tidak tenang itu dapat mengakibatkan seseorang menjadi stres. Nah, salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman itu adalah dengan beribadah dan berzikir kepada Allah.

Sebelum mengupas apa hubungan zikir dan kedamaian, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui masalah “hati” atau “kalbu” dalam bahasa Arabnya. Kata “kalbu” memiliki dua arti. *Pertama*, kalbu adalah sepotong daging yang lembek

dan lembut yang berada di sebelah rongga kiri dada, yaitu sepotong daging yang khusus.

Di bagian dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Di tempat ini pulalah ruh bersemayam. *Kalbu* dalam pengertian ini bisa juga disebut jantung, karena jantung merupakan bagian dari organ tubuh yang terletak di dalam rongga dada.

Apa yang menjadi pembicaraan kita kali ini adalah *kalbu* atau hati dalam pengertian kedua, yakni *kalbu* yang bersifat *rabbaniyah* dan rohaniyah. *Kalbu* ini dapat merasakan gelisah, sengsara, resah, susah, dan sedih. Ia juga bisa tertutup, mati, berkarat, melemah, lalai, dan lupa. Sebaliknya, ia juga bisa merasa nyaman, tenteram, senang, gembira, dan bahagia. Ia juga bisa terbuka, hidup, bersih, menguat, ingat, dan terjaga.

Salah satu faktor penyebab yang membuat *kalbu* (hati) menjadi tidak tenteram dan tidak tenang adalah *gaflah*, yaitu lalai dan lupa kepada Allah. Orang yang lalai dan lupa kepada Allah akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri.

Orang yang lalai dari zikir juga tidak akan pernah merasa hidupnya tenang dan tenteram. Ia akan selalu dalam keadaan gelisah, resah, dan susah. Orang yang lupa kepada Allah akan tenggelam ke dalam telaga kelupaan, kebimbangan, dan keterasingan. Ia akan jauh dari lingkaran cahaya dan akan masuk ke dalam lingkaran kegelapan.

Allah Swt. menegaskan dalam salah satu firman-Nya:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.” (QS. Al-Hasyr:19)

Sementara itu, orang yang ingat (zikir) kepada Allah, hatinya akan tenteram dan tenang. Ia akan ingat kepada dirinya sendiri dan Allah pun akan membuatnya ingat kepada dirinya sendiri. Hidupnya akan tenang dan tenteram. Ia akan selalu berada dalam lingkaran cahaya. Sebab, zikir dapat menghilangkan rasa sedih dan rasa gelisah di hati.

Zikir dapat mendatangkan kebahagiaan hati. Ia dapat menyinari hati dan menguatkannya. Ia dapat menghidupkan hati dan membersihkannya dari kotoran dan karat. Orang yang berzikir akan senantiasa dekat dengan Allah, dan Allah pun akan senantiasa bersamanya. Zikir merupakan obat hati, dan lalai adalah penyakitnya. Hati yang sakit hanya dapat diobati dan disembuhkan dengan zikir kepada Allah.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah pernah berkata:

“Tidak dimungkiri bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir. Zikir dapat membersihkan hati yang berkarat, sehingga dapat berubah menjadi bening seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan zikir, hatinya akan berkarat. Dan, apabila ia berzikir, hatinya akan bersih.”

Hati dapat berkarat karena dua perkara, yaitu *gaflah* (lalai) dan dosa. Hal yang dapat membersihkannya juga dua perkara, yaitu zikir dan istigfar. Jika seseorang lalai dari mengingat Allah pada sebagian besar waktunya, karat di hatinya akan menumpuk sesuai dengan tingkat kelalaiannya.

Jika hati berkarat, segala sesuatu yang ada di dalamnya tidak tergambar sesuai dengan faktanya. Ia akan melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan. Sebab, ketika karat telah menumpuk di hati, maka ia akan menjadi gelap dan di dalamnya berbagai bentuk kebenaran tidak akan tampak sebagaimana adanya.

Apabila karat itu telah bertumpuk-tumpuk, hati akan menjadi hitam pekat dan pandangannya menjadi rusak, sehingga ia tidak dapat mengingkari kebatilan. Inilah siksaan hati yang paling berat. Sumber dari siksaan itu adalah sikap lalai dan mengikuti hawa nafsu. Kedua hal inilah yang menghilangkan cahaya hati dan membutakannya.

Tidak dapat dibantah lagi bahwa zikir benar-benar dapat menenteramkan hati. Penyebabnya adalah ketika kita ingat kepada Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut tawakal. Kita mengenal bahwa salah satu sifat dari Allah adalah *Al-Wakil* (tempat bersandar). *Hasbunallah wa ni'mal wakil*, artinya *Cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar*.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita terlindungi. Terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, jika kita merasa terlindungi oleh adanya polisi atau negara yang adil, kita akan merasakan ketenteraman. Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *Al-Wakil* atau tempat bersandar, kita juga akan merasakan ketenteraman.

Menurut ilmu medis, dalam otak manusia terdapat zat kimiawi yang secara otomatis keluar ketika seseorang berzikir. Zat itu bernama endorphin. Zat ini mempunyai fungsi menenangkan otak, sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya, morfin berasal dari luar tubuh, sementara endorphin berasal dari dalam tubuh.

Tetapi, zikir yang mengantarkan kepada ketenangan dan ketenteraman hati bukanlah zikir yang sebatas dilafalkan di lisan semata, melainkan zikir yang dimaksudkan untuk mendorong menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Ketika kita menyadari bahwa Allah adalah Penguasa Tunggal dan Pengatur alam raya, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwa kita.



Kaya Amal Istighfar

Dalam bahasa Arab, *istighfar* (استغفار) adalah tindakan meminta maaf atau memohon ampunan kepada Allah Ta'ala yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Tindakan ini secara harfiah dilakukan dengan mengulang-ulang perkataan dalam bahasa Arab "*astaghfirullah*," yang berarti "*saya memohon ampunan kepada Allah.*"

Seorang muslim menyebut perkataan ini beberapa kali, bukan saja ketika berdoa meminta ampunan dari Allah, tetapi juga ketika sedang berbicara dengan orang lain. Apabila seorang muslim hendak mencegah dari perbuatan salah, atau saat ia mau membuktikan bahwa dia tidak bersalah pada satu peristiwa, dia menggunakan pernyataan "*astaghfirullah*" atau "*astaghfirullah al-adzim*." Bahkan setelah selesai shalat, seorang muslim dianjurkan untuk melafalkan perkataan ini dengan jumlah sebanyak-banyaknya atau sesuai dengan kehendaknya masing-masing.

Istighfar dalam filosofi Islam diartikan sebagai seseorang yang senantiasa memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk mentaati perintah Allah *Ta'ala* dan tidak melanggarnya kembali. Dalam Islam, makna istighfar tidak terletak pada pengucapannya. Namun pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar (*mustaghfir*) tersebut memaknai dan menghayati apa yang diucapkannya itu.

Selain itu, istighfar dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai permohonan ampunan atas segala dosa yang dilakukan oleh seorang hamba dengan upaya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini hendaknya dilakukan dengan perkataan tulus ikhlas, semata-mata mengharapkan *ridla* dan ampunan-Nya.

Dalam konteks yang lebih luas, agar seseorang terus mengingat Allah, baik di saat dirinya tergoda untuk melakukan perbuatan dosa, dan apabila telah melakukan dosa, maka istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya lagi. Oleh karena itu, istighfar adalah cara untuk mendapatkan ampunan dari Allah *Ta'ala*.

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka). Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. at-Taghaabun: 14)

istighfar merupakan permohonan ampunan dari manusia selaku hamba yang memiliki sifat ketergantungan kepada Allah *Ta'ala* sebagai Tuhannya. Permohonan ini semata-mata ditujukan kepada Allah *Ta'ala*, tidak kepada yang lainnya. Hal ini bersifat langsung tanpa melalui perantara, sehingga merupakan permohonan ampunan yang amat murni.

Artinya, permohonan ampunan itu tumbuh dari hati nurani untuk mencapai hubungan yang bersih dengan Allah karena ketakutan akan ditimpa cobaan ataupun nasib buruk. Untuk itulah beristighfar, memohon ampunan dilakukan. Lalu apakah istighfar sama dengan bertaubat? Dalam hal ini taubat mempunyai kedudukan lebih tinggi. Bertaubat, seseorang terikat untuk melaksanakan syarat-syarat pertaubatan. Apabila ia melanggarnya, maka taubatnya dengan sendirinya menjadi tertolak.

Meski demikian, istighfar memiliki nilai yang tinggi di antara amalan-amalan ibadah, khususnya dalam kelompok ibadah zikir. Beristighfar haruslah diniatkan untuk mendapatkan ampunan Allah *Ta'ala*, tidak hanya untuk dosa pada saat ini, tetapi juga dosa masa lalu serta dosa masa mendatang kalau memang ada.

Allah *Ta'ala* juga mencintai orang-orang yang senantiasa beristighfar dan bertaubat secara sungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

"Sesungguhnya Aku (Allah Ta'ala) mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah: 222)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini juga bersabda:

"Orang yang bertaubat adalah kekasih Allah Ta'ala dan orang yang bertaubat atas dosanya, bagaikan orang yang tidak berdosa." (HR. Ibnu Majah)

Maka dari itu, istighfar mempunyai arti penting bagi setiap manusia. Baik untuk kepentingan urusan antar manusia (*hablumminannas*) dan urusan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*). Allah Ta'ala mencintai manusia yang senantiasa beristighfar dan bertaubat, sebagaimana firman-Nya dan riwayat hadis di atas.

Orang yang beristighfar kepada Allah Ta'ala tatkala melakukan perbuatan dosa akan mendapat balasan masuk surga. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya

*mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya;
dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.”*
(QS. Ali ‘Imran: 135-136).

Selain ayat di atas, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syaddad bin Aus *radhiyallahu ‘anhu* dari Rasulullah beliau bersabda:

“Barangsiapa membaca sayyidul istighfar (penghulu istighfar) setiap sore, dan apabila malam harinya ia meninggal, maka berhak masuk surga. Dan barangsiapa membacanya setiap pagi hari, dan apabila siang harinya ia meninggal, maka berhak masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu ciri hamba-hamba Allah yang shalih dan meraih surga adalah dengan banyak beristighfar. Terlebih pada sepertiga malam yang terakhir, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, yang artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (waktu sebelum fajar menyingsing mendekati subuh).” (QS. Ali ‘Imran: 17)

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri telah memberi tauladan kepada umatnya dengan beristighfar minimal sebanyak 70 kali dalam waktu sehari semalam. Maka sudah selayaknya bagi kita untuk menjadikan

istighfar sebagai bagian penting dalam hidup kita sehari-hari.

Jika istighfar mampu mendapat balasan masuk surga, berarti istighfar juga menyelamatkan kita dari api neraka. Hal ini sebagaimana riwayat hadis berikut ini.

“Hudzaifah berkata: ‘Saya adalah orang yang tajam lidah terhadap keluargaku. Wahai Rasulullah, aku takut kalau lidahku itu menyebabkan aku masuk neraka.’ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: ‘Dimana posisimu terhadap istighfar? Sesungguhnya, aku senantiasa beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari semalam.’” (HR. Nasa’i, Ibnu Majah dan al-Hakim)

Dengan beristighfar sebanyak 100 kali perhari, kita akan dijauhkan dari siksa api neraka yang mengerikan. Untuk itu, beristighfarlah sebanyak-banyaknya atau setidaknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa beliau setiap hari beristighfar sebanyak seratus kali. Karena dengan istighfarlah kita dapat dijauhkan dari apai neraka. Bahkan, Allah Ta’ala berjanji akan memasukkan surga bagi hamba-Nya yang senantiasa beristighfar ketika melakukan perbuatan dosa.



Kaya Amal dengan Menghadiri Majelis Zikir

Salah satu cara yang harus ditempuh oleh perempuan supaya dirinya menjadi perempuan salihah yang ahli surga, yaitu senantiasa menghadiri majelis zikir. Menghadiri majelis zikir ini tidak lain untuk berzikir, bukan untuk merumpi atau bergosip. Sebab, banyak fenomena yang menunjukkan, bahwa di antara para ibu atau kaum perempuan yang berbondong-bondong ke majelis dzikir atau majelis pengajian.

Namun, sesampainya di majelis zikir atau pengajian itu, mereka tidak berzikir atau mengikuti pengajian dengan saksama, tetapi hanya merumpi, membicarakan mode pakaian, kuliner, bahkan menebarkan gosip. Ini tentu sebuah penyimpangan, karena menjadikan majelis zikir atau pengajian tidak sesuai dengan tujuan yang sesungguhnya.

Majelis zikir merupakan simbol dari “taman-taman surga”. Oleh karena itu, kalau hendak dekat dengan surga dan kelak menjadi salah satu penduduknya, maka dekatilah terus-menerus taman-taman surga itu. Sebagaimana sabda

Nabi Muhammad saw.: “Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang.” Para sahabat bertanya, “Apakah taman-taman surga itu?” Beliau menjawab, “Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) zikir.” (HR. Tirmidzi)

Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah menyatakan bahwa barang siapa ingin menempati taman-taman surga di dunia, hendaklah dia menempati majelis-majelis zikir, karena ia adalah taman-taman surga. Majelis-majelis zikir yang di dalamnya nama-nama Allah Swt. diagungkan dan dipuji-puji. Orang-orang di dalamnya berjuang keras untuk mengingat, memuji, dan mengagungkan nama Allah Swt. serta menyucikan dan memohon ampunan-Nya.

Majelis kemudian penuh dengan cahaya keindahan. Hanya yang baik-baik yang disuarakan di “taman surgawi” ini. Majelis ini hanya sebagai tempat manusia mengingat tentang dirinya dan Tuhannya. Masuknya seseorang dalam majelis itu adalah kebaikan dan setelahnya pun akan berujung pada kebaikan. Oleh karena itu, kita yang secara tulus dan istikamah mendatangi majelis zikir, maka dirinya akan menjadi ahli surga.



Kaya Amal dengan Menghindar dari Menyakiti Orang Lain

Orang bijak berkata jika kita hidup adalah sebagai sebab bagi kehidupan orang lain, maka apakah kita bisa hidup sendiri? Berapa sering kita mengeluh dengan sikap tidak menyenangkan orang lain? Menghadapi orang-orang yang selalu menyakiti hati kita tidaklah menyenangkan. Menumbuhkan luka dan sering kali membuat kita merasa tidak nyaman. Bila sudah seperti itu, apa yang harus kita lakukan? Tentu, nikmati saja prosesnya. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Yang penting kita ingat adalah tidak perlu membenci sesuatu secara berlebihan, kita tidak akan pernah tahu posisi itu akan berada pada kita. Kita tentu tidak ingin hal buruk yang kita ucapkan menjadi senjata untuk menjatuhkan kita sendiri bukan?

Maka berbuat baiklah, tanpa perlu menunggu dan menanti balasan. Hiduplah dengan sebaik-baiknya hidup. Bahagialah dengan pilihan hidup yang kamu ambil. Tidak perlu membandingkan atau melakukan hal

yang akan melukai orang lain. Nikmati hidup dengan bahagia, meskipun hidup bukan rangkaian drama putri yang bercerita tentang hal yang menyenangkan. Jangan menyerah ketika ada orang yang dengan sengaja merusak hari kita. Kita berhak berbahagia. Berhak untuk bersenang-senang, meskipun beberapa orang memang hadir untuk mengacaukan kehidupan kita.

Rasulullah Saw. tidak pernah menjatuhkan martabat dan harga diri seseorang di muka umum, sekalipun yang bersangkutan memang bersalah. Suatu ketika, Rasulullah Saw. pernah membuat suatu barang, lalu menjualnya murah. Ada sekelompok orang mencibir tindakan beliau. Sewaktu berkhotbah, Rasulullah menegur aksi yang dianggap mencederai perasaan tersebut. Tetapi, sama sekali tidak menyebut nama pelakunya, apalagi menjelek-jelekkan mereka di hadapan khalayak. Cukup menyebut '*ma balu aqwam*', apa gerangan yang menimpa kaum itu, demikian sabda Rasulullah Saw.

Sikap yang sama dilakukan Rasulullah Saw. saat Ibnu Salul menebarkan fitnah atas Aisyah dalam peristiwa hadis *al-ifk* yang tersohor itu. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah Saw. cukup menyebutkan lelaki yang menyakiti keluarganya, tanpa mencatut nama Ibnu Salul sedikitpun. Padahal, kejahatan itu telah menyudutkan Rasulullah Saw. dan para Ahli Bait. Bahkan, sikap Rasulullah Saw. yang menutup-nutupi nama pelakunya tersebut nemimbulkan teka-teki di tengah-tengah sahabat. Siapakah sosok yang berani

berbuat demikian. Saling menjaga perasaan diterapkan pula di ranah kehidupan rumah tangga. Contohnya, tidak menceritakan kekurangan pasangan di ranjang kepada keluarga terdekat sekalipun. Hal ini untuk menghindari ketersinggungan salah satu pihak akibat aibnya terungkap. Kecuali, dalam konteks bertanya perihal hukum syar'inya.

Urgensi menjaga perasaan orang lain juga ditekankan terkait persoalan ibadah. Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah mengisahkan bagaimana Rasulullah Saw. menjadikan Nabi Yusa' bin Nun sebagai contoh kepekaan dan kejelian menangkap kondisi dan perasaan seseorang. Yusa' pernah berkata, dia meminta para pejuang yang ikut serta di medan perang agar siap fisik dan mental. Ini agar selama berada di peperangan, seorang suami tidak terbayang istrinya. Para tukang tak berpikir kapan mesti membangun atap rumah, dan lain sebagainya.

Atas dasar ini pula Rasulullah Saw. berpesan agar pelaksanaan shalat tidak disatukan waktunya dengan jam makan, misalnya, seperti dalam hadis riwayat Muslim dari Aisyah. Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar, Rasulullah Saw. mengajarkan bila menunaikan shalat Isya' berbarengan waktunya dengan makan malam maka lebih baik mendahulukan makan dan tidak perlu terburu-buru. Karena itulah, kata Syekh al-Adawi, cerdaslah dalam membaca perasaan dan bahasa tubuh seseorang. Perlakukan mereka secara proporsional. Jika mereka menyukai bahasa terus-terang, ikuti alur kesukaan

mereka. Bila mereka cenderung pada empat mata, tidak ada salahnya mengajak bicara personal. Yang terpenting adalah tidak menyakiti orang lain. Selain itu jangan sekali-kali mengumbar atau menjatuhkan orang lain di depan umum. Kelihaihan menangkap perasaan seseorang dan menyikapi dengan bijak merupakan bentuk kedewasaan yang nyata.

Siapapun kita, tentu pernah marah, bahkan mungkin tidak jarang kita merasakan kemarahan dan emosi yang berlebihan. Marah merupakan tabiat yang tidak mungkin luput dari diri manusia, karena kita memiliki nafsu yang cenderung ingin selalu dituruti dan enggan untuk diselisih keinginannya. Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya:

“Aku ini hanya manusia biasa, aku bisa senang sebagaimana manusia senang, dan aku bisa marah sebagaimana manusia marah.” (HR. Muslim)

Bersamaan dengan itu, sifat marah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia untuk merusak agama dan diri sendiri. Dengan kemarahan seseorang bisa menjadi gelap mata sehingga bisa melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang berakibat buruk bagi diri sendiri dan agama. Maka dari itu, hamba-hamba-Nya yang bertakwa, selalu berusaha melawan keinginan hawa nafsu, maka mereka pun selalu mampu meredam kemarahan mereka karena Allah Swt.

Allah Swt. telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat ke-134 yang artinya:

“Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan (harta mereka) baik di waktu lapang maupun sempit, orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran: 134)

Maksud ayat di atas yaitu apabila kita disakiti orang lain yang menyebabkan timbulnya kemarahan dalam diri sendiri, maka tidak perlu melakukan sesuatu untuk membalasnya. Kita tidak usah melampiaskan hawa nafsu untuk membalas kemarahan tersebut. Lebih baik kita bersabar menahan kemarahan yang ada dalam diri kita sehingga mereka sendiri yang akan merasa kesal. Sebab, kesabaran adalah puncak makrifat yang paling tinggi dalam kehidupan.

Dalam sebuah hadis yang sahih, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah kekuatan yang terpuji dan mendapat keutamaan dari Allah Swt. Tapi sangat sedikit dimiliki oleh manusia. Imam an-Nawawi berkata, “Makna hadis ini: orang kuat yang sebenarnya adalah orang yang mampu menahan emosinya ketika kemarahannya sedang bergejolak dan dia mampu melawan dan menundukkan nafsunya. Maka Rasulullah Saw. dalam hadis ini membawa makna kekuatan yang lahir kepada kekuatan batin. Dan barangsiapa mampu mengendalikan dirinya ketika itu maka sungguh dia telah mampu mengalahkan musuhnya yang paling kuat dan paling bahaya, yaitu hawa nafsu”. (Kitab *Faidhul Qadir* 5/358)

Inilah makna kekuatan yang dicintai oleh Allah Swt. yang disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw., “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah.”

Arti kuat dalam hadis ini adalah kuat dalam keimanan dan kuat dalam berjuang mengendalikan hawa nafsu untuk selalu istiqamah di jalan Allah Swt. Dalam hadis lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah Swt. akan memanggilnya (membanggakannya) pada Hari Kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Imam ath-Thibi berkata, “(Perbuatan) menahan amarah dipuji (dalam hadis ini) karena menahan amarah berarti menundukkan nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan, oleh karena itu Allah Swt. memuji dalam firman-Nya,”

Seorang mukmin yang terbiasa mengendalikan hawa nafsunya, dalam semua keadaan dia akan selalu dapat berkata dan bertindak dengan benar, karena ucapan dan perbuatannya tidak dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Inilah arti sikap adil yang dipuji oleh Allah Swt. sebagai sikap yang lebih dekat dengan ketakwaan. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya:

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Maidah: 8)

Imam Ibnu Qayyim menukil ucapan seorang ulama salaf yang menafsirkan sikap adil dalam ayat ini, beliau berkata, “Orang yang adil adalah orang yang ketika dia marah maka kemarahannya tidak menjerumuskannya ke dalam kesalahan, dan ketika dia senang maka kesenangannya tidak membuat dia menyimpang dari kebenaran.”

Dalam sebuah hadis sahih dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw. untuk

meminta nasihat beliau. Orang itu berkata: “Berilah wasiat (nasihat) kepadaku”. Rasulullah Saw. pun bersabda:

“Janganlah engkau marah”. Kemudian orang itu mengulang berkali-kali meminta nasihat kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah saw. selalu menjawab: “Janganlah engkau marah”. (HR. Bukhari)

Orang ini datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta nasihat yang ringkas dan menghimpun semua sifat baik, lalu Rasulullah Saw. menasihatnya untuk selalu menahan kemarahannya. Kemudian orang tersebut mengulang permintaan nasihat berkali-kali dan Rasulullah Saw. memberikan jawaban yang sama: “Janganlah engkau marah”. Ini semua menunjukkan bahwa melampiaskan kemarahan adalah sumber segala keburukan dan menahannya adalah penghimpun segala kebaikan.

Imam Ja'far bin Muhammad berkata: “(Melampiaskan) kemarahan adalah kunci segala keburukan”. Imam Abdullah bin al-Mubarak al-Marwazi, ketika dikatakan kepada beliau: Sampaikanlah kepada kami (nasihat) yang menghimpun semua akhlak yang baik dalam suatu kalimat, berkata: “(Yaitu) meninggalkan (menahan) kemarahan.”

Maka perintah Rasulullah saw. dalam hadis di atas: “Janganlah engkau marah” berarti perintah untuk melakukan sebab (menahan kemarahan) yang akan melahirkan akhlak yang baik, yaitu: sifat lemah lembut,

dermawan, malu, merendahkan diri, sabar, tidak menyakiti orang lain, memaafkan, ramah, dan sifat-sifat baik lainnya yang akan muncul ketika seorang berusaha menahan kemarahannya saat timbul sebab-sebab yang memancing kemarahannya.

Imam Ibnu Rajab al-Hambali berkata: “Wajib bagi seorang mukmin untuk menjadikan keinginan nafsunya terbatas pada apa yang dihalalkan oleh Allah baginya, yang ini bisa termasuk niat baik yang akan mendapatkan pahala (dari Allah Swt.). Dan wajib baginya untuk menjadikan kemarahannya dalam rangka menolak gangguan dalam agama (yang dirasakan) oleh dirinya atau orang lain, serta dalam rangka menghukum atau mencela orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.



Kaya Amal dengan Menjaga Lisan

Manusia dibekali lisan untuk menyatakan apa yang diinginkannya. Selain itu, lisan juga untuk merasakan apa yang ingin dirasakannya. Di antara nikmat Allah Swt. yang paling besar manfaatnya kepada manusia adalah lisan (lidah) dan dua bibir.

Allah Swt. mengingatkan kedua nikmat tersebut dalam firman-Nya surah Al-Balad ayat ke 8-10 yang artinya:

“Bukanlah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. (QS. Al-Balad: 8-10)

Namun, lisan juga dapat menjadi masalah apabila tidak kita kendalikan. Kita harus menjaga lisan kita untuk perkataan-perkataan yang baik dan benar saja. Allah subhanahu wataala telah memperingatkan dalam surah Al-Ahzab ayat ke-70-71 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara. Itulah yang dikatakan Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti dalam kitabnya *Raudhah al-'Uqala wa Nazhah al-Fudhala*. Selanjutnya, beliau berkata bahwa betapa banyak orang yang menyesal karena bicara dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapatkan bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan.

Dalam kitab tersebut juga dinyatakan bahwa orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telingannya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi telinga dua buah, sedangkan diberi mulut hanya satu adalah supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Seringkali orang menyesal di kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Dan menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan adalah lebih mudah daripada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan.

Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.

Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat, maka dia akan diam.

Adapun orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lisannya berarti tidak paham terhadap agamanya.

Nasihat dari Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berdasarkan sabda Rasulullah yang artinya:

Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga”.

(HR. Bukhari)

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa maksud hadis di atas adalah apabila seseorang hendak berkata, maka sebaiknya terlebih dahulu berpikir. Jika perkataan tersebut diperkirakan tidak akan membawa madarat, maka dipersilakan untuk berbicara.

Namun, jika diperkirakan perkataan tersebut akan membawa madarat atau ragu apakah membawa madarat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah mengungkapkannya. Sebagian ulama berkata bahwa seandainya kita yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kita, niscaya kita akan lebih banyak diam daripada berbicara.

Apabila Allah Swt. memberikan nikmat lisan secara gratis, itu tidak bermakna kita boleh berbicara menurut kehendak hawa nafsu. Yang dikehendaki oleh Sang Pemberi Nikmat adalah agar kita selalu bersyukur kepada-Nya dengan cara memanfaatkan lisan sesuai dengan tuntutan dan syariat-Nya.

Anggota tubuh yang satu ini memang tidak tersusun dari tulang-tulang, akan tetapi jika digunakan tidak sesuai dengan aturan Pemberinya, maka ia bisa lebih tajam dari pedang terhunus. Karena itu ada pepatah yang menyebutkan “Mulutmu adalah harimaumu” dan “Kesalahan manusia sangat tergantung pada penjagaan lisannya”.

Di antara ancaman kepada orang yang tidak bisa menjaga lisannya adalah sabda Rasulullah saw. yang artinya:

“Sesungguhnya jika seorang hamba berbicara dengan kalimat yang tidak jelas baginya (apakah kalimatnya itu benar atau salah), maka ia akan tergelincir ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika Rasulullah saw. menjalani Isra', beliau melewati suatu kaum yang mencakar-cakar wajahnya sendiri dengan kuku-kuku mereka dari tembaga. Nabi pun bertanya kepada Malaikat Jibril tentang siapa mereka itu, maka Jibril menjawab "Mereka adalah orang yang suka memakan daging manusia serta menodai kehormatan mereka". (Dikutip dari hadis riwayat Abu Dawud dan Ahmad dan disahihkan oleh Syekh Al-Bani dalam *Shahih al-Jami'*)

Selain itu juga terdapat dalam kitab *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam* satu nasihat dari Ibnu Mas'ud ra. yang diawali dengan sumpah: "Dengan nama Allah yang tiada ilah selain-Nya, tidak ada sesuatu di atas muka bumi ini yang lebih butuh untuk dipenjarakan dalam waktu yang lama daripada lisan".

Sementara Ibnu Qayyim mengungkapkan, "Betapa banyak orang yang hati-hati dari perbuatan keji dan zalim, tetapi lidahnya mencaci maki kehormatan orang yang masih hidup dan yang sudah wafat, sementara ia tidak menyadari akan apa yang diucapkannya".

Sebaliknya, jika kita mampu menggunakan lisan sesuai dengan tuntunan syariat-Nya, maka lisan akan memproduksi berbagai kebaikan, seperti mengucapkan kalimat yang paling agung dan paling berat timbangannya di hari akhirat, yaitu kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah Muhammadur-Rasulullah*, kalimat-kalimat zikir, dakwah di jalan Allah, perkataan-perkataan santun dan lemah lembut yang menjadi perhiasan terbaik bagi seseorang.

Akumulasi dari berbagai kebaikan adalah ketenangan jiwa dan mengundang simpati dari orang lain.

Membahas tentang lisan ada satu nasihat yang sangat berharga dalam hal menjaganya. Disampaikan oleh Rasulullah saw. dan menjadi tuntunan kita sebagaimana hadis yang berbunyi,

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan Hari Akhir hendaknya berkata baik atau diam.”

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Uqbah bin Amir berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw.,

“Ya Rasulullah Saw. apakah keselamatan itu?” lalu beliau menjawab, “Tahanlah lisanmu dan hendaknya rumahmu menyenangkanmu (karena penuh zikir dan mengingat Allah Swt.) dan menangislah atas kesalahanmu (karena menyesal).” (HR. Tirmidzi)

Kita harus berhati-hati terhadap lisan karena sebuah ucapan bisa menjerumuskan kita ke dalam api neraka. Apabila kita tidak mengetahui sebuah perkara dengan pasti, sebaiknya kita diam saja. Dan janganlah kita mengucapkan perkataan yang menyakiti hati orang lain, sekalipun itu hanya candaan. Sebab kelak di akhirat, segala apa yang kita ucapkan dengan lisan pasti akan dimintai pertanggung jawaban.

Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-Qaf ayat ke-18 dan surah Al-Isra' ayat ke-36 yang artinya:

"Tiada satu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Al-Qaf: 18)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya." (QS. Al-Isra: 36)

Ada beberapa keutamaan menjaga lisan dalam sudut pandang agama Islam, di antaranya yaitu; memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang muslim dan muslimah, dijanjikan surga, jauh dari neraka Jahanam, dijauhkan dari kebinasaan, meningkatkan iman, amalan sedekah yang mendatangkan pahala, menghindari sifat keras hati, menyelamatkan diri dari dosa, diangkat derajatnya oleh Allah Swt., dan memperoleh ridha Allah Swt. di akhirat.



Kaya Amal dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kita sebagai makhluk Allah diwajibkan untuk amar ma'ruf nahi munkar. *Amar ma'ruf* adalah seluruh ketaatan; dan yang paling utama adalah ibadah kepada Allah Swt. semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan ibadah bagi-Nya semata, serta meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kemudian tingkatan di bawahnya adalah segenap ketaatan, berupa perkara-perkara yang wajib dan mustajab.

Sementara itu, *nahi munkar* adalah setiap perkara yang dilarang oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dengan begitu, seluruh kemaksiatan dan kebidahan adalah perkara munkar dan kemunkaran yang paling besar adalah menyekutukan Allah Swt.

Mengajak kepada perkara yang makruf dan mencegah dari perkara yang munkar, hukumnya adalah fardhu kifayah, bukan wajib ain. Jika amar makruf nahi munkar telah ditegakkan oleh sebagian orang yang mencukupi, gugurlah dosa atas yang lainnya. Akan tetapi, jika tidak ada satupun

yang melaksanakannya maka seluruh kaum muslimin berdosa.

Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat ke-104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada, di antara kamu, segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada perbuatan yang makruf, dan mencegah dari kemunkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Sebuah faedah ilmu yang berharga dari ulama besar masa silam Ahmad bin Abdul Al-Haroni yang dikenal dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau memberikan nasihat bagaimana kita sebagai kaum muslimin seharusnya beramar makruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan dan melarang dari kemunkaran.

Syaikhul Islam mengatakan bahwa orang yang ingin beramar makruf nahi munkar semestinya memiliki tiga bekal, di antaranya yaitu: ilmu, lemah lembut, dan sabar. Ilmu haruslah ada sebelum amar makruf nahi munkar (di awal). Lemah lembut harus ada ketika ingin beramar makruf nahi munkar (di tengah-tengah), dan sikap sabar harus ada sesudah beramar makruf nahi munkar (di akhir).

Umar bin Abdul Aziz mengatakan: *“Barangsiapa yang beribadah pada Allah Swt. tanpa ilmu, maka ia akan membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan banyak kebaikan.”*

Mu'adz bin Jabal juga mengatakan: *"Ilmu adalah pemimpin amalan. Sedangkan amalan itu berada di belakang ilmu."*

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ini memang benar. Amalan tanpa disertai ilmu, hanya mengakibatkan kebodohan, kesesatan dan sekadar mengikuti hawa nafsu sebagaimana telah dijelaskan. Inilah bedanya antara orang Jahiliyah dan muslim. Seorang muslim haruslah membekali dirinya dengan ilmu dalam beramar makruf nahi munkar dan harus bisa membedakan baik dan buruk.

Seseorang juga harus mengetahui bagaimana kondisi orang yang akan diajak pada kebaikan dan dicegah dari kemunkaran. Di antara bentuk mendatangkan kebaikan adalah melakukan amar makruf nahi munkar terhadap suatu tuntutan yang diajarkan dalam Islam (jalan yang lurus). Jika seseorang membekali dirinya dengan ilmu, maka itu akan membuat lebih cepat mengantarkan pada tujuan.

Dalam amar makruf nahi munkar hendaknya ada sikap yang lemah lembut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya:

"Sesungguhnya jika lemah lembut itu ada dalam sesuatu, maka ia akan senantiasa menghiasainya. Jika kelembutan itu hilang, maka pastilah hanya akan mendatangkan kejelekan."

(HR. Muslim)

Begitu juga Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah Swt. itu Mahalembut. Dia menyukai kelembutan dan Dia akan memberi kepada kelembutan yang tidak diberikan jika seseorang bersikap kasar.” (HR. Muslim)

Setelah melakukan amar makruf nahi munkar, haruslah ada sikap bersabar terhadap setiap godaan. Syaikhul Islam mengatakan, “Setiap orang yang ingin melakukan amar makruf nahi munkar pasti mendapat rintangan. Oleh sebab itu, jika seseorang tidak bersabar, maka hanya akan membawa dampak kerusakan daripada mendatangkan kebaikan.”

Bahkan dalam hal ini Luqman mengatakan kepada anaknya, sebagaimana dalam firman Allah Swt. surah Al-Luqman ayat ke-17 yang artinya:

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Al-Luqman: 17)

Oleh sebab itu, Allah Swt. memerintahkan kepada para rasul, termasuk kepada Nabi Muhammad Saw., agar bersabar dalam amar makruf nahi munkar. Bahkan dalam perintah ini, Allah Swt. menyandingkan dengan penyampaian kerasulan. Hal ini dapat kita lihat dalam surah Al-Mudatstsir

(surat yang merupakan tanda Muhammad menjadi rasul), yang turun setelah surat Al-‘Alaq (surat yang merupakan tanda Muhammad diangkat sebagai nabi).

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbm agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah barhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbm, bersabarlah.” (QS. Al-Mudatstsir: 1-7)

Pondasi agama adalah mencintai karena Allah, membenci karena Allah, bersikap loyal karena Allah, bermusuhan karena Allah, beribadah hanya karena Allah, meminta pertolongan dari Allah, dan mencegah pun hanya karena Allah. Itu semua diperoleh, tidak lain hanya dengan cara mengikuti Rasulullah Saw. yang perintahnya adalah perintah Allah dan larangannya adalah larangan Allah. Maka, amalan yang sangat penting bagi kita adalah mampu berbuat amar makruf nahi munkar.



Kaya Amal dengan Menjaga Kemaluan

Amalan yang bakal membuat kita kaya adalah amalan dalam menjag kemaluan kita. Amalan ini dapat menjadi kita ahli surga sebab menjaga kemaluan termasuk juga menjaga diri dari zina. Zina merupakan dosa besar, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Allah Swt. berfirman:

“Dan janganlah kalian mendekati perbuatan keji, yang jelas maupun yang samar.” (QS. Al-An’am: 151)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan keji yang terbesar, yaitu zina. Zina kecil, misalnya mencium, meraba, dan memandang. Sebagaimana ada sebuah hadis juga menyatakan: “Kedua tangan, kaki, dan kedua mata bisa berzina.”

Zina sebagai larangan keras dalam Islam, karena akan merusak kesejahteraan manusia. Baik laki-laki maupun

perempuan, kalau sudah terjerumus ke dalam jurang zina, maka dirinya tidak ada bedanya dengan binatang. Sebab, apa yang disebut zina itu sendiri adalah berhubungan seksual secara tidak sah menurut hukum agama.

Zina sedemikian dilarang oleh agama, karena ini berkaitan dengan nafsu manusia. Nafsu kebinatangan manusia yang tidak terkendalikan, akan membuat manusia terjerumus ke dalam jurang zina.

Oleh karena itu, melalui larangan zina ini, Islam selalu menekankan kepada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk senantiasa pandai mengendalikan dan menguasai nafsu kebinatangannya tersebut, sehingga dirinya bisa selamat dari perbuatan keji berupa zina. Ketika larangan ini diterjang, maka seseorang akan terperangkap ke dalam kebinatangan.

Oleh karena itu, orang yang pandai menjaga dirinya dari zina, baik zina kecil maupun zina besar, maka dirinya merupakan sosok muslim yang suci, yang bisa mengendalikan diri dari jeratan nafsu kebinatangannya. Dengan demikian, membuatnya tersebut layak menjadi ahli surga.

Keterjagaan seorang muslim dari tindakan zina ini merupakan bagian integral dari usaha menjaga marwah dan harga diri seorang muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wataala*. Orang yang suka berzina, maka harga dirinya atau marwahnya akan hancur, sehingga

dirinya menjadi orang murahan. Oleh karena itu, bagi orang yang mampu menjauhi zina, maka ia akan mempunyai harga diri atau martabat yang mulia, sehingga layak menjadi mahkotanya surga.

Sama halnya dengan kaum perempuan, laki-laki yang suka atau terperangkap ke dalam zina, maka harga dirinya sebagai laki-laki akan runtuh dan serendah binatang, karena dengan berzina, dirinya sama saja menuruti hasrat kebinatangannya. Laki-laki yang berzina, maka dirinya tidak bisa menjadi ahli surga.



Kaya Amal dengan Doa Sapu Jagat

Mungkin kita terdengar asing dengan nama doa sapu jagat. Namun, sebenarnya doa ini sangat sering kita baca. Bagi umat Islam, doa sapu jagat ini sering dibaca, lafalnya:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Doa ini biasanya diucapkan di akhir penutup doa. Jadi, doa apa pun, pasti diakhiri dengan doa ini. Bahkan, dulu di masjid-masjid dan langgar-langgar kampung, doa ini juga sering digunakan sebagai pujian menjelang salat berjamaah. Doa tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan doa sapu jagat.

Kalau dilihat dari rangkaian katanya, nama doa ini terdiri dari dua kata, yaitu sapu dan jagat. Sapu, artinya alat yang digunakan untuk membersihkan sesuatu. Sementara jagat, artinya alam, semesta, kosmos atau dunia. Sehingga, doa sapu jagat secara tekstual bisa diartikan sebagai doa

pembersih alam, yaitu doa pembersih semesta raya, dalam arti, doa ini merupakan doa untuk meraih kebaikan di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, doa ini sesungguhnya merangkum segala hal dalam kehidupan umat manusia serta doa yang meliputi segalanya. Arti dari doa sapu jagat ini yaitu:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.”

Mari kita perhatikan, betapa luas dan besarnya cakupan doa ini. Doa yang memohon kebaikan di dunia dan akhirat. Bagaimana tidak luas? Cakupan doa ini meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Kita tentu tidak bisa membayangkan berapa luasnya dunia ini, apalagi luasnya akhirat, sungguh di luar jangkauan nalar kita.

Oleh karena itu, kalau doa ini mencakup kebaikan dunia dan akhirat, secara ruang dan waktu, doa ini menjangkau keseluruhan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Istilah “kebaikan” sendiri sesungguhnya juga sangat luas.

Kebaikan bisa terwujud dalam aneka macam bentuk, antara lain keselamatan, keberuntungan, kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, kebersihan, keistikamahan dalam beribadah, kecintaan untuk beramal saleh, menuntut ilmu, bersedekah, memberikan manfaat kepada orang lain,

menggapai prestasi yang mengharumkan nama bangsa, berbakti kepada ibu dan bapak, menyantuni anak yatim, bersikap dermawan kepada fakir miskin, menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya, merupakan jenis-jenis kebaikan.

Secara sederhana, segala hal yang tidak menimbulkan kerusakan, tidak menimbulkan kemafsadatan adalah kebaikan. Dengan demikian, doa sapu jagat adalah doa yang sangat umum, yaitu doa yang sangat universal, mencakup segala kebaikan apa saja, baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika kita memohon kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat, berarti doa ini merangkum segala hal yang baik. Terserah Allah mau memberi apa kepada kita, yang penting itu hal yang baik. Kebaikan ini bukan hanya di dunia, namun juga di akhirat.

Dari sinilah wajar, kalau doa ini disebut dengan “sapu jagat”, karena luasnya cakupan yang ada di dalamnya. Doa tersebut adalah doa yang lengkap, mencakup segala hal yang dihajatkan manusia. Oleh karena itu, disebut dengan doa sapu jagat.

Dalam sejarahnya, doa sapu jagat merupakan doa yang lebih sering diucapkan oleh Rasulullah saw. karena doa sapu jagat ini maknanya sangat dahsyat. Meskipun lafal doa ini terbilang sangat pendek, namun doa sapu jagat sangat penuh makna, karena maknanya sangat luas.

Para ulama berpandangan, bahwa doa sapu jagat ini juga dikenal dengan doa untuk keselamatan dunia maupun akhirat. Karena saking luas daya cakupannya, sampai dunia dan akhirat, maka para ulama berpendapat, bahwa doa ini mencakup seluruh hajat dan permohonan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan, ada sebuah riwayat yang menyatakan, bahwa doa sapu jagat juga merupakan doa untuk mendapatkan perempuan salihah, dan masih banyak lagi makna kedahsyatan doa sapu jagat ini. Selain mempunyai makna yang luas, doa ini tergolong pendek, sehingga mudah dihafal.

Oleh karena itu, setiap hari kita berdoa dengan sapu jagat ini sesungguhnya sudah cukup. Tidak perlu memerinci apa hajat kita. Cukup berdoa sapu jagat, maka seluruh hajat kita yang baik telah terpanjatkan kepada Tuhan. Ibarat sebuah benda, doa sapu jagat ini sangat praktis dan efektif. Bentuknya (lafalnya) kecil atau pendek, namun fungsinya (maknanya) sangat besar, bisa digunakan untuk apa saja.

Karena lafalnya yang singkat tapi cakupan maknanya yang luas dan meliputi segala hal, baik di dunia maupun di akhirat, wajar kalau kemudian doa ini menjadi doa favorit Rasulullah.

Nabi Muhammad saw. dalam beberapa riwayat sering membaca doa ini. Di antara riwayat yang mengisahkan Rasulullah saw. sering mengucapkan doa ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata, *"Rasulullah saw. menyukai doa-doa yang singkat padat dan meninggalkan selain itu."* (HR. Abu Dawud no. 1482, dikatakan sahih oleh Syekh Al Albani)
2. Doa yang lebih sering diucapkan oleh Rasulullah saw. yaitu *Allahumma aatina fid dunyaa hasanah, wa fil akhiroti hasanah, wa qinaa 'adzaban naar* (Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat, dan lindungilah Kami dari azab Neraka)." (HR. Bukhari no. 4522 dan Muslim no. 2690)

Selain itu, doa yang dahsyat itu juga diajarkan dalam Alquran. Allah Swt. berfirman yang artinya:

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."

Atas dasar itulah, doa sapu jagat ini merupakan doa sebaik-baiknya bagi seorang muslim. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan kebaikan (*hasanah*) dalam sapu jagat? Dalam hadis dijelaskan, Rasulullah saw. bersabda:

"Siapa yang diberi hati yang bersyukur dan lisan yang selalu berzikir, serta istri mukminah yang membantunya dalam urusan dunia dan akhiratnya, maka ia telah mendapatkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta terjaga dari api neraka."

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa maksud dari kata “hasanah” di dunia adalah keluasaan rezeki, keindahan budi pekerti, ilmu, dan istri yang salihah. Sementara itu, “hasanah” di akhirat merupakan kerelaan dan keridaan Allah dan diraihnya surga.

Kemudian, Imam Nawawi ra. berpendapat: “Pendapat yang lebih tepat mengenai tafsiran “kebaikan di dunia” adalah ibadah dan ‘afiyah (kesehatan). Sedangkan “kebaikan di akhirat” adalah surga dan ampunan Allah. Ada juga ulama yang mengatakan, bahwa kebaikan di situ mencakup umum untuk seluruh kebaikan di dunia dan akhirat.” (Syarh Sahih Muslim, 17: 13)



Himpunan Doa-Doa Masuk Surga

1. Doa Sapu Jagat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.”

2. Doa Setelah Salat Shubuh dan Salat Magrib

Allahumma aajirnii minan naar.

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

“Apabila kamu selesai shalat subuh, becalah doa berikut sebelum kamu berbicara dengan orang lain: ‘Allahumma aajirnii minan naar’ sebanyak 7 kali. Jika pada hari itu kamu mati maka Allah akan menetapkan bahwa kamu jauh dari neraka. Jika kamu selesai shalat maghrib, ucapkanlah doa

ini sebelum kamu berbicara dengan orang lain: ‘Allahumma aajirni minan naar’ sebanyak 7 kali. Jika malam itu kamu mati, maka Allah tetapkan bahwa kamu jauh dari neraka.” (HR. Imam Ahmad)

Hadits ini mengajarkan kepada kita beberapa hal. Pertama, berlindung dari api neraka dapat dengan berdoa menggunakan kalimat yang pendek dan bisa dihafal dengan mudah serta tidak membutuhkan waktu yang lama.

3. Doa Memohon Surga dan Berlindung dari Neraka

Allaahumma innii as-alukal jannah, wa a’uudzu bika minan-naar.

Artinya:

“Ya Allah, aku mohon kepada-Mu surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka.”

Doa ini berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad, yang terjemahannya sebagai berikut.

“Siapa yang meminta surga 3 kali, maka surga akan berkata: ‘Ya Allah, masukkanlah dia ke dalam surga.’ Dan siapa yang memohon perlindungan dari neraka 3 kali, maka neraka akan berkata: ‘Ya Allah, lindungilah dia dari neraka.’” (HR. Ahmad)

4. Doa Agar Tetap Mencintai dan Dicintai Allah

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ یُّحِبُّكَ وَحُبَّا یَلِغْنِیْ حُبَّكَ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu agar tetap mencintai-Mu dan mencintai orang yang cinta kepada-Mu, serta memiliki cinta yang menghantarkan diriku mencintai-Mu.” (HR. Al-Hakim)

5. Doa Mohon Perlindungan dari Kesengsaraan Dunia dan Siksa Kubur

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ
وَالْبُخْلِ، وَاَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berindung dengan-Mu dari lemah, malas, pesimis, tua renta dan kikir. Aku berindung dengan-Mu dari azab kubur dan aku berindung dengan-Mu dari cobaan hidup dan cobaan ketika mati.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas ra.)

6. Doa Mohon Perlindungan dari Berbagai Keburukan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari akibat buruk amal perbuatanku dan dari keburukan apa-apa yang tidak aku kerjakan.” (HR. Muslim dari ‘Aisyah ra.)

7. Doa agar Selalu Tegar dalam Menghadapi Masalah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَأَسْأَلُكَ الْعَزِيمَةَ الرَّشِدَ،
وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا
وَقَلْبًا سَلِيمًا، وَأَعُوذُكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا
تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ.

“Ya Allah, Aku memohon kepada-Mu ketegaran dalam menghadapi segala permasalahan. Aku memohon dengan sangat kepada-Mu untuk berkenan memberikan curahan petunjuk, serta aku memohon kepada-Mu dapat mensyukuri nikmat dan rajin melakukan ibadah. Aku memohon kepada-Mu lisan yang jujur dan hati yang lurus. Aku berlindung

kepada-Mu dari kejelekan yang Engkau ketahui, dan aku memohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau ketahui, serta aku memohon kepada-Mu curahan ampunan dari segala dosa yang Engkau ketahui. Sebab, hanya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”

8. Doa Perlindungan dari Berbagai Penyakit Hati

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالنِّفَاقِ وَالرِّيَاءِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari kekufuran, kefasikan, kemunafikan dan riya’.” (HR. Al-Hakim)

9. Doa Perlindungan dari Kejahatan Nafsu dan Setan

اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ،
رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهْ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى
نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أُجَرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

“Ya Allah, Yang Maha Mengetahui apa yang ghaib dan apa yang tampak, Pencipta seluruh langit dan bumi, Rabb dan

Raja bagi segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, aku berlandung kepadamu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan setan beserta sekutunya, dan dari melakukan kejahatan terhadap diriku atau terhadap seorang muslim.”
(HR. Tirmidzi)

Bacalah ketika pagi hari, sore hari dan menjelang tidur.

10. Doa agar Dimuliakan Harga Diri

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ
صُنْ وَجْهِي بِالْيُسْرِ وَلَا تَبْذُلْ جَاهِي بِالْإِقْتَارِ فَاسْتَزِقْ طَالِي
رِزْقَكَ وَاسْتَعْطِفْ شِرَارَ خَلْقِكَ وَابْتَلِ بِمُحَمَّدٍ مَنْ أَعْطَانِي
وَأَفْتِنَ بِذِمٍّ مَنْ مَنَعَنِي وَأَنْتَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ كُلِّهِ وَلِيُّ الْإِعْطَاءِ
وَالْمَنْعِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarga Nabi Muhammad Saw. Ya Allah, jagalah (kemuliaan) wajahku (harga diri) dengan kemudahan hidup, dan jangan hinakan diriku dengan kemiskinan. Limpahkanlah kepadaku rezeki, janganlah aku mengemis rezeki kepada orang-orang yang mengemis kepada-Mu, berusaha mencari kesukaan makhluk-makhluk-

Mu yang jahat, menyertakan diriku memuji kepada orang-orang yang memberi kepadaku, serta mencerca orang-orang yang tidak memberi kepadaku. Padahal, Engkau di balik semua itu. Engkau penyebab pemberian dan penolakan. Sesungguhnya, Engkau-lah Yang Maha Kuasa di atas segalanya.”

11. Doa Memohon Akhlak yang Baik

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَوْسَعُ بِهَا عَلَيْنَا الْآرْزَاقَ
وَتُحَسِّنُ بِهَا لَنَا الْأَخْلَاقَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas junjungan kami, Nabi Muhammad, dengan shalawat yang dengannya Engkau limpahkan atasku rezeki dan Engkau hias untukku akhlak; dan limpahkan pula shalawat dan salam atas keluarga dan sahabat beliau.”

12. Doa agar Hati Tenteram

يَا اللَّهُ يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ يَا حَفِيزُ يَا رَوْفُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ
يَا شَكُورُ يَا حَلِيمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا مَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ
بِمَا كَسَبَتْ حُلٌّ بَيْنِي وَبَيْنَ عَدُوِّكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ

مَا أَحْصَاهُ تَكْبُكَ وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

“Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Dekat, wahai Dzat Yang Maha Memenuhi Permohonan, wahai Dzat Yang Maha Pengasih, wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha Agung, wahai Dzat Yang Maha Menerima Syukur, wahai Dzat Yang Maha Penyantun, wahai Dzat Yang Maha Hidup, wahai Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Dzat Yang Maha Berdiri atas segala jiwa dengan segala yang diperbuat. Lepaskanlah antara aku dan musuh-Mu. Semoga Allah akan melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada Muhammad, sebanyak yang telah dihingggakan oleh kitab-Mu, begitu juga kepada keluarga dan para sahabat beliau.”

13. Doa agar Dicukupi segala Kebutuhan Hidup

اللَّهُ الْكَافِي رَبُّنَا الْكَافِي قَصَدْنَا الْكَافِي وَجَدْنَا الْكَافِي لِكُلِّ
كَافِي كَفَانَا الْكَافِي وَنِعْمَ الْكَافِي الْحَمْدُ لِلَّهِ. اللَّهُمَّ عَطِّ قُلُوبَ
الْعَالَمِينَ بِأَسْرِهَا عَلَيَّ وَالْبَيْتِ الْقَبُولَ بِسَلَمَتِ.

“Allah Dzat Yang Maha Mencukupi, Tuhan kami Dzat Yang Maha Mencukupi, kami bermaksud kepada Dzat Yang Maha Mencukupi, kami temukan Dzat Yang Maha Mencukupi, kepada sesuatu yang mencukupi kepada kami Dzat Yang Maha Mencukupi, dan Dia-lah sebaik-baik Dzat Yang Maha

Mencukupi. Segala puji bagi Allah. Ya Allah, condongkanlah semua hati makhluk di alam ini seluruhnya kepadaku, dan berilah pakaian penerimaan kepadaku dengan salmahat.”

14. Doa agar Dikasihi oleh Allah Swt.

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ بِهِ عِلْمٌ. وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي
وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

“Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Dan, sekiranya Engkau tidak memberi ampunan serta tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”

15. Doa agar Diberikan Kebijaksanaan Diri

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا فُتُوْحَ الْعَارِفِيْنَ وَافْتَحْ لَنَا فُتُوْحَ الْاَنْبِيَائِكَ الْمُرْسَلِيْنَ،
وَانْصُرْ عَلَيْنَا وَذَكِّرْنَا فِيمَا نَسِيْنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

“Ya Allah, bukakan pintu kearifan penalaran. Bukakan pintu kearifan, sebagaimana para rasul-Mu yang Engkau utus. Tolonglah kami dengan rahmat-Mu. Dan ingatkanlah atas apa-apa yang kami lupa. Sesungguhnya, Engkau berkuasa atas segala sesuatu.”

16. Doa agar Rezeki Lancar

اَللّٰهُمَّ اِنَّ ذُنُوْبِيْ لَمْ يَبْقَ اِلَّا رَجَاءُ عَفْوِكَ، وَقَدْ قَدَّمْتُ اَلَةَ
الْحَرَمَانِ بَيْنَ يَدَيَّ فَاَسْأَلُكَ مَا لَا اَسْتَحِقُّهٗ وَاَدْعُوْكَ مَا لَا
اَسْتَوْجِبُهٗ وَاَتَضَرَّعُ اِلَيْكَ مَا لَا اَسْتَاْهِلُهٗ، وَلَمْ يَخَفْ عَلَيْكَ حَالِي
وَإِنْ خَفِيَ عَلَى النَّاسِ كُنْهُ مَعْرِفَةِ اَمْرِيْ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ
فِي السَّمَاءِ فَاهْبِطْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاطْظِهْرْهُ، وَاِنْ كَانَ
بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ، وَاِنْ كَانَ قَرِيْبًا فَيَسِّرْهُ، وَاِنْ كَانَ قَلِيْلًا فَكَثِّرْهُ
وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ.

“Ya Allah, sungguh tidaklah kekal dosa-dosaku kecuali harapan akan ampunan-Mu. Telah aku ajukan di depanku penghalang rezeki, lalu aku memohon sesuatu yang tak layak bagiku, berdoa dengan sesuatu yang tak layak diperkenankan, dan merendahkan diri dengan sesuatu yang tak layak bagiku, sementara keadaanku tidak tersembunyi bagi-Mu, walaupun tersembunyi bagi manusia untuk mengetahui persoalanku yang sebenarnya. Ya Allah, apabila rezekiku ada di langit turunkan, bila ada di bumi tampakkan (keluarkan), bila jauh dekatkanlah, bila dekat mudahkan, bila sedikit perbanyaklah, dan berkahi aku di dalamnya.”

17. Doa agar Diberi Kesejahteraan dalam Hidup

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ ضَيْقِ الرِّزْقِ وَضَيْقِ الدُّنْيَا وَضَيْقِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah petunjuk kepadaku, berilah rezeki kepadaku, sejahterakanlah aku, maafkanlah aku. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dari kesempitan dunia dan hari kiamat. Dan, segala puji bagi Allah seru sekalian alam.”

Itulah beberapa doa yang dapat menjauhkan kita dari neraka dan memohon untuk dimasukkan ke dalam surga. Selain itu ada doa-doa untuk kesejahteraan hidup di dunia agar dapat menjalankan atau mengamalkan amal-amal saleh. Jika kita perhatikan tidak ada yang memberatkan dari doa-doa di atas. Jadi, kita akan lebih mudah mengamalkannya untuk bekal kita di akhirat kelak.



Daftar Pustaka

- Sabiq, Sayyid. 2008. *Fiqih Sunnah*. Bandung: Alma'arif.
- Sahrani, Sohari. 2010. *Fikih Munakahat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azzet, Abdul Istiqomah, *7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah dan Barokah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-. *Kumpulan Do'a & Dzikir dalam al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Masjid Nur „Ala Nur.
- Mustafit, Ahmad Khoiron. 2004. *Kupas Tuntas Puasa*. Jakarta: Qultum Media.
- Kementerian Agama RI. *Kumpulan Doa Sehari-Hari*. Jakarta: Subdit Publikasi Dakwah dan HBI. 2013
- Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000.

Thaha 'Aasyur, *301 Hadist Pilihan Imam Bukhari dan Imam Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1997.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

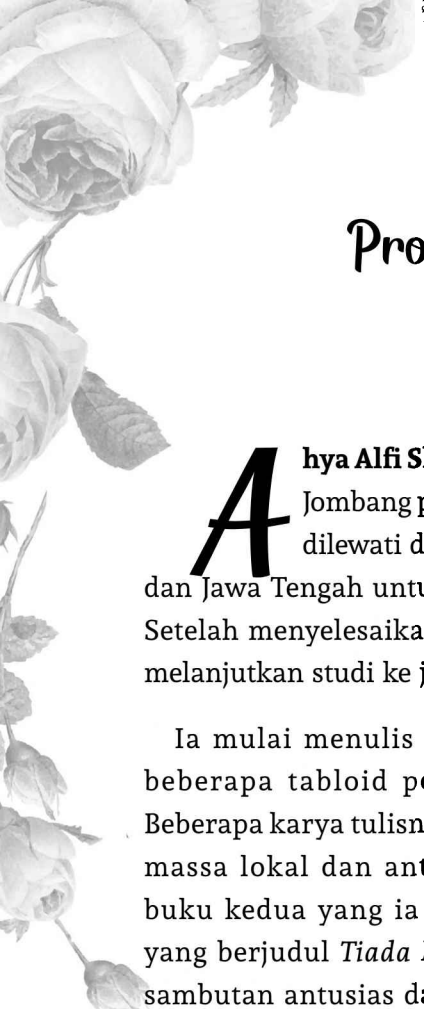
Mubarak, Saiful Islam. 2005. *Risalah dan Mabit Shalat Malam*. Bandung: Syaamil.

Mustika, M. Shodiq dan Rusdin S. Rauf. 2009. *Keajaiban Shalat Tahajjud*. Jakarta: Qultum Media.

Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. Tangerang: Pustaka Iman. 2008.

Syafi'i Maksud, Muhammad. *Nikmatnya Syukur*. Yogyakarta: Surya Media. 2009.

Sholahudin, M. *Butir-butir Hikmah Ibadah: Rahasia Salat, Zakat, Puasa dan Haji*. Yogyakarta: Citra Risalah. 2010.



Profil Penulis

Ahya Alfi Shobari adalah lelaki yang terlahir di Jombang pada 1988. Masa kecil sampai remaja dilewati di beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk mengenyam pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah, ia melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Solo.

Ia mulai menulis sejak masih di pesantren untuk beberapa tabloid pesantren dan majalah dinding. Beberapa karya tulisnya pernah dipublikasikan di media massa lokal dan antalogi bersama. Buku ini adalah buku kedua yang ia tulis, setelah karya pertamanya yang berjudul *Tiada Nama Seindah Doa* dan mendapat sambutan antusias dari para pembaca. Buku kedua ini penulis harapkan bisa menjadi bahan pembelajaran serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.